

LAPORAN AKHIR
HIBAH PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT (PKM) MANDIRI

PENDAMPINGAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT
BANTARAN REL KERETA API DI SIDOTOPO, SURABAYA
(Dakwah bil-hal dalam pengembangan masyarakat)



DISUSUN OLEH:
Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I
(Program Studi Pendidikan Agama Islam)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
APRIL, 2017

HALAMAN PENGESAHAN
HIBAH PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT (PKM) MANDIRI

Judul Penelitian : **PENDAMPINGAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT BANTARAN REL KERETA API DI SIDOTOPO, SURABAYA (Dakwah bil-hal dalam pengembangan masyarakat)**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I

NIDN : 0725087001

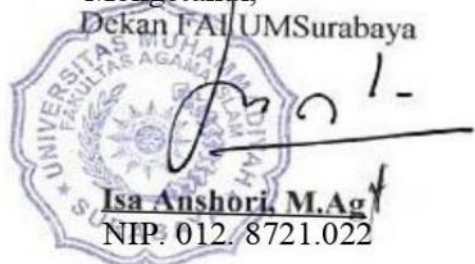
Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nomor HP : 081335233530

Alamat Email : arfan@fai.um-surabaya.ac.id

Mengetahui,
Dekan FAI UMSurabaya



Isa Anshori, M.Ag.
NIP. 012.8721.022

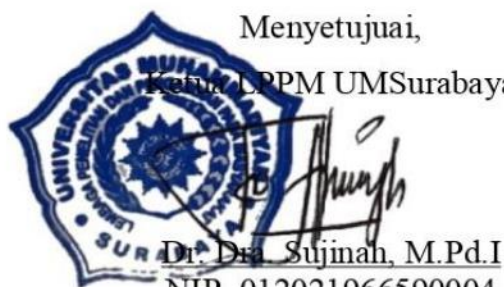
Surabaya, 10 April 2017
Ketua Peneliti

A handwritten signature in black ink.

Dr. M. Arfan Muammam, M.Pd.I

Menyetujui,

Ketua LPPM UMSurabaya



Dr. Dra. Sujinah, M.Pd.I
NIP. 012021966590004

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat yang diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan dengan judul “**Pendampingan Agama Islam Masyarakat Bantaran Rel Kereta Api Di Sidotopo, Surabaya (Dakwah bil-hal dalam pengembangan masyarakat).**”

Pengabdian masyarakat ini adalah salah satu upaya yang kami lakukan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi aktivitas dakwa Muhammadiyah/ Aisyiyah dalam bidang pendidikan.

Selama proses persiapan, pelaksanaan dan penulisan laporan pengabdian ini tentu saja banyak pihak yang mendukung sehingga tidak muncul kendala yang berarti. Untuk itu kami dengan rendah hati menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada rekan dosen, pimpinan Fakultas Agama Islam UMSurabaya dan kepada LPPM UMSurabaya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan semangat pada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis berharap semoga penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Pendidikan Islam khususnya Lembaga Pendidikan Islam.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa ini hanyalah upaya yang sangat kecil untuk ikut memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Tentu saja banyak kelemahan dan kekurangan yang ada pada penelitian ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk bisa meningkatkan mutu penelitian di waktu yang akan datang.

Surabaya, 10 April 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Ringkasan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
B Fokus pendampingan	5
C Tujuan Pendampingan.....	5
D Definisi konsep	6
E Penelitian Terdahulu yang relevan	8
F Stake holder (pihak yang terlibat).....	10
G Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A Pemberdayaan.....	14
B Modal sosial dalam pemberdayaan.....	17
C Perubahan Sosial	21
D Dakwah bil hal dalam Pengembangan masyarakat.....	25
E	
BAB III METODOLOGI PENDAMPINGAN	30
A Pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan	30
B Prinsip-prinsip pendampingan	31
C Tahap pendampingan	37
D Ruang lingkup pendampingan	42
E Subyek Pendampingan.....	43
F Prosedur.....	43
G Jenis dan sumber data	46
H Tehnik pengumpulan data	47
I Tehnik analisis data.....	49
J Tehnik keabsahan data.	49
BAB IV PROFIL LOKASI DAMPINGAN.	51
A Geografis dan Demografis.....	51
B Aset manusia	53
C Aset sosial budaya dan keagamaan.....	58
D Aset fisik (Sarana dan prasarana)	62
BAB V DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN.	65
A Inkulturasi	65
B Mengungkap masa lalu (Discovery)	67
C Membangun masa depan (Dream)	70
D Merencanakan aksi bersama (Design)	74
E Aksi menuju perubahan (Define).....	79
F Monitoring dan Evaluasi (Destiny).....	92
BAB VI HASIL DAN ANALISIS.	95
A Inkulturasi	96
B Perubahan kelompok yasinan.	97
C Perubahan ekonomi.....	98

BAB VII: REFLEKSI	102
BAB VIII: PENUTUP	105
A Kesimpulan.....	105
B Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika kebutuhan terpenuhi. Secara umum kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Adapun kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang menunjang raga/jasmani manusia dalam menempuh kehidupannya, seperti kebutuhan pangan, tempat tinggal, dan kebutuhan sandang. Sedangkan kebutuhan rohani pada umumnya merupakan kebutuhan terhadap rasa tenang di dalam hati manusia yang dapat menyenangkan hati dan pikiran manusia, meliputi kebutuhan religious, dan kebutuhan naluri dasar manusia untuk berkeluarga serta berketurunan.

Dalam implikasinya keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Mereka digolongkan keluarga miskin atau prasejahtera apabila tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut:¹

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan kebutuhan dalam beragama.
2. Makan minimal 2 kali sehari
3. Pakaian lebih dari 1 pasang
4. Sebagian lantai rumahnya tidak berupa tanah
5. Jika sakit dibawa kesarana kesehatan.

¹ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*, Edisi I, (Yogyakarta: UPP AMP YKIN, 1997), Hal. 57

Kemiskinan sesungguhnya bukan hanya berkaitan dengan persoalan kurangnya penghasilan yang diperoleh keluarga miskin atau tidak dimilikinya aset produksi untuk modal mengembangkan usaha, tetapi dalam banyak kasus kemiskinan juga berkaitan erat dengan persoalan kerentanan. Kerentanan, bisadilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu yang bisa digunakan untuk menghadapi situasi darurat seperti datangnya musibah, bencana dll. Kerentanan ini sering menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan aset produksinya sehingga mereka menjadi makin rentan dan tidak berdaya.

Semakin berkembangnya zaman mempengaruhi berkembangnya kebutuhan pada masyarakat, menjadi salah satu perhatian yang difokuskan oleh masyarakat untuk perkembangan disetiap perubahannya adalah bidang ekonomi. Karena perubahan ekonomi yang dipacu oleh kebutuhan manusia yang semakin meningkat harus diimbangi dengan pendapatan yang meningkat lebih tinggi. Namun masyarakat mengalami kesulitan yang diakibatkan oleh keterbatasan sumberdaya yang mereka miliki, hal ini menciptakan permasalahan ekonomi masyarakat berupa ketidak seimbangan antara pengeluaran dan pendapatan ekonomi masyarakat sehingga muncullah permasalahan ekonomi dalam masyarakat.²

Surabaya sebagai kota metropolitan di Jawa Timur dengan pembangunan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, secara fisik pembangunan kota tersebut meningkat, ruas-ruas jalan dipagari gedung-

² Tri Kurniawansih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2006), Hal. 12.

gedung bertingkat, plaza, hotel berbintang dan jalan-jalan tampak sesak dipenuhi mobil-mobil mewah. Dibalik indahny tampilan fisik kota tersebut ternyata tidak selalu sejalan dengan pemerataan peningkatan kesejahteraan penduduknya. Utamanya dengan kesejahteraan penduduk komunitas urban yang umumnya tinggal di rumah-rumah petak atau permukiman yang padat, berjejal sehingga lebih dikenal dengan sebutan komunitas pinggiran kota.

Komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo kecamatan Semampir Surabaya yang terbentang kurang lebih sejauh 2 km merupakan salah satu potret kehidupan komunitas pinggiran kota tersebut. Komunitas ini sudah ada sejak puluhan tahun lalu dan penduduknya adalah berasal dari madura. Berbeda dengan komunitas pinggiran rel pada umumnya yang biasanya kumuh tanpa kejelasan kependudukan warganya dan tidak memiliki rukun tetangga (RT), komunitas ini sekalipun letaknya berada di pinggiran rel namun memiliki rukun tetangga (RT), yang mana secara administratif komunitas ini termasuk RT 6 RW 11 kelurahan Sidotopo kecamatan Semampir Surabaya.

Sebenarnya penduduk sadar bahwa pemukiman yang mereka huni bukanlah haknya. Perasaan khawatir akan adanya penggusuran tempat tinggal sudah tidak lagi mereka hiraukan, tempat tinggal yang mereka huni tersebut nyatanya tetap membayar pajak kepada negara. Pemukiman yang mereka huni di pinggiran rel pada mulanya hanya sebagai alternatif tempat tinggal sementara untuk bertahan hidup menghadapi kerasnya perjuangan di perantauan sampai akhirnya mereka berkeluarga, memiliki keturunan dan menetap di tempat tersebut.

Dengan segala keterbatasan dan guncangan ekonomi mereka tetap survive di tempat tersebut sehingga komunitas tersebut tetap ada sampai saat ini. Bila dilihat dari pekerjaan, penduduknya rata-rata menjadi buruh kasar, pebecak dan karyawan. Kondisi ekonomi yang demikian, dengan penghasilan kerja yang pas-pasan sebenarnya tidak cukup atau masih jauh dari layak, tetapi umumnya penduduk tetap mampu melewati hari-hari yang berat itu. dari sinilah fasilitator merasa tertarik untuk mendalami dan berjuang bersama mereka agar nantinya masyarakat dapat memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya lebih baik secara swadaya tanpa ketergantungan ke pihak luar.

Sumodiningrat menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.³

Ekonomi kerakyatan merupakan segala jenis upaya masyarakat dalam memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya dari sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Upaya masyarakat tersebut direalisasikan dengan cara kegiatan yang menghasilkan bagi diri masyarakat sendiri secara swadaya dengan mengolah sumber daya yang ada untuk diambil hasilnya. Dari sini

³ Gunawan Sumodiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta : IDEA, 2000). Hal. 82

pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dapat terlihat yang konteksnya adalah masyarakat miskin yang kurang sejahtera.⁴

Dengan background penduduknya yang merupakan perantau dari desadapat menjadi modal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas pinggiran rel dari tempat asal mereka yaitu desa, Menjadi aset berharga dalam menghadapi roda kehidupan di kota surabaya. Jikalau nilai-nilai keagamaan, kehidupan berkelompok atas dasar kekeluargaan merupakan hal biasa di pedesaan, akan sangat luarbiasa jika kehidupan berkelompok atas dasar kekeluargaan tersebut tetap tumbuh di tempat ini. Sehingga, dapat meminimalisir kesenjangan dalam kehidupan perkotaan, Sesuai dengan nilai-nilai dakwah yang dapat dilakukan.

B. Fokus pendampingan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus pendampingan ini adalah pada bagaimana proses pendampingan komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya untuk mengoptimalkan aset yang dimilikidemi tercapainya peningkatan perekonomian keluarga.

C. Tujuan pendampingan

Tujuan pendampingan ini adalah untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki komunitas pinggir rel kereta api Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya demi tercapainya peningkatan perekonomian keluarga.

⁴ Ibid. 57

D. Definisi konsep

Definisi konsep yang dipilih dalam penelitian ini perlu ditentukan ruang lingkup dan batasan persoalannya. Sehingga persoalan-persoalan tersebut tidak kabur, di samping itu konseptualisasi agar terhindar dari saling salah pengertian mengenai konsep-konsep yang digunakan, sehingga akan menjadi mudah memahami masalah yang dibahas.

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama yang miskin sumberdaya, dan kelompok terabaikan yang lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri.⁵ Pandangan lain mengatakan bahwa pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa sesuai dengan keinginan mereka.

Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan mengatasi sendiri persoalan yang dihadapi, sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya.⁶

Pemberdayaan dan pengorganisaian masyarakat merupakan sepasang teori yang sepertinya sulit dipisahkan, Sebab untuk memberdayakan masyarakat tentunya tidak terlepas dari pengorganisasian terhadap masyarakat itu sendiri. Pengorganisasian masyarakat adalah suatu

⁵ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 61.

⁶ Ibid

proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat itu sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong.⁷

2. Komunitas Pinggiran Kota

Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun mempunyai teritorial. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku, atau bangsa. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama rekan-rekan lainnya yang sesuku.

Kriteria yang utama bagi adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial (*social relationship*) antara anggota suatu kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang

⁷ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*, (Bandung: Humaniora, 2008). Hal.129

lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Secara geografis, komunitas pinggiran kota ialah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah-daerah pinggiran kota. bila dilihat secara kondisi ekonomi dan sosial, komunitas pinggiran kota yaitu mereka yang tinggal di pinggiran kota. Sedangkan bila dilihat dari latar belakangnya, umumnya komunitas pinggiran kota adalah kesatuan kelompok masyarakat perantau (*urban comunity*) yang berpikiran bahwa dengan pindah ke kota khususnya kota besar, kehidupan akan berubah menjadi lebih baik.

3. Penguatan Ekonomi

Penguatan ekonomi yang dimaksud, yakni dimana ekonomi warga yang sebelumnya pas-pasan dalam pemenuhan kebutuhannya, bisa berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui upaya meningkatkan pendapatannya (*income generating*). Dengan peningkatan pendapatan bisa dikatakan bahwasannya ekonomi wargamenjadi meningkat. Dengan adanya peningkatan ini maka semua kebutuhan akan tercukupi dengan lebih baik dari sebelumnya.

E. Penelitian terdahulu yang relevan

Sesuai dengan permasalahan beberapa literature dan penelitian yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Diantara

⁸ Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2014). Hal. 1-2

penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Jayanti kartikasari: *Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Upaya Pemberdayaan Pendidikan Alternatif Untuk Anak Jalanan di Sepanjang Rel Kereta Api Ketintang Wonokromo Surabaya)*". Dalam skripsi tersebut membahas tentang upaya pendampingan masyarakat miskin yang menjadikan anak-anaknya sebagai salah satu orang yang harus membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dirumah tanpa diberikan pendidikan yang seharusnya menjadi hak anak-anak di perkampungan kumuh sekitar rel ketintang.
2. Penelitian yang ditulisooleh Femi Dwi Arista: "*Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Pendampingan Pengorganisasian Komunitas Dalam Upaya Penumbuhan Kesadaran Masyarakat Desa Bungurasih Timur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*". Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang Proses pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dasar agama, menumbuhkan minat mayarakat, serta menumbuhkan kesadaran di tengah masyarakat akan fungsi dan pentingnya pendidikan agama yang juga berpengaruh dalam perilaku masyarakat.
3. Penelitian yang ditulisooleh Mohammad Mochtar Mas'od: "*Revitalisasi Makam Mbah Sayid Sebagai Wisata Religi Berbasis Ekonomi Kreatif (Pendampingan Penguatan Ekonomi Warga Jasem Barat Kelurahan Bulusidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo Melalui Wisata Religi Makam Mbah Sayid)*". Dalam skripsi tersebut menjelaskan

tentang Pendampingan Penguatan Ekonomi Warga Jasem Barat Kelurahan Bulu Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo Melalui Wisata Religi Makam Mbah Sayid.

F. Stake holders (pihak yang terlibat)

Dalam melancarkan riset pendampingan ini, dibutuhkan stakeholder atau pihak-pihak terkait, diantaranya adalah:

1. Perangkat Desa

Dalam proses ini perangkat Kelurahan sangat berperan penting didalamnya. Karena tanpa perizinan dan persetujuan dari kepala kelurahan dan perangkatnya, peneliti tidak mungkin bisa terjun di tengah masyarakat dan melakukan pendampingan.

2. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat yang dimaksud disini adalah orang-orang yang disegani di wilayahnya baik RT, Kyai ustad ataupun yang lainnya yang merupakan pihak yang akan mendampingi komunitas dalam kegiatan pemberdayaan. Selain itu tokoh masyarakat juga berperan dalam mengorganisir masyarakat setempat, dan masyarakat lebih mudah terorganisir dengan adanya dukungan dan kepedulian mereka.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan pihak yang akan melancarkan kegiatan ini. Karena peneliti mengetahui informasi persoalan yang dihadapi serta harapan dari masyarakat sewaktu proses pendampingan berlangsung.

G. Sistematika pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini adalah bab pendahuluan, yang mana peneliti menjelaskan realitas sosial komunitas pinggiran rel Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya, yang meliputi:

- A. Latar Belakang
- B. Fokus dan Tujuan Pendampingan
- C. Definisi Konsep
- D. Penelitian terdahulu yang relevan
- E. Stake holders (pihak yang terlibat)
- F. Sistematika Penulisan

BAB II: KAJIAN TEORI

Merupakan bab inti dalam penelitian ini. Yaitu menjelaskan acuan bagaimana upaya peningkatan ekonomi keluarga pada komunitas pinggiran

- A. Pemberdayaan dan partisipasi
- B. Modal social dalam pemberdayaan
- C. Perubahan sosial
- D. Dakwah bil hal dalam pengembangan masyarakat

BAB III: METODE PENDAMPINGAN

Membahas metode yang menjadi acuan dalam pendampingan, yaitu:

- A. Pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan
- B. Prinsip-prinsip pendampingan
- C. Tahap pendampingan

D. Ruang lingkup pendampingan

E. Subyek Pendampingan

F. Prosedur

G. Jenis dan sumber data

H. Tehnik pengumpulan data

I. Tehnik analisis data

J. Tehnik keabsahan data

BAB IV: PROFIL LOKASI PENDAMPINGAN

Dalam bagian ini peneliti akan memberikan gambaran tentang realitas komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo, yaitu:

A. Geografis dan Demografis

B. Aset manusia

C. Aset sosial budaya dan keagamaan

D. Aset fisik (Sarana dan prasarana)

BAB V: DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Dalam bagian ini menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan pendampingan dengan komunitas, yang meliputi:

A. Inkulturasi

B. Mengungkap masa lalu (*Discovery*)

C. Membangun masa depan (*Dream*)

D. Merencanakan aksi bersama (*Design*)

E. Aksi menuju perubahan (*Define*)

F. Monitoring dan evaluasi (*Destiny*)

BAB VI: HASIL DAN ANALISIS

Dalam bagian ini menjelaskan tentang bagaimana perubahan yang terjadi selama proses pendampingan, yaitu:

- A. Perubahan sumber daya manusia
- B. Perubahan kelompok yasinan
- C. Perubahan ekonomi

BAB VII: Refleksi

Membahas tentang refleksi atas pendampingan.

BAB VIII: PENUTUP

Pada bagian ini menjelaskan tentang ringkasan dari keseluruhan proses pendampingan, kemudian dilanjutkan dengan saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan

Sumodiningrat menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandirian dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.¹

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²

¹ Gunawan Sumodiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta: IDEA, 2000). Hal. 82.

² Ibid

Totok Mardikanto dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* menjelaskan: Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat yang mengalami kemiskinan. Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti luas).³

Tony Nasdian dalam bukunya yang berjudul *pengembangan masyarakat* mengutip pendapat Payne yang berpandangan bahwa proses pemberdayaan (*empowerment*) ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.⁴

Menurut Tony Nasdian secara konseptual pandangan Payne tersebut membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa sesuai dengan keinginan mereka. Prinsip ini pada intinya membantu klien agar mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari

³ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 61.

⁴ Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). Hal. 89

depannya. Sehingga klien dapat menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan mengatasi sendiri persoalan yang dihadapi.⁵

Pandangan-pandangan yang telah dipaparkan diatas menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dimana masyarakat terutama yang miskin sumberdaya, dan kelompok terabaikan yang lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri melalui keterlibatan (partisipasi) masyarakat mulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil dan evaluasi.⁶

Keterlibatan (partisipasi) mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan persoalan yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasinya (memiliki kesadaran kritis). Partisipasi juga membantu masyarakat miskin untuk melihat realitas sosial yang mengelilingi mereka.⁷

Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan *power* yang dimilikinya sehingga pemberdayaan (*empowerment*) merupakan tema sentral atau jiwa partisipasi yang sifatnya aktif dan kreatif. Secara sederhana, pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses ke dan kontrol atas sumber daya yang penting.⁸

⁵ Ibid. 90

⁶ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 61.

⁷ Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2014). Hal. 91

⁸ Ibid

Dengan demikian pemberdayaan disini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung masyarakat dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya (*empowerment*). Upaya tersebut ditempuh dengan cara menumbuhkan kesadaran masyarakat, mendorongnya agar dapat mengakses dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, mampu melakukan pengorganisasian dan kontrol terhadap segala aktifitas yang dilakukan di lingkungannya dengan keterlibatan (partisipasi) masyarakat sendiri didalamnya. Sehingga pada akhirnya masyarakat memiliki tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

B. Modal sosial dalam pemberdayaan

Mengutip pendapat Friedmann Tony Nasdian, menyatakan bahwa kemampuan individu “senasib” untuk mengorganisir diri dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif di tingkat komunitas (*collective self empowerment*). Melalui kelompok akan terjadi suatu *diagonal encounter* yang menumbuhkan dan memperkuat rasa kesadaran dan solidaritas serta menumbuhkan identitas seragam dan mengenali kepentingan bersama.⁹

Senada dengan pendapat tersebut, Konsep modal sosial muncul dengan berisikan pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapi, Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota

⁹ Ibid. 97

masyarakat yang berkepentingan di era modern ini, lebih-lebih saat berada di daerah perkotaan.

Pemahaman tentang modal sosial, sebelumnya harus dapat diidentifikasi melalui konsep modal itu sendiri. Dimana modal pada mulanya merupakan konsep ekonomi yang di dalamnya terkandung pengertian:¹⁰

1. Investasi jangka pendek, menengah dan panjang
2. Pengorbanan saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa depan,
3. Wujudnya jelas, artinya dapat diamati dipegang atau dibuktikan melalui uji tindak (khusus modal manusia)
4. Sumbangan dalam proses produksi dapat diandalkan dan diukur sehingga hasil akhirnya dapat diramalkan
5. Merupakan produk buatan manusia yang disesuaikan dengan fungsinya dalam proses produksi.

Modal sosial telah banyak di teliti oleh beberapa tokoh yang menekuni bidang tersebut. Salah satunya yakni, Robert Putnam dalam studinya mengenai perbedaan regional kesejahteraan ekonomi di Italia utara. Hasil risetnya menunjukkan bagaimana kepercayaan dan kerja sama yang ditemukan dalam kelompok-kelompok swadaya atau kelompok sosial meningkatkan aliran informasi, mengembangkan potensi dari usaha-usaha individu dan kolektif, serta menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal.¹¹

Putnam mendeskripsikan modal sosial sebagai kumpulan keyakinan (rasa saling percaya) antar-anggota sebuah masyarakat atau komunitas

¹⁰ Ibid. 213

¹¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme Tahap II, 2013). Hal. 45

tertentu, kumpulan norma sosial yang diterapkan kelompok-kelompok, Jejaring sosial atau relasi antar kelompok dan individu dalam kelompok serta Organisasi atau kelompok lebih formal yang bekerja untuk kebaikan bersama masyarakat lebih luas, tidak hanya untuk anggotanya.¹²

Menurut Sujianto, Modal sosial adalah norma dan hubungan sosial yang menyatu dalam suatu struktur sosial masyarakat yang mampu mengkoordinasikan tindakan dalam mencapai tujuan, dengan mementingkan tujuan bersama bagi anggotanya. Sedang menurut Hasbullah, modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerjasama, saling memberi kebaikan (*recipatory*), saling mempercayai (*trust*), mematuhi norma-norma dan nilai-nilai (*value*) sosial sehingga terbentuk jejaring (struktur relasi antar individu) yang proaktif.¹³

1. Rasa mempercayai (*Trust*), adalah keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh keyakinan bahwa orang lain akan bertingkah laku seperti yang diharapkan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Adanya rasa percaya antara anggota kelompok dapat meningkatkan partisipasi dan kerekatan kelompok. Semangat kolektifitas yang didasari oleh saling mempercayai akan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk untuk melakukan pembangunan.
2. Norma sosial, adalah aturan-aturan yang diharapkan dipatuhi, diikuti oleh anggota kelompok atau masyarakat tertentu. Aturan tersebut biasanya

¹² Ibid. 46

¹³ Hasbullah Jousari, *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*, (Jakarta: MR-Unites Press, 2006). Hal. 9-16

tidak tertulis namun dapat dipahami oleh setiap anggota dan akan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok atau komunitas tertentu. Pelanggaran sosial terhadap norma sosial mengandung sanksi yang sekaligus berperan mencegah seseorang untuk melanggar norma-norma sosial tersebut. jika norma dipertahankan dan dipelihara, maka akan memperkuat kelompok itu sendiri.

3. Saling memberi kebaikan (*reciprocity*), dilakukan tanpa pamrih/ikhlas. Saling memperhatikan, memperdulikan dan membantu dapat meningkatkan kerekatan anggota dalam kelompok. Adanya saling memberi kebaikan dalam kelompok akan menimbulkan rasa senang dan dihargai. kelompok yang mempunyai *Recipatory* besar akan menimbulkan modal sosial yang kuat sehingga tujuan kelompok akan lebih mudah tercapai.
4. Nilai-nilai (*Value*), merupakan ide yang telah turun-temurun yang dianggap benar yang dijadikan pedoman hidup dalam kelompok tertentu. Misalnya, nilai kerja keras, kejujuran ataupun kerjasama. Sistem nilai yang dianut akan menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan individu, hubungan antar individu dalam masyarakat serta hubungan individu dengan alam sekitarnya. salah satu wujud nilai tersebut adalah kearifan lokal.
5. Jejaring (*Networking*). jejaring atau jaringan antar anggota kelompok akan menentukan kualitas modal sosial. jaringan yang merata dan meluas akan menambah kekuatan sedangkan yang sempit dan tidak merata akan melemahkan.

Berdasar pemikiran-pemikiran para ahli mengenai modal sosial tersebut, maka dalam proses pemberdayaan dipandang sangatlah penting sekali untuk mengkaji modal sosial di lokasi dampingan bersama-sama dengan masyarakat. Langkah awal yang paling penting untuk dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan modal sosial yang dimiliki, serta memotivasi untuk memodifikasi unsur-unsur modal sosial yang dapat menguntungkan dalam proses mewujudkan perubahan seperti yang diimpikan.

C. Perubahan sosial

Pembangunan adalah kata benda yang netral yang maksudnya adalah suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, infrastruktur masyarakat dan sebagainya. Dan dengan pemahaman seperti ini kata pembangunan disejajarkan dengan kata perubahan sosial.¹⁴ Perubahan sosial sendiri merupakan gejala umum yang terjadi dalam masyarakat yang perlu didekati dengan model pemahaman yang lebih rinci dan khusus untuk mendapatkan kejelasan substansial, sehingga berguna untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat.¹⁵

Menurut teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh August Comte, perubahan dibagi dalam dua konsep penting yaitu *Social Static* (bangunan structural) dan *Social Dynamics* (dinamika structural). Yang mana

¹⁴ Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSISTPRESS) Hal.10

¹⁵ Agus Salim, *Perubahan Sosial sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana 2002.) Hal. 131

bangunan structural merupakan hal-hal yang mapan, berupa stuktur yang berlaku pada suatu masa tertentu. Bahasan utamanya mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat yang melandasi dan menunjang orde, tertib dan kestabilan masyarakat.

Perubahan sosial memiliki ciri yaitu berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu, apakah direncanakan atau tidak yang terus terjadi tak tertahankan. Perubahan sosial menurut Roy Bhaskara biasanya terjadi secara bertahap dan berjalan sebagaimana wajarnya (*naturally*) serta tidak pernah terjadi secara radikal melainkan terjadi karena proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima.¹⁶

Perubahan sosial dapat dikatakan terjadi secara lambat hanya apabila dilihat dari waktunya. Biasanya waktu perubahan ini terjadi secara lambat, memerlukan rentetan perubahan kecil secara lamban yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial sesuai dengan keperluan, keadaan dan kondisi yang baru dan sejalan dengan adanya proses perubahan.¹⁷

Pada dasarnya tidak ada satupun manusia yang normal kehidupannya yang merasakan kepuasan terhadap apa yang ada saat itu. Ketidakpuasan ini didorong oleh keinginan hidup yang lebih mudah, lebih mapan lebih baik dan sebagainya. Keinginan ini mendorong manusia untuk mencari cara atau metode untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Untuk mempelajari

¹ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta. 1993). Hal. 268

¹⁷ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2011). Hal. 613

berbagai faktor penyebab perubahan tidaklah cukup hanya melihat gejala-gejala tersebut, ada berbagai sebab-musabab lain yang mengakibatkan masyarakat mengalami perubahan.¹⁸

Faktor-faktor penyebab tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam masyarakat sendiri (faktor internal), dan faktor dari luar masyarakat (faktor eksternal). Faktor internal disebabkan adanya kesadaran diri dari tiap individu atau kelompok orang akan kekurangan dalam kehidupannya sedang faktor eksternal berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar masyarakat atau pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.¹⁹

Searah dengan perkembangan peradaban, menurut Totok Mardikanto telah terjadi perubahan-perubahan di dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat alami atau disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi lingkungan fisik maupun perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat ulah atau perilaku manusia di dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Tentu setiap masyarakat mempunyai impian-impian yang di inginkan untuk kehidupan mereka kedepannya. Karena bayangan tentang masa depan akan mengarahkan jalannya perubahan dalam masyarakat sendiri.

Dalam artian positif, impian tentang masa depan berfungsi mengarahkan tindakan apa saja yang akan dilakukan maupun direncanakan oleh masyarakat. Dengan adanya impian tersebut masyarakat mengerti apa

¹⁸ Ibid. 623

¹⁹ Ibid. 629

²⁰ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 63

yang mereka inginkan maupun butuhkan untuk mewujudkan perubahan, sehingga masyarakat dapat menyiasati perubahan tersebut sebagai perubahan yang menuju kebaikan. Dengan demikian, melalui perubahan pola pikir atau *mindset* yang ada dalam masyarakat maka dengan sendirinya masyarakat akan sadar apa yang menjadikan masyarakat berdaya dan mampu memanfaatkan potensi di sekelilingnya.

Mengutip pernyataan SDC tahun 1995, Totok Mardikanto menyatakan bahwa pemberdayaan tidak sekedar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses perubahan sosial, yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.²¹

Dalam hal ini perubahan sosial yang diharapkan pemberdayaan adalah perubahan ekonomi masyarakat menuju keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sedang pertumbuhan ekonomi sendiri menurut Sukino merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan.

Mansour Fakih mengungkapkan dalam bukunya bahwa, adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan

²¹ Ibid. 73

ekonomi. Dalam meningkatkan ekonomi, pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan sebuah teori pembangunan. Dimana faktor manusia yang dijadikan fokus utama.²² Jika meningkatkan sebuah ekonomi keluarga yang paling utama dilihat dari manusianya terlebih dahulu. Lalu melihat apa sumber daya yang mereka miliki supaya bisa untuk dikembangkan.

D. Dakwah bil-hal dalam pengembangan masyarakat

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan dakwah tersebut berasal dari kata bahasa Arab da'a-yad'u, yang bentuk masdarnya adalah Dakwah. Ditinjau dari segi komunikasi, dakwah adalah merupakan proses penyampaian pesan-pesan berupa ajaran Islam yang disampaikan secara persuasif dengan harapan agar komunikasi dapat bersikap dan berbuat amal sholeh sesuai dengan ajaran Islam tersebut.²³

Ditinjau dari istilah, banyak definisi tentang dakwah. antara lain: menurut Drs.H. Masyhur Amin, menyatakan dakwah sebagai suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk Agama Islam, melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).²⁴

Syekh Ali mahfudz dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" memberi definisi dakwah sebagai berikut:

²² Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSIST PRESS) Hal.55

²³ Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997).Hal.38

²⁴ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta, Al Amin 1997).Hal. 10

دَاعِيَةٌ سَبَّحُورٌ وَفَقِيلَ رَكْعَةٌ مُمْ لَأَنْعَمَ فِي تِلَاوَةِ فُورُ غُ مَ لَأَذْبُرُ مُمْ هَلُّ اَوَّةٌ بَعْدَهُ لَأَوَّةٌ رِي خَةَ لَا يَلْعَمُ سَادَنَلَا تُ حَةَ ٥

لَجَّةٌ نُّ اَوَّةٌ لَجَّ عَةَ لَأُ

Artinya: "Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".²⁵

Meskipun terdapat perbedaan perumusan definisi dakwah, akan tetapi dakwah memiliki tiga unsur pengertian pokok, yaitu:²⁶

1. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam yang dilakukan dengan sadar dan sengaja
2. Penyampaian ajaran tersebut berupa amal ma'ruf (ajakan pada kebaikan dan nahi mungkar (mencegah segala bentuk kemaksiatan)
3. Proses penyampaian ajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup kini di dunia dan kelak di akhirat.

Sedangkan, Pengembangan masyarakat islam adalah suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif modal pemecahan persoalan umum pada bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran islam dalam kehidupan keluarga, kelompok usaha (jama'ah), dan masyarakat (ummah).²⁷

¹ Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, Alih bahasa Khadijah Nasution, (Jakarta, Usaha Penerbitan Tiga A, 1970). Hal 17

¹ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya, Biro penerbitan dan pengembangan ilmiah fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1998). Hal. 2

² Nahih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). Hal. 29

Berdasar penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah pengembangan masyarakat Islam mengikuti dua prinsip dasar, yaitu:

1. Orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat. Artinya, apabila kebutuhan masyarakat adalah kebutuhan jasmaniah seperti makan, pakaian dan tempat maka hendaknya dakwah diarahkan pada upaya pencapaian ke arah itu. Tidaklah cukup kiranya kalau kelaparan diatasi hanya dengan terapi ruhaniah, meskipun hal ini tetap diperlukan (bukan sekedar mengingatkan melainkan juga menyadarkan). Dalam konteks yang demikian inilah Dakwah bil Hal merupakan jawabannya.
2. Berupaya melakukan social engineering (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan yang lebih baik.²⁸

Sebagaimana firman Allah yang dalam Al-Qur'an potongan surat Al-Qasas ayat 77 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَبْغُوْا كَسْبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَلَا يَبْغُوْا كَسْبَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا سَوَآءٌ لِّمَنۡ عَمِلَ الصَّٰلِحٰتُ

ضُرٌّ لَا يُلْفِيْ اِلَّا يَدَ السَّيْفِ اَغْبَتِ يَلَا و

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi". (QS. Al-Qasas: 77).²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya dakwah adalah untuk mencapai tujuan mendapat kebahagiaan akhirat tanpa melupakan

¹ Moh. Ali Aziz dkk, *DAKWAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta, PT. Lkis Yogyakarta, 2005). Hal. 15-16

³ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004). Hal. 556

kebahagian dunia. Dimana untuk mendapat kebahagiaan dunia tersebut salah satunya adalah melalui peningkatan pendapatan (ekonomi) agar kebutuhan dapat terpenuhi secara lebih baik dari sebelumnya. Upaya peningkatan pendapatan tersebut dapat dicapai melalui berwirausaha sesuai kemampuan dan kemauan. Seperti dalam hadits musnad penduduk Syam, hadis Rafi' bin Khadij Radiallahu anhu berikut:

يُؤَدُّ لَدُنَّ عَمَلِكُمْ مِمَّا بَيْنَهُمْ كَجَزَلٍ يَجُودُ النَّبِيُّ يُهْدِي رُكُوكَ يَبْ يَلْبِيَا لِلنَّوَى نَعِيكَ جَلَّ خِي نَلَّ بَكْ عَلَ الْغَارِي نَلَّ بَكْ بِأَعْي الْبِرَالِ نَلَّ بَكْ بِبَجَالِي نَعِيكَ ٥

لَدَلْ يَلْبُ لَلْ جُ رَهْ أَلْ مِي عِي لِي الْبِقْ بَا نَطْكَ يَا بَسْكَ مِي أَكْ نِي يَا لَأَلِّي وَسْ رِي الْهِيْجْ لِي لُقْ لِي الْبِقْ جَلَّ خِي نَلَّ بَكْ عَلَ الْغَارِي لَدَلْ جِي نَعِيكَ ٥

رَوَى بَكْمِي عَكَ يَبْ لُ كُ وَي

Artinya : *“Telah mengisahi kami Yazid, telah mengisahi kami al-Mas'udi, dari Wail Abu Bakar, dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij, dari kakeknya – Rafi' bin Khadij, ia berkata: Ditanyakan, "Wahai Rasulullah! Usaha apa yang paling baik?" Beliau bersabda, "Karya seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur.”*³⁰

Hadits di atas menjelaskan motivasi dan anjuran untuk berusaha, bekerja dan mencari rizki yang baik. Dimana Mencari rizki merupakan tuntutan kehidupan yang tak mungkin seseorang menghindar darinya dalam rangka menaati perintah Allah untuk memberikan kecukupan bagi diri dan keluarganya, atau siapa saja yang berada di bawah tanggung jawabnya melalui usaha yang mabrur.

Oleh karenanya dalam rangka mewujudkan dakwah pemberdayaan masyarakat islam sesuai dengan dua prinsip dasar dakwah, yaitu kebahagiaan akhirat tanpa melupakan dunia. Hal paling penting yang harus terjadi dalam

³⁰ Abu Bakar Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *I'anaḥ At-Thalibin*, (Thaha Putra: Semarang, Juz 3) hal. 3.

dakwah pemberdayaan adalah adanya partisipasi masyarakat dalam melakukan aksi perubahan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an potongan surat Ar-Ra'du ayat 11 berikut:

مَكَ هَلْ سَلُّ فَكُنِي أَلْبَالِ مِي أَوْ رُلِّ غُجِي هَتْ حِي مَوْكِي قَلْبِ أَلْبَالِ مِي رُلِّ غُجِي لَاجِي لَيْلَهُ أَنَّهُ لٌ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*" (QS. Ar- Ra'du:11).³¹

Berdasar potongan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam rangka merubah keadaan, masyarakat harus senantiasa melakukan proses pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sendiri dengan mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa sesuai dengan keinginan mereka yang mampu menjawab kebutuhan mereka serta membangun kemandirian dari sumber daya lokal setempat tanpa ketergantungan ke pihak luar.

Sesuai dengan potongan surat Ar-Ra'du ayat 11 diatas, maka tugas fasilitator disini hanyalah mendorong dan memotivasi masyarakat untuk memberdayakan diri mereka sendiri, menentukan sendiri apa yang harus dilakukan dalam kaitan dengan mengatasi sendiri persoalan yang dihadapi sehingga masyarakat mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya. Dalam hal ini mengatasi sendiri persoalan yang dialami di tanah rantau yang berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan, yaitu meningkatnya perekonomian

³¹ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004). Hal. 337

BAB III

METODE PENDAMPINGAN

A. Pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan

Pendampingan yang dilakukan di pada komunitas pinggiran rel Kelurahan Sidotopo RT 6 RW 11 Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya ini menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas. Menggunakan pendekatan ABCD, karena pendekatan ini membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda, mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan apa yang mereka impikan.¹

Pendekatan berbasis aset(ABCD) selalu mengandung salah satu dari beberapa elemen kunci berikut:

1. Fokus pada mengamati sukses di masa lampau
2. Setiap orang memutuskan apa yang diinginkan
3. Menemukan aset yang tersedia secara komprehensif dan partisipatif
4. Mengapresiasi yang paling bermanfaat saat itu
5. Rencana aksi didasarkan pada mobilisasi aset yang ada semaksimal mungkin

¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme Tahap II, 2013). Hal. 14.

6. Membebaskan energi dan kewenangan setiap aktor untuk bertindak dengan ragam cara

7. Saling berkontribusi dan bertanggung jawab untuk mencapai sukses.²

Pendekatan berbasis aset ini menjadi bagian dari pendampingan karena pendamping berharap nantinya ada perpaduan antara metode bertindak dan cara berpikir dalam rangka mewujudkan perubahan pada komunitas pinggir rel Kelurahan Sidotopo RT 6 RW 11 Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya. Maksudnya, dengan diawali memperhatikan aset apa saja yang dimiliki maka warga komunitas akan lebih menyadari bahwa aset bukan hanya sekedar sumber daya yang digunakan manusia dalam menjalani kehidupan akan tetapi aset memberikan mereka kemampuan untuk menjadi dan bertindak. Sehingga pada akhirnya warga komunitas mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk mewujudkan perubahan sesuai dengan impian yang ingin diwujudkan.

B. Prinsip-prinsip pendampingan

Pada pendekatan ABCD ada tujuh prinsip yang menjadi pedoman bagi dalam proses pendampingan komunitas pinggir rel Kelurahan Sidotopo RT 6 RW 11 Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya. Adapun tujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut:³

1. Setengah terisi lebih berarti (*Half Full Half Empty*)

Salah satu modal utama dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas

² Ibid

³ Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD*, (LP2M Sunan Ampel Surabaya, 2015).

terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.

2. Semua punya potensi (*Nobody Has Nothing*)

Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “*Nobody has nothing*”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.⁴

Dengan demikian, Tidak ada alasan maupun sebab yang mengakibatkan pada ketidak berdayaan masyarakat karena tidak memiliki potensi, semua dapat berkontribusi. Sebab dalam diri semua orang yang terlahir terdapat potensi yang bisa dikembangkan. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi. Ada banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.

3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun

⁴ Ibid. 25

dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.⁵

Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

4. Kemitraan (*Partnership*)

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). Partnership merupakan modal yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai variannya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang maksimal, berdampak empowerment secara masif dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah

⁵ Ibid. 26

terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang terjadi di sekitarnya.⁶

5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Positive Deviance (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat - meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.

Praktek tersebut bisa jadi, seringkali atau bahkan sama sekali keluar dari praktek yang pada umum dilakukan oleh masyarakat. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa seringkali terjadi pengecualian-kecualian dalam kehidupan masyarakat dimana seseorang atau beberapa orang mempraktekkan perilaku dan strategi berbeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Strategi dan perilaku tersebut yang membawa kepada keberhasilan dan kesuksesan yang lebih dari yang lainnya. Realitas ini juga mengisyaratkan bahwa pada dasarnya masyarakat (anggota masyarakat) memiliki aset atau sumber daya mereka sendiri untuk melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan.⁷

⁶ Ibid 30-31

⁷ Ibid. 36

Positive deviance merupakan modal utama dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-kekuatan. Positive deviance menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu senantiasa dibutuhkan dalam konteks lokalitas masing-masing komunitas.

6. Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*)

Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat berbasis aset-kekuatan. Beberapa konsep inti tersebut adalah sebagai berikut:⁸

- a. Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan.
- b. Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh.
- c. Mengapresiasi cara pandang dunia.
- d. Menemukan keseimbangan antara sumber daya lokal dan eksternal.

Beberapa aspek diatas merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Sehingga dalam aplikasinya, konsep “pembangunan endogen” kemudian mengakuinya sebagai aset-kekuatan utama yang bisa dimobilisasi untuk digunakan sebagai modal utama dalam pengembangan masyarakat.

Aset dan kekuatan tersebut bisa jadi sebelumnya terabaikan atau bahkan seringkali dianggap sebagai penghalang dalam pembangunan.

⁸ Ibid. 41

Aset-aset tersebut terintrodusir dalam kelompok aset spiritual, sistem kepercayaan, cerita, dan tradisi yang datang dari adat istiadat masyarakat dan sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari komunitas.⁹

Pembangunan Endogen mengubah aset-aset tersebut menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi kerakyatan. Metode ini menekankan dan menjadikan aset-aset tersebut sebagai salah satu pilar pembangunan. Sehingga dalam kerangka pembangunan endogen, aset-aset tersebut kemudian menjadi bagian dari prinsip pokok dalam pendekatan ABCD yang tidak boleh dinegasikan sedikitpun.

7. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*).

Energi dalam pengembangan komunitas pinggiran rel Sidotopo bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. sumber energi ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energi dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan.¹⁰

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid. 43

C. Tahap-tahap pendampingan

Di dalam metode ABCD terdapat metode dan alat untuk memobilisasi dan menemukenali aset. Dalam hal ini, kemampuan masyarakat untuk menemukenali aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Berikut metode dan alat dalam metode ABCD tersebut:¹¹

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Secara bahasa *Appreciative Inquiry* terdiri dari kata *Ap-prec-i-ate*, (apresiasi):

- a. Menghargai, melihat yang paling baik pada seseorang atau dunia sekitar kita; mengakui kekuatan, kesuksesan, dan potensi masa lalu dan masa kini; memahami hal-hal yang memberi hidup (kesehatan, vitalitas, keunggulan) pada sistem yang hidup.
- b. Meningkatkan dari segi nilai, misalnya tingkat ekonomi telah meningkat nilainya. Sinonim: nilai, hadiah, harga, dan kehormatan; dan kata *Inquire* (penemuan): mengeksplorasi dan menemukan.
- c. Bertanya; terbuka untuk melihat berbagai potensi dan kemungkinan baru. Sinonimnya: menemukan, mencari, menyelidiki secara sistematis dan memelajari.

Penemuan Apresiatif (AI) adalah cara yang positif untuk perubahan, berdasarkan asumsi sederhana yaitu bahwa setiap organisasi

¹¹ Nadhir Salahudin, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel* (Surabaya, UIN SunanAmpel Surabaya, 2005), Hal. 31.

memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stake holdernya dengan cara yang sehat.

2. Pemetaan komunitas (*Community mapping*)

Community map adalah Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.¹²

Ketika sudah terungkap aset-aset yang ada, maka komunitas bisa mulai mengumpulkan atau menggunakannya dengan lebih baik untuk mencapai tujuan pribadi maupun mimpi bersama. Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas.

Tujuan dari pemetaan ini sesungguhnya adalah komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang mereka miliki. sehingga dapat membangkitkan kesadaran komunitas akan kemandirian dan

¹² Ibid. 36

kapasitas menjadi mitra. Kemandirian adalah kesadaran bahwa komunitas tidak sepenuhnya tergantung pada pihak lain untuk mencapai keinginannya, tetapi memiliki kemampuan sendiri.

3. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Transect adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan sepanjang garis itu dan mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset dan peluang dapat dilakukan. Misalnya, dengan berjalan dari atas bukit ke lembah sungai dan di sisi lain, maka akan mungkin untuk melihat berbagai macam vegetasi alami, penggunaan lahan, jenis tanah, tanaman, kepemilikan lahan, dan lain sebagainya. Penelusuran wilayah dilakukan berbarengan dengan pemetaan komunitas (*community mapping*).

4. Pemetaan Asosiasi dan instuisi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Kesadaran akan kondisi yang sama,
- b. Adanya relasi sosial, dan
- c. Orientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Contoh: Asosiasi Dokter, Perkumpulan wasit, Asosiasi Guru.

Sedangkan Institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus yang sifatnya mengikat dan relatif lama

serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, dan tujuan. Institusi dapat dibedakan menjadi institusi formal dan institusi non formal.

Setelah diidentifikasi asosiasi dan institusi yang ada, maka komunitas dapat merumuskan peran asosiasi dan institusi tersebut di dalam pengembangan komunitas. Dengan melihat peranan asosiasi / institusi di dalam komunitas, maka program pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan kolektif yang sudah ada untuk menginisiasi perubahan di komunitasnya. Semakin besarnya peranan asosiasi, maka memungkinkan percepatan pengembangan masyarakat.

5. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode/alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual aset antara lain kuisisioner, interview dan *focus group discussion* (FGD). Dengan berbagai macam pemetaan skill, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu komunitas setiap warga memiliki potensi untuk berkontribusi kepada kemajuan komunitasnya. Dalam proses pengembangan masyarakat, perpaduan kemampuan individual akan membawa perubahan yang signifikan.¹³

Manfaat dari pemetaan individual aset antara lain:

- a. Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam masyarakat.
- b. Membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

¹³ Ibid. 42

- c. Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky bucket*)

Leaky bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atas warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, *leaky bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

Perputaran ekonomi, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinamisitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir aset-aset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah melalui Leaky Bucket¹⁴

¹⁴ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan local untuk pembangunan*, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme Tahap II, 2013). Hal. 44

7. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka yang bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar. Hal yang harus diperhatikan dalam *low hanging fruit* (skala prioritas) adalah apa ukuran untuk sampai keputusan bahwa mimpi itu lah yang menjadi prioritas, siapakah yang paling berhak menentukan skala prioritas.¹⁵

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok atau institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka memutuskan prioritas mimpi yang akan diwujudkan, karena keterbatasan ruang dan waktu tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan sekaligus.

D. Ruang lingkup pendampingan

Pendampingan ini memiliki ruang lingkup yang dimaksudkan agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan, maka dari itu ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini terletak pada Pendampingan peningkatan perekonomian warga melalui kegiatan

¹ Ibid. 41

yasinan pada komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo RT 6 RW 11
Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya.

E. Subyek pendampingan

Pendampingan masyarakat seharusnya memiliki fokus masyarakat yang didampingi. Pendampingan ini memiliki subyek, komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo RT 6 RW 11 Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya.

F. Prosedur

Pada pendampingan ini menggunakan metode ABCD yang mengutip dari Christopher Dureau yang mengemukakan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang bisa digunakan untuk memadu-padankan bagian-bagian pendekatan berbasis aset. Tahapan kunci ini adalah suatu kerangka kerja atau panduan tentang apa yang mungkin dilakukan, tapi bukan apa yang harus dilakukan. Tiap komunitas, organisasi atau situasi itu berbeda-beda dan proses ini mungkin harus disesuaikan agar bisa cocok dengan situasi tertentu.

Tiap tahapan bisa saja memiliki penekanan tertentu, tergantung pada titik berangkatnya. Misalnya, bila satu program baru saja dimulai, maka tahapan awal lah yang paling penting. Bila satu program sedang berjalan, maka tahapan seperti perencanaan aksi dan monitoring menjadi tahapan paling penting. Walaupun derajat penekanannya berbeda di tiap bagian dalam siklus

proyek, tetapi tiap-tiap tahapan memiliki sumbangsih penting masing-masing.¹⁶

Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

1. *Discovery* (Menemukan)

Discovery adalah tahap menemu kenali kesuksesan yang pernah terjadi di masa lampau, dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara langsung dengan warga komunitas. sehingga masyarakat kembali menyadari akan kesuksesan yang pernah terjadi dan terdorong untuk mengalami kesuksesan yang sama. Pada tahap ini pendamping mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal.

2. *Dream* (Impian)

Tahap ini adalah tahap warga komunitas melihat apa yang sangat dihargai di masa lalu, dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan di masa depan. Pada tahap ini, Setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, lagu, dan foto.

¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan local untuk pembangunan*, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme Tahap II, 2013). Hal.122

¹⁷ Ibid. 96-97.

3. *Design* (Merancang)

Desing adalah proses di mana warga komunitas terlibat dalam proses merancang secara konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah diimpikan. Pada tahap ini warga komunitas merencanakan bagaimana langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan perubahan seperti yang diimpikan bersama.

4. *Define* (Menetapkan)

Tahap terakhir yaitu *Define*, Tahap ini secara khusus memusatkan pada komitmen dan arah ke depan individu dan komunitas. yaitu menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindakan baru dan inovatif sesuai yang direncanakan sebelumnya.¹⁸

5. *Destiny* (Monitoring dan evaluasi hasil pendampingan)

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

¹⁸ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kasmadi, *Panduan Fasilitator*, (Indonesia Australia Partnership: IDSS Acces Phase II, 2008). Hal. 6

Empat pertanyaan kunci *Monitoring* dan Evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah:

- a. Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?
- b. Apakah komunitas sudah bisa menemukenali dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya)?
- c. Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?
- d. Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu memengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

G. Jenis dan sumber data

Berdasarkan sumbernya jenis data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi yang diteliti, diamati dan dicatat untuk pertama kali, sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh melalui dokumentasi dan buku-buku bacaan dan dari internet selama ada kaitannya dengan tema penelitian.

1. Sumber data primer diperoleh dari penduduk komunitas pinggir rel kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir RT6 RW 11

2. Data Sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto-foto dan hasil bacaan dari buku-buku bahkan internet yang berkaitan dengan pemberdayaan, komunitas pinggiran kota dan lain-lain.

H. Tehnik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:¹⁹

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kelapangan dengan tujuan agar dapat melihat secara langsung keadaan di lapangan, dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Metode ini digunakan dalam rangka untuk memperoleh data secara langsung tentang kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan agama pada komunitas pinggir rel Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya RT 6 RW 11.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses menggali informasi langsung secara lisan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dari masyarakat, baik terkait dengan persoalan sosial, ekonomi, pendidikan dan agama pada komunitas pinggir rel Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya RT 6 RW 11.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011). Hal. 225

3. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data peneliti juga melakukan dokumentasi. Adapun alat yang digunakan adalah alat tulis menulis, recorder, dan camera sebagai bukti telah melakukan observasi ke lapangan juga melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, yang mana alat-alat tersebut berfungsi sebagai berikut:

- a. Alat tulis menulis: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan observasi dan wawancara dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data dan untuk membuat catatan-catatan, merekam, dan juga mengambil gambar yang terkait dengan tema penelitian. Dokumen di sini bertujuan sebagai bukti sebuah penelitian dan juga sebagai tambahan catatan pendukung.

4. FGD (*Forum Group Discussion*)

Teknik yang terakhir adalah teknik FGD yang hampir sama dengan wawancara. Perbedaannya terletak pada cara mengumpulkan data yang dilakukan dari teknik ini, yakni dikemas dalam bentuk pertemuan yang dihadiri beberapa warga.

I. Teknik analisis data

Analisis data adalah adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menyusun ke dalam pola dan memilih mana yang penting dan akan dipelajari untuk kemudian dibuat kesimpulan sehingga mudah difahami baik oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Adapun analisis data yang akan dilakukan meliputi tiga tahapan. yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data: merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya sehingga data dapat memberikan gambaran yang jelas.
2. Penyajian data: Data yang sudah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian singkat (teks naratif) atau dalam bentuk tabel.
3. Concluding drawing: yaitu pengorganisasian data-data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

J. Teknik keabsahan data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian untuk mendapatkan kemantapan validasi dan realibilitas data. Maka untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan menggunakan teknik berikut:²⁰

²⁰ Ibid. 270-273

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data, oleh karena itu keikutsertaan tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Tetapi membutuhkan waktu yang relative lama. Keikutsertaan disini dimaksudkan agar dalam perolehan data valid sesuai dengan keadaan sebenarnya.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diharapkan bisa menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh fakta yang ditelaah.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Di sini yang digunakan adalah triangulasi yang melalui sumber-sumber, artinya membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan dan membandingkan apa yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV

PROFIL LOKASI PENDAMPINGAN

A. Geografis dan demografis

Secara administratif, komunitas pinggiran rel kereta api RT 6 RW 11 termasuk dalam wilayah Kelurahan Sidotopo. Komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo adalah komunitas pinggiran yang letak wilayahnya tidak jauh dari perkotaan. Komunitas ini juga dikelilingi oleh permukiman yang padat. Gambar dibawah ini yakni suasana yang ada di kelurahan Sidotopo RT 6 RW 11 Surabaya:

Gambar 4.1: Suasana komunitas pinggiran rel Sidotopo RT 6 RW 11



Sumber: Hasil dokumentasi penelusuran wilayah

Bangunan yang dijadikan sebagai tempat tinggal di pinggir rel sebanyak 46 rumah menghadap ke rel dan 3 rumah sebelah utara rel menghadap ke utara tidak termasuk ke dalam RT 6 RW 11. Tepat dibelang tempat tinggal penduduk sebelah utara rel adalah kali sebagai pembatas RT, sedangkan di sebelah selatan rel tidak ada pembatas, melainkan ditandai

dengan menghadapnya bangunan rumah warga ke arah rel sebagai batas RT.

Sebelah barat dan timurnya adalah gang sebagai pembatas.

Adapun RT yang berbatasan dengan komunitas pinggiran rel RT 6 RW 11 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1: Batas wilayah

Utara	RT 3 RW 11 kelurahan Wonokusumo
Selatan	RT 4 RW II kelurahan Sidotopo
Barat	RT 9 RW 11 kelurahan Sidotopo
Timur	RT 6 RW 10 kelurahan Sidotopo

Sumber: Hasil pemetaan

Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya sendiri terbagi ke dalam 12 Rukun Warga (RW) dan 96 Rukun Tetangga (RT). RT yang letak wilayahnya berada di pinggiran rel terbagi menjadi 8 RT, yakni RT I sampai 6 RW 11, RT 11 RW 10 dan RT 9 RW 12.

Jumlah KK (kepala keluarga) pada komunitas pinggiran rel Sidotopo RT 6 RW 11 sebanyak 68 KK, dengan jumlah penduduk keseluruhan, yakni ada 157 jiwa:

Tabel 4.2: Jumlah penduduk

NO	STATUS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	79 Jiwa
2	Perempuan	78 Jiwa
TOTAL JUMLAH		157 Jiwa

Sumber: Survei belanja rumah tangga

Dari hasil tabel di atas sudah terlihat bahwa komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11 meskipun tidak begitu besar namun dapat menampung begitu banyak orang. Sebab di komunitas ini satu rumah berisikan dua kartu keluarga ataupun lebih.

B. Aset manusia

Sumber daya manusia menjadi aset pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan komunitas. Adapun daya dan potensi manusia tersebut meliputi:¹

- a. Daya tubuh yang memungkinkan manusia memiliki keterampilan dan kemampuan secara teknis.
- b. Daya akal yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan dalam hal teknologi.
- c. Daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempertahankan hidup, dan menghadapi tantangan.

Dari daya dan potensi dalam diri manusia di atas apabila dibangun dan dikembangkan secara optimal maka tidak akan ada yang mustahil untuk diwujudkan. Faktor yang menentukan perkembangannya adalah pembelajaran, salah satu proses pembelajaran tersebut adalah melalui pendidikan.

¹ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 199.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah prioritas dalam kehidupan, begitu juga bagi masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya dunia pendidikan. Guna untuk menciptakan generasi yang memiliki ilmu yang bermanfaat baik di dunia dan akhirat, bagi komunitas pinggir rel Sidotopo pendidikan tersebut ditempuh dengan dua jalur, yaitu pendidikan formal dan non formal bagi anak-anak mereka. Pendidikan formal untuk memperluas pengetahuan umum, sedang pendidikan non formal untuk mengetahui ilmu agama.

Jarak antara sekolah anak-anak komunitas pinggir rel Sidotopo dengan lokasi yang mereka jadikan tempat tinggal sangatlah dekat, jadi para orang tua menyekolahkan anak-anaknya ketempat pendidikan yang dekat tersebut agar anak tidak malas serta memudahkan pengawasan dari para orang tua. Berikut sekolah yang ada di sekitar komunitas pinggir rel tersebut:

a. Non formal

Kegiatan keagamaan dalam bidang pendidikan melalui lembaga informal pada komunitas pinggir rel RT 6 RW 11 Sidotopo dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), merupakan tempat pendidikan yang lebih mengutamakan mempelajari cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta mempelajari do'a-do'a sehari-hari, seperti: do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a sholat dan lain sebagainya.

Di Sidotopo RT 6 terdapat 1 TPQ yang bertempat di musholla Dakwatul hasan yang letaknya juga berada di pinggir rel. Pendidikan TPQ diikuti oleh 11 anak-anak usia 5-12 tahun, dalam pengajarannya tidak hanya diajarkan mengaji akan tetapi mereka juga diajarkan ibadah amaliah seperti doa-doa sehari-hari dan tata cara shalat beserta doa-doanya.

b. Formal

Pendidikan secara formal ditempuh oleh anak-anak di komunitas ini ke lembaga pendidikan swasta terdekat yakni MI Mambahul Ulum yang tempatnya berada di batas utara wilayah komunitas, yakni di kelurahan pegirian RT 3 RW 11. dan pendidikan selanjutnya dilanjutkan ke MTS MA Sunan Ampel dan adapula sebagian yang melanjutkan ke SMPN 5 Surabaya.

Tabel 4.3: Pendidikan anak komunitas pinggir rel

Belum Sekolah	TK	SD	SMP	SMA	S1	Jumlah
5	4	7	2	3	0	21

Sumber: survei belanja rumah tangga

Pendidikan anak yang ada di komunitas pinggir rel sidotopo RT 6 terhitung dengan jumlah anak sekolah TK sebanyak 4 anak, SD 7 anak, SMP 2 anak dan SMA 3 anak sedang 5 sisanya belum sekolah. Ini menjadi angka yang besar bila dilihat dari kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, walaupun pada akhirnya akan putus di jenjang SMA pendidikannya karena orang tua sudah tidak mampu dalam membiayai pendidikan anaknya.

Putusnya pendidikan pada jenjang SMA karena terbentur dengan perekonomian keluarga sudah menjadi hal yang biasa terjadi di komunitas ini, sehingga pasca lulus SMA semua melanjutkan kehidupan tetap dengan biasa-biasa saja dengan mencari pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Warga masih tertutup dalam pandangan ini, walaupun menyekolahkan anaknya tidak menjadi jaminan untuk meneruskannya ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Ekonomi

Dikota Surabaya yang besar ini warga komunitas pinggir rel kereta api sidotopo RT 6 RW 11 akan sulit menerima pekerjaan yang layak jika kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjadi modal bekerja. Apalagi persaingan yang ketat telah menjadi salah satu masalah pokok masyarakat diperkotaan, Sehingga anggota keluarga yang lain harus turut membantu pendapatan rumah tangga. karena jika pengeluaran belanja rumah tangga lebih banyak dari pada pendapatan maka keluarga itu akan berantakan.

Bila dilihat dari pekerjaannya, rata-rata penduduk komunitas pinggiran rel kereta api kelurahan Sidotopo RT 6 RW 11 Kecamatan Semampir Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4: Jumlah penduduk berdasar pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Tukang becak	38
2	Tukang pijat	2
3	Karyawan	37
4	Pedagang	3
5	Pelajar	21
6	Lain-lain	56
Jumlah		157

Sumber: Survei belanja rumah tangga

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Secara umum kondisi ekonomi komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 termasuk ekonomi menengah kebawah. Sebab antara pemasukan dan pengeluaran biasanya lebih banyak pengeluarannya, sedikit warga komunitas ini yang ekonominya menengah ke atas. Karena warga komunitas ini saat perekonomiannya stabil dan mencukupi biasanya akan berencana untuk mengontrak atau membeli tempat tinggal baru yang letaknya lebih strategis tanpa kebisingan suara kereta api yang lewat.

3. Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas seseorang. Apabila tingkat kesehatan masyarakat baik maka etos kerjapun akan *maksimal*, begitupun sebaliknya apabila tingkat kesehatan masyarakat rendah etos kerjapun bisa menurun. Adanya fasilitas

umum untuk tempat pelayanan kesehatan sangat diperlukan oleh masyarakat. Kesehatan masyarakat yang baik menjadi prioritas utama disetiap wilayah.

Sarana kesehatan komunitas pinggir rel ini terletak di sebelah tempat tinggal RW 11 Sidotopo tepatnya di gang sidotopo sekolahan IV yaitu Polindes yang masih aktif digunakan posyandu balita maupun lansia juga tersedia, yang dilaksanakan sebulan sekali. Adanya fasilitas kesehatan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena letak Puskesmas jauh dari lokasi ini. Jika masyarakat ada yang sakit maka bisa berobat gratis di Polindes. Adanya layanan obat gratis ini bisa membantu masyarakat dalam segi ekonomi. Hal ini diperlukan karena bisa meringankan biaya pengeluaran untuk berobat.

C. Aset sosial budaya dan keagamaan

1. Sosial budaya

Penduduk Komunitas pinggiran rel Sidotopo merupakan masyarakat yang berasal dari madura sehingga tidak heran apabila kehidupan sosialnya terlihat sekali layaknya seperti di madura tidak lepas dengan adat-istiadat dan mitos yang hingga saat ini masih dipercayai dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bukti untuk menghormati warisan budaya. Bahkan, walaupun berada di surabaya mereka tetap menggunakan bahasa Madura.

Penduduk komunitas sangatlah rukun dan ramah-tamah terhadap sesama tetangga, mereka merasa semua keluarga sendiri, tidak membedakan satu dengan yang lain. Apabila tetangga ada yang kesulitan, rumah sampingnya segera menanyakan apa yang terjadi. Seperti adanya kebiasaan tetangga berkumpul di depan rumah dan pada hari biasanya tidak terlihat, maka sorenya di tanyakan ke tetangga lain atau mereka mencari kerumahnya takutnya tetangga tersebut mengalami sakit atau kesulitan yang lain.

Rasa persaudaraan mereka sangatlah erat karena dilihat dari nasib yang mereka alami bersama, dari sisi dari mana mereka berasal dan dari sisi latar belakang mereka menetap di pinggir rel, sehingga tidak heran kalau erat dalam berkomunikasi dan bersosial karena mereka merasa semuanya senasib, Sekalipun dengan karakter berbeda-beda tetap mempunyai hubungan kekerabatan yang baik, saling membantu saat ada salah satu yang membutuhkan bantuan.

Dari jalinan hubungan kekerabatan yang baik itulah kemudian memunculkan kebersamaan dan kepercayaan yang positif satu sama lain serta saling mendukung satu sama lain. Dengan aset ini kegiatan pemberdayaan ini diharapkan benar-benar didukung dan dilakukan oleh setiap bagian masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (berawal dari mereka untuk mereka).

2. Sosial Keagamaan

Seluruh penduduk komunitas adalah beragama Islam dengan pola keberagamaan yang bersifat abangan. Hal tersebut dapat terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam hal sholat berjama'ah magrib dan isya' serta subuh di masjid, hanya sekitar 5 sampai 10 orang saja itu pun hanya anak-anak serta orang tua-tua dan itu juga hanya dilakukan pada waktu magrib dan isya', meskipun orang tua sang anak tidak ikut sholat jama'ah namun mereka sering kali menyuruh anaknya untuk sholat berjamaah.

Meskipun tingkat kesadaran akan shalat berjama'ah masih tergolong rendah. Namun kebiasaan warganya selalu mengenakan sarung baik laki-laki atau perempuan dapat terlihat dengan jelas dalam keseharian mereka layaknya di Madura dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sifatnya giliran dan peringatan mereka usahakan tetap rutin untuk dilaksanakan.

Salah satu tokoh agama yang dipercaya menjadi tokoh agama adalah bapak Damiri, beliau hampir sudah dipercayai warga sebagai seorang tokoh agama sejak beliau masih muda hingga saat ini. Dalam masalah keagamaan beliau sangat berperan penting didalamnya, karena semua kegiatan yang menyangkut soal keagamaan pasti dipercayakan pada beliau dan beliau pun sudah dipercaya oleh masyarakat untuk mengkondisikannya bahkan beliau juga sering diundang pada kegiatan-kegiatan keagamaan di RT lain.

Dari dulu hingga adanya perubahan sampai sekarang, kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat adalah :

a. Yasinan

Yasinan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan tiap minggu sekali tepatnya pada hari kamis malam jumat ba'da maghrib. Dilakukan oleh kaum lelaki kegiatan yasinan ini rutin berjalan seperti biasanya, kecuali kalau mau bulan Ramadhan kegiatan tersebut diliburkan dan dilanjutkan setelah hari raya ketupat.

Gambar 4.2: Kegiatan yasinan



Sumber: Dokumentasi kegiatan

b. Tahlilan

Tahlilan merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh warga Sidotopo RT 6 RW 11 ketika ada keluarganya yang meninggal dunia. Warga disini melaksanakannya dari hari ke 1 meninggalnya sampai 7 harinya keluarga yang meninggal Dan untuk acara hajatan haul keluarga yang telah meninggal.

c. Maulid Nabi (*moloden*)

Maulid Nabi atau yang biasa disebut *moloden* oleh masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara bergiliran dari rumah satu ke rumah lainnya oleh keluarga yang memiliki rizki lebih dan keluarga yang kondisi perekonomiannya sedang tidak stabil tidak melakukan kegiatan ini, namun tetap menghadiri undangan keluarga yang melaksanakan kegiatan ini.

D. Aset fisik (Sarana dan Prasarana)

Aset fisik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aset berwujud. Dalam hal ini berupa sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar komunitas. Aset fisik tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai macam aktifitas mereka sesuai fungsi dari aset itu sendiri. Aset fisik tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5: Aset fisik

NO	ASET	KETERANGAN
1	Masjid/mushalla	2 buah
2	Pos	1 buah
3	Toko	2 buah
4	Warung makan	1 buah
5	Terop, panggung beserta kursi	1 paket

Sumber: Hasil pemetaan aset fisik

Berdasarkan tabel diatas di komunitas pinggiran rel ini Sekalipun tempat ini padat dengan tempat tinggal penduduk. Akan tetapi, karena semua penduduknya menganut agama Islam maka warga tetap mendirikan 2 tempat untuk sarana peribadatan.

Gambar 4.3: Sarana peribadatan



Sumber: Hasil dokumentasi penelusuran wilayah

Gambar di atas menunjukkan bahwa tempat peribadatan di komunitas ini terdapat dua Musholla yang dijadikan tempat beribadah yaitu Da'watul Hasan yang letaknya berada di sebelah barat daya dan 1 lagi Da'watul Ukhuwah di timur laut yang sudah padat dengan tempat tinggal, tidak ada lahan untuk mendirikan sehingga penduduk memiliki alternatif untuk mendirikan di atas sedang di bawahnya tetap tempat tinggal.

Sekalipun tempat tinggal mereka sempit akan tetapi ternyata 3 KK menjadikan setengah teras tempat tinggalnya sebagai toko. 1 toko sebagai tempat berjualan jajan anak-anak, 1 buah toko sebagai warung makan dan 1 toko kosong tak ditempati.

Gambar 4.4: Toko di teras rumah



Sumber: Hasil dokumentasi penelusuran wilayah

Selain itu ada satu lagi aset yang dimiliki bersama yaitu terop kursi dan panggung satu paket. Paket terop, kursi dan panggung tersebut berisikan 2 terop, 100 kursi plastik dan satu panggung.

Gambar 4.5: Terop, kursi dan panggung



Sumber: Hasil dokumentasi penelusuran wilayah

BAB V

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Pendampingan merupakan suatu strategi yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial (pendamping), diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah persoalan secara langsung.¹

Awal pendampingan ini dimulai dari observasi demi kelancaran proses pendampingan untuk mengetahui secara real seperti apa lokasi dan kondisi fisik yang akan di dampingi, kemudian meminta izin pada Kelurahan dan juga kepada sekretaris desa agar proses pendampingan bisa berjalan dengan lancar. Penulis mengajukan proposal pendampingan kepada jurusan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat. Setelah itu dilanjutkan dengan inkulturasi pada warga komunitas pinggiran rel yang akan didampingi kemudian dilanjutkan dengan tahapan-tahapan selanjutnya di hari berikutnya.

A. Inkulturasi

Tahap inkulturasi menjadi sangat penting dalam kesuksesan sebuah program pengembangan masyarakat, Inkulturasi menjadi sebuah keharusan agar kepercayaan masyarakat dapat terbangun dengan baik sebagai modal sosial yang cukup untuk melakukan pendampingan pada komunitas. Banyak

¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009). Hal. 93.

sekali hal yang dilakukan selama proses inkulturasi, mulai dari ngopi bersama masyarakat silaturahmi dari satu rumah ke rumah lainnya, sambil lalu menggali informasi seputar kehidupan masyarakat di komunitas

Gambar 5.1: Inkulturasi 1



Sumber: Dokumentasi kegiatan

Selain itu pendamping juga berusaha menjadi bagian dari komunitas dengan mengikuti aktifitas harian warga komunitas, hingga beberapa hari kemudian diajak mengikuti kegiatan yasinan yang rutin dilaksanakan tiap minggu sekali pada hari kamis malam jumat ba'da maghrib dan dipaksa oleh warga satu dan warga lainnya seolah diperebutkan untuk menginap di rumah mereka setelah bubar dari yasinan. Mungkin semenjak saat itulah benar-benar terjalannya kepercayaan (*trust*) antara pendamping dan masyarakat setempat.

Gambar 5.2: inkulturasi 2



Sumber: Dokumentasi kegiatan

B. Mengungkap masa lalu (*Discovery*)

Discovery sendiri adalah proses mencari hal-hal yang ada pada tempat dampingan, berkaitan dan mendukung sebagai bahan kelengkapan proses pendampingan. Tahap discovery ini merupakan pencarian yang luas bersama-sama anggota komunitas pinggir rel Sidotopo untuk mengetahui kesuksesan yang pernah terjadi di masa lampau. Dari sini akan ditemukan potensi positif untuk perubahan di masa depan. Proses ini dilakukan dengan cara wawancara untuk mendapatkan banyak informasi seputar kesuksesan yang pernah terjadi dalam komunitas.

Proses discovery ini tanpa sadar terjadi selama proses inkulturasi dengan cara menggali informasi langsung pada warga komunitas pinggir rel Sidotopo. Salah satu nya yaitu yang dilakukan ke Jappar (52) selaku ketua RT lokasi tersebut di dampingi kak umar anak ke 3 dari Jappar (52) sendiri.

Gambar 5.3: Wawancara



Sumber: Dokumentasi kegiatan

Banyak hal yang dibahas dalam pengalihan informasi melalui wawancara tersebut, mulai dari obrolan seputar kehidupan warga di

komunitas, menanyakan maksud dan tujuan pendamping serta membahas seputar pengalaman hidup Jappar (52) mulai awal masuk dan menetap sebagai warga komunitas pinggir rel Sidotopo sampai akhirnya mendapat kepercayaan warga untuk menjadi ketua RT 6 RW 11.²

Setelah penggalan informasi yang dilakukan ke Jappar sekaligus sebagai ijin dari beliau selaku ketua RT lokasi tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menggali informasi ke tokoh agama lokasi dampingan serta ke warga setempat di hari berikutnya sampai beberapa kali dengan orang yang berbeda, baik warga yang sedang santai di pinggiran rel ataupun di rumahnya, dari rumah satu ke rumah lainnya.

Dalam proses *Discovery*, Banyak sekali informasi yang diperoleh oleh pendamping tentang kehidupan warga komunitas pinggiran rel Sidotopo RT 6 RW 11 ini, mulai dari latar belakang masyarakat menetap tinggal di pemukiman pinggir rel sampai suka duka mereka hidup di pinggir rel tersebut. Banyak hal yang sama dari beberapa pendapat mereka selama proses menggali informasi dalam wawancara.

Pada mulanya mereka tinggal di pinggir rel tersebut adalah sebagai alternatif tempat tinggal sementara sambil lalu berupaya mencari pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan, karena bagi mereka kebutuhan dapat terpenuhi secara layak saat memiliki pendapatan yang cukup (Ekonomi meningkat). Dan setelah ekonominya meningkat umumnya mereka merasa sukses dalam perantauannya maka mereka pindah atau mengontrak tempat

² Wawancara dengan Jappar selaku ketua RT 6 RW 11 Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya

tinggal di tempat lain yang lebih layak tanpa kebisingan akan bunyi kereta api yang lewat.

Hal ini terbukti berdasarkan kenyataan baik yang diceritakan oleh warga, dialami oleh warga ataupun yang di ketahui sendiri oleh pendamping.

Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.1: Warga yg sukses dalam perantauan

No	Nama	Pekerjaan	Tempat, tahun Pindah	Keterangan
1	Mahfud	Besi tua	Bulak banteng, 2004	Pada mulanya kuli sampai akhirnya dipercayai oleh bosnya menjadi mandor
2	Fauzi	Jualan Nasi Goreng	Kedung Mangu, 2016	Dimodali Mahfud kakaknya pada tahun 2012
3	Ghofar	Menjual nasi goreng	Darmo, 2012	Membantu kakaknya berjualan di kedinding beberapa tahun sampai akhirnya dibukakan cabang sendiri
4	Samsuri	Bekerja di PT. PAL	Perak, 2006	
5	Aziz	Jual pakaian di pasar	Wonokusumo, 2006	Modal pinjaman ke rentenir

6	Mat thohir	Agent rokok dan jajan	Bulak banteng, 2010	Pedagang kaki lima selama 15 tahun sambil lalu menabung untuk modal mengembangkan usahanya
---	---------------	-----------------------------	------------------------	---

Sumber: Hasil wawancara

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 2 orang meningkat ekonominya dengan penghasilan dari pekerjaannya dan 4 orang berwira usaha dengan bantuan modal dari saudaranya dan satu lagi berwira usaha dengan modal pinjaman dari rentenir. Sebenarnya masih banyak lagi namun yang dicatat dalam tabel diatas adalah orang-orang yang tinggalnya masih dekat dengan komunitas, sering datang mengunjungi familynya yang masih tinggal di tempat ini dan pendamping pernah bertemu langsung dengannya.

C. *Dream dan Design*

Tahap memimpikan masa depan (*dream*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan pada komunitas pinggir rel Sidotopo. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka dengan didasarkan pada apa yang pernah terjadi di masa lampau, apa yang sangat dihargai dari masa lampau terhubungkan pada apa yang diinginkan di masa depan. Tahap ini menjadi tahap setelah pengumpulan kisah sukses untuk merangkai mimpi masa depan bersama dan kemudian merancang rencana aksi untuk mewujudkannya.

Pelaksanaan *Dream dan Design*, dijadikan satu dalam FGD. Pada tahap ini pendamping bersama warga komunitas mengadakan pertemuan (FGD) pada hari kamis tanggal 10 Oktober 2017 di mushalla Dakwatul Hasan pada pukul 19.30 yang dihadiri tokoh-tokoh masyarakat yg disegani oleh warga komunitas pinggir rel Sidotopo RT6 RW 11. Berikut daftar hadir dalam FGD tersebut:

Tabel 5.2: Daftar hadir FGD

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Jappar	56	Ketua RT
2	Damiri	74	Kyai merangkap mudin
3	Sale	43	Ustadz
4	Lamin	45	Ustadz dari luar RT namun aktif di Dakwatul Hasan
5	Abu Siri	45	Mantan preman
6	Tomas	49	Orang paling kaya di komunitas
7	Reni	68	Tabib/Dukun

Sumber: Daftar hadir FGD

Hadirnya tokoh-tokoh masyarakat dalam pertemuan (FGD) adalah dari ketua RT menginfokan bahwa pertemuan akan dilaksanakan jam 19.30 melalui Umar (22) anaknya. Hanya tokoh-tokoh saja yang diundang oleh dalam FGD karena menurutnya Jappar selaku ketua RT, tokoh-tokoh tersebut merupakan wakil bagi warga sekitar tempat tinggalnya dan warga senantiasa menghargai dan mengikuti apa yang menjadi keputusan mereka. Sedang

warga secara keseluruhan sulit dikumpulkan karena disamping banyak yg pulang kerjanya malam dan pulangpun dalam kondisi lelah.

1. Merangkai mimpi (*Dream*)

Dalam FGD Untuk memimpikan masa depan yang ingin dicapai bersama, pertemuan dimulai dengan ngobrol santai seputar latar belakang perantauan peserta dan dilanjutkan dengan keadaan yang dialami selama dalam perantauan baik suka ataupun duka sampai akhirnya pada obrolan tentang orang-orang yang dianggap sukses dalam perantauan oleh peserta baik yang tidak tertulis ataupun yang sudah dirangkum dalam tabel oleh pendamping.

Sampai akhirnya peserta termotifasi untuk mengikuti jejak yang paling memungkinkan untuk ditiru dari kisah-kisah sukses orang-orang yang dulunya tinggal di pemukiman pinggiran rel setelah meningkat ekonominya, dapat memenuhi kebutuhannya lebih baik dari sebelumnya sekarang lebih sejahtera lagi hidupnya. Dimana orang-orang yang dianggap sukses tersebut sudah pindah mengontrak tempat tinggal di tempat lain yang lebih layak tanpa kebisingan akan bunyi kereta api yang lewat. Dan rata-rata kesuksesan tersebut diraih melalui usaha kecil-kecilan pada mulanya.

Mulai dari awal FGD sampai disepakatinya untuk mengambil pelajaran dari kisah sukses yang pernah terjadi, peserta sangat antusias dalam forum, hal itu dapat terlihat dari aktifnya peserta mengutarakan pendapatnya baik optimis ataupun pesimis dalam forum. Salah satunya

adalah pendapat yang disampaikan oleh peserta yang bernama Tomas (37) menanggapi “*mun ka jianah sukses ben enjek jiah la takdir derih se kobesah lek manussah riah karo ajelenih*” yang artinya sukses ataupun tidak itu sudah garis takdir dari yang kuasa dek manusia hanya menjalani saja.

Berbeda dengan tanggapan yang keluar dari Abu Siri (45) “*mun se usahaah nyatanah cek teronah jek andieh pesse ruah*” yang artinya kalau yang ingin berwira usaha sangat kepingin seandainya punya uang, Sependapat denga Abu Siri, Jappar (52) juga menyampaikan bahwa istrinya ingin berjualan di pasar akan tetapi belum ada modal. Begitupun dengan peserta lainnya sambil bercanda dan tertawa menyampaikan bahwa kalau memiliki modal ya semua tentu mau berwirausaha.

Gambar 5.4: FGD



Sumber: Dokumentasi kegiatan

Mendengar pendapat-pendapat peserta yang ternyata sangat sensitif untuk berwirausaha akan tetapi tidak memiliki modal untuk memulainya membuat pendamping tercengang sesaat, karena kebutuhan akan modal

tersebut tersinggung langsung dari peserta. Akhirnya pendamping yang menjadi moderator dalam forum kemudian melanjutkan kembali dengan ngobrol santai tentang keinginan-keinginan peserta pribadi dan bagaimana keinginan masyarakat pada umumnya selaku mereka sebagai wakil bagi warga sekitarnya. Kemudian diputuskan untuk menuliskan sebuah rangkaian harapan bersama, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.3: Hasil merangkai harapan

No	Hal yang diimpikan
1	Pendapatan meningkat sekalipun dengan usaha kecil-kecilan
2	Adanya modal
3	Kesejahteraan warga Sidotopo RT 6 RW 11 meningkat

Sumber: Hasil FGD

2. Merencanakan aksi bersama (*Design*)

Sempat kebingungan bagaimana cara melanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu merencanakan bagaimana langkah-langkah untuk mewujudkan impian yang telah dibangun. Kebingungan terjadi karena mencari jalan keluar bagaimana cara merancang langkah-langkah (*design*) agar dapat memiliki modal. Sampai akhirnya beberapa saat kemudian pendamping mencoba mengingatkan kembali berdasar hasil inkulturasi bersama masyarakat, bahwa masyarakat memiliki aset yang sangat berharga, yakni aset manusia, sosial dan keagamaan serta aset fisik berupa sarana dan prasarana yang dimiliki.

Aset manusia berupa kemampuan bertahan hidup di perantauan walaupun tidak memiliki penghasilan tetap yang mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan secara layak dan tidak memiliki modal untuk berwirausaha sebagai sumber pendapatan keluarga. Aset sosial berupa kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat erat dalam aktifitas keseharian warga seperti gotong-royong, saling membantu satu sama lain yang membutuhkan dan sebagainya. Serta aset fisik berupa sarana dan prasarana sebagai tempat masyarakat melaksanakan berbagai macam aktifitas sesuai fungsi tempat itu sendiri misalnya masjid dakwatul hasan yang sedang ditempati FGD.

Dari sini kemudian pendamping menawarkan bagaimana kalau aset sosial berupa kebersamaan dan kekeluargaan yang dimiliki oleh warga dimanfaatkan untuk mewujudkan mimpi yang telah terangkai dalam proses *Dream*. Yakni dengan cara bersama-sama untuk mengadakan iuran/kas bagi semua warga, yang nantinya dari iuran tersebut setelah terkumpul dapat dijadikan sebagai sumber bantuan modal untuk berwirausaha sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki.

Setelah terjadinya proses panjang penyatuan ide, pendapat dan pertanyaan akhirnya disepakatilah untuk diadakan iuran. Kemudian Lamin (45) bertanya tentang bagaimana cara untuk mengumpulkan iuran modal tersebut dari setiap warga, serta bagaimana cara agar semua warga dapat mengetahui bahwa akan diadakan iuran untuk modal berwirausaha. Terjadilah perdebatan-perdebatan kecil antar peserta sampai akhirnya Reni

(68) mengusulkan untuk dibentuk tim pengumpul iuran serta bertugas untuk mensosialisasikan kepada warga.

Sedangkan pendapat yang lain dari Abu Siri (45) memaparkan pertimbangan berdasar aktifitas warga, menurutnya usulan reni tersebut kurang efektif untuk dilakukan karena warga secara keseluruhan tidak menentu jam pulang kerjanya dikhawatirkan mengakibatkan kepada keterlambatan pengumpulan iuran. Kemudian Reni (68) mengusulkan agar efektif dan gampang dalam penarikan iuran, bagaimana jika penarikan dilaksanakan dengan cara mengundang setiap warga untuk mensosialisasikan mengenai iuran dan sekaligus menarik iuran tersebut.

Pandangan yang diutarakan oleh Reni ternyata masih ditemukan celah oleh peserta yang lainnya, yaitu Damiri (74). Damiri mengungkapkan cara yang diusulkan oleh Reni dikhawatirkan akan mengganggu aktifitas keseharian warga karena kesibukan tiap warga berbeda-beda. Kemudian Damiri mengusulkan bagaimana kalau di sosialisasikan dan ditarik di kelompok yasinan. Sebab, dalam kegiatan yasinan dihadiri oleh banyak warga dan momen tersebut akan mempermudah untuk mensosialisasikan kepada warga tanpa harus mengumpulkan karena rutin tiap minggu dilaksanakan.

Setelah Damiri menyampaikan pendapatnya nampaknya semua peserta setuju dengan apa yang disampaikan oleh Damiri. Terbukti dengan tidak adanya peserta yang menyangga atau mengusulkan kembali setelah usulan yang di disampaikan oleh Damiri. Maka diputuskanlah bahwa

iuran/kas untuk bantuan modal akan di sosialisasikan pada kelompok yasinan dengan alasan bahwa kelompok yasinan merupakan tempat berkumpulnya banyak warga. Jadi kegiatan yasinan selain sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan tiap minggu tepatnya Kamis malam Jumat juga diadakan sumbangan/kas yang nantinya setelah terkumpul cukup banyak kemudian dijadikan sebagai sumber bantuan modal usaha demi kepentingan bersama.

Setelah disepakatinya keputusan tersebut Jappar (52) sambil bercanda menyampaikan bahwa dirinya akan menjadi orang pertama yang akan meminjam dana tersebut untuk istrinya berwirausaha, Tomaspun juga demikian mau menjadi orang pertama yang meminjam kas tersebut untuk berwirausaha. Melihat hal yang demikian, iuran/kas belum terkumpul sudah terjadi gejolak antar peserta untuk mendapat pinjaman modal pertama, maka pendamping kembali mengusulkan bagaimana kalau kas yasinan tersebut dibuat dalam bentuk arisan yang diundi tiap bulan sekali agar tidak ada yang saling berebut untuk mendapat modal pertama kali. Singkat cerita usulan tersebut diterima oleh semua peserta.

Namun, Damiri (74) menyampaikan kekhawatirannya, kalau misalkan nanti ternyata arisan modal yang didapatkan oleh anggota tidak digunakan untuk usaha, namun digunakan untuk hal yang lain.

Kekhawatiran dari Damiri tersebut terjawab dengan pendapat yang disampaikan oleh Sale. Sale (45) menyampaikan agar tidak terjadi apa yang dikhawatirkan oleh Damiri maka harus ada yang mengawasi agar

arisan modal yang diperoleh benar-benar digunakan sebagai modal usaha. Maka disepakatilah untuk dibentuk tim penanggung jawab yang sekaligus bertugas mengawasi jalannya modal arisan.

Damiri yang berdiri untuk turun mengambil air minum sebelum meninggalkan forum kembali bertanya berapa nominal yang akan di tarik dari setiap warga. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Jappar bahwa dengan mempertimbangkan kondisi dan pendapatan dari warga Sidotopo, Jappar mengusulkan Rp. 5.000 saja untuk setiap warga, karena jika lebih dari nominal tersebut dikhawatirkan akan memberatkan warga. Namun, setelah dijumlah dari banyaknya anggota yasinan didapatkan nominal sebesar Rp. 200.000 perminggu dan sehingga dalam pengundiannya sebulan kemudian terhitung Rp. 800.000.

Berbeda dengan Sale yang mengusulkan bagaimana kalau nominal iuran ditingkatkan menjadi Rp. 10.000 saja. Dengan begitu nominal yang terkumpul akan lebih besar sehingga memungkinkan untuk usaha yang juga lebih besar. Peserta yang lainnya tampak kebingungan dengan dua pendapat tersebut, ada yang setuju dengan usulan jappar adapula yang setuju dengan usulan Sale. Sedang waktu sudah larut malam belum juga ditemukan kesepakatan terkait nominal iuran dan forum nampak sudah tidak lagi kondusif lagi.

Maka pendamping kembali menawarkan agar keputusan terkait nominal alangkah baiknya kalau dirembukan ketika sosialisasi kepada seluruh anggota yasinan, agar anggota yasinan yang menentukan sendiri

berapa besaran nominal yang sekiranya tidak memberatkan. Peserta langsung menyetujui usulan tersebut. Sebelum diakhirinya forum tersebut maka disimpulkanlah bersama tentang langkah-langkah untuk merealisasikannya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.4: *Design*

No	Hal yang direncanakan
1	Sosialisasi hasil FGD, tanggal 12 Oktober
2	Membuat struktur penanggung jawab
3	Arisan modal dalam yasinan mulai tanggal 19 Oktober 2017

Sumber: Hasil FGD

Perkumpulan diakhiri pada pukul 23.15, Sebelum bubar Jappar menghimbau agar hasil dari perkumpulan tersebut diinfokan oleh peserta FGD pada warga dari mulut ke mulut untuk mengetahui bagaimana respon warga terkait tentang hasil FGD. Dengan harapan agar tidak terjadi kesalah fahaman antara tokoh masyarakat, kepala keluarga dengan anggota keluarganya. Hal ini untuk mengantisipasi berbedanya pendapat yang mengakibatkan adanya kendala berat dalam proses pendampingan selanjutnya.

D. Aksi menuju perubahan (*Define*)

Sesuai dengan langkah-langkah yang telah disepakati oleh peserta FGD pada tahap perancangan untuk aksi yaitu sosialisasi pengadaan arisan modal dan pembuatan struktur penanggung jawab, yang mana keesokan

harinya hasil FGD tersebut diinfokan dari mulut kemulut oleh peserta dan warga tidak satupun yang menyatakan keberatan dengan agenda tersebut. Maka dilaksanakanlah langkah-langkah yang telah direncanakan dalam bentuk aksi nyata yang biasa disebut dengan *destiny*. Pada hari Kamis malam Jumat tanggal 12 Oktober dilaksanakanlah proses tersebut.

1. Sosialisasi

Seperti yang telah dirancang sebelumnya bahwa akan dilaksanakan sosialisasi terkait hasil FGD kepada anggota yasinan agar semua warga dapat mengetahui apa yang sudah direncanakan. Sosialisasi tersebut diawali dengan penyampain hasil FGD oleh Jappar selaku ketua RT kepada kelompok yasinan bahwa mulai hari kamis yang akan datang yakni tanggal 19 Oktober 2017 diadakan iuran untuk modal usaha dalam kegiatan Yasinan.

Gambar 5.5: Sosialisasi



Sumber: Dokumentasi kegiatan

Pertama kali Jappar mengumumkan mengapa diadakan iuran modal dan bagaimana proses diadakannya iuran tersebut, yaitu demi

kebaikan bersama, karena kesamaan nasib yang dialami dalam perekonomian keluarga di perantauan dan ingin memiliki kelayakan hidup seperti orang-orang yang sudah sukses dari kalangan warga Sidotopo sebelum-sebelumnya, namun tidak memiliki modal untuk membangun usaha.

Maka karena latar belakang tersebut dalam FGD disepakati untuk bergotong-royong saling membantu untuk memiliki modal dengan cara mengadakan iuran bagi warga seperti yang telah diinfokan sehari yang lalu. Jappar menjelaskan bagaimana alur pengumpulan dan pemanfaatan iuran yang terkumpul, yaitu dengan cara dalam bentuk arisan modal yang diundi tiap bulan sekali dalam kelompok yasinan.

Jappar juga menjelaskan asal muasal mengapa disepakati dalam bentuk arisan bukan pinjaman atau bantuan modal. Pada awalnya adalah dari sistem kas sebagai sumber bantuan modal bagi siapapun yang menginginkan untuk memulai usaha kecil-kecilan hingga terbentuk menjadi arisan modal kelompok yasinan. Proses dijadikan arisan tersebut adalah cara agar warga bisa tertib tidak saling berebut untuk mendapatkan pinjaman modal. Dengan catatan hasil arisan tersebut adalah murni digunakan untuk kegiatan modal usaha.

Anggota kelompok yasinan menanggapi dengan antusias. Terbukti ketika Jappar sudah menjelaskan secara singkat kepada warga, ada dari warga yang bertanya kepada Jappar mengenai arisan tersebut. Peneliti mencatat ada 3 pertanyaan dari warga yang dikemukakan di forum selain

dari desas-desus yang tidak disampaikan dalam forum. Pertanyaan pertama adalah berapa nominal yang harus dikeluarkan oleh warga, kedua adalah bagaimana jika ada warga Sidotopo yang tidak mengikuti yasinan namun ingin mengikuti arisan modal tersebut, sedangkan yang terakhir adalah bagaimana kalau misalkan ternyata uang hasil arisan tersebut tidak dipergunakan warga untuk berwira usaha.

Sebelum menjawab pertanyaan, Jappar terlebih dahulu kembali bertanya kepada warga mengenai kesediaan semua anggota yasinan apakah setuju dengan kegiatan ini atau tidak. Serentak warga menjawab setuju dengan kegiatan tersebut dan semua terlihat siap mengikuti arisan tersebut. Kemudian Jappar bertanya kepada seluruh anggota yasinan berapa nominal yang sekiranya tidak memberatkan bagi warga. Sambil lalu menyampaikan bahwa seminggu yang lalu dalam FGD sempat diusulkan Rp. 5.000 dan setiap minggu terkumpul Rp.200.0000, Adapula yang mengusulkan Rp. 10.000 agar nominal yang terkumpul lebih besar sehingga memungkinkan untuk usaha yang juga lebih besar.

Setelah itu Jappar meminta agar anggota yasinan menyampaikan pendapat bagaimana baiknya. seketika itu pula serentak beberapa anggota yasinan menjawab Rp.5000 saja. Diantaranya yang setuju Rp. 5000 tersebut yakni anggota yasinan yang bernama Mat Sallim. dengan jawaban bahwa dalam satu minggu Rp.5000 tidaklah banyak dan tidaklah sedikit untuk penghasilannya sebagai tukang becak. Namun, kalau

10.000 dirinya menyatakan tidak siap karena khawatir tidak memiliki uang yang cukup ketika waktunya membayar.

Sale yang mengusulkan Rp. 10.000 saat FGD ternyata juga berpendapat mungkin baiknya Rp. 5.000 saja agar tidak menjadi beban di belakang. Sale juga menyampaikan sambil tertawa sebelumnya, bahwa Rp. 10.000 tiap minggu sepertinya juga terlalu besar baginya. Namun, tidak tau bagaimana bagi anggota yasinan lainnya. Singkat cerita akhirnya disepakatilah nominal Rp. 5.000 untuk arisan modal tersebut.

Jappar yang memimpin jalannya forum sosialisasi, setelah disepakatinya nominal iuran Rp. 5.000, kemudian menyampaikan bahwa pengundian dari arisan modal dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, sehingga nominal yang akan terkumpul dalam arisan modal adalah Rp. 800.000 dan Jappar menanyakan kembali kepada semua anggota yasinan terkait kesediannya. Anggota yasinan serentak kembali mengiyakan dan adapula yang menganggukan kepala sebagai isyarat menyetujui apa yang disampaikan oleh Jappar.

Kemudian Jappar menjawab pertanyaan yang kedua yaitu bagaimana jika ada warga yang tidak termasuk dalam anggota yasinan namun ingin mengikuti arisan modal. Jappar menjawab bahwa arisan modal dibentuk dalam kelompok yasinan karena disamping tiap keluarga memiliki wakil yang mengikuti yasinan juga memudahkan pengumpulan iuran tanpa harus menagih untuk membayar, sehingga arisan modal tersebut hanya diperuntukkan untuk anggota yasinan. Namun, apabila ada

warga yang menginginkan untuk mengikuti arisan dan bukan termasuk anggota yasinan maka dapat menitipkan kepada anggota keluarganya yang menjadi anggota yasinan.

Jappar berulang-ulang menyampaikan dalam penjelasannya bahwa hal yang paling utama dan perlu diperhatikan bagi semua anggota yasinan, bahwa hasil dari arisan tersebut harus diperuntukkan semaksimal mungkin sebagai modal usaha tidak digunakan untuk hal yang lain dan bagi siapapun yang mendapatkan undian maka tidaklah masalah apabila modal yang didapat tersebut diperuntukkan untuk saudara, tetangga atau dilempar pada peserta yang lain apabila berhalangan atau belum dapat memanfaatkannya sebagai modal usaha sendiri.

Adapun bagi anggota yang mendapat undian tetapi tidak berkemauan untuk menggunakannya untuk modal usaha maka harus ikhlas mengalah untuk mendapat arisan modal terakhir setelah semua mendapat bagian untuk digunakan sebagai modal usaha. Setelah menjawab pertanyaan ke dua tersebut kemudian Jappar melanjutkan pemaparannya sekaligus menjawab pertanyaan yang ketiga yaitu bahwa untuk mengontrol hasil arisan yang telah disepakati sebagai modal usaha sesuai hasil FGD, maka akan dibentuk struktur penanggung jawab yang salah satu fungsinya adalah bertugas untuk mengawasi anggota yang mendapat undian arisan modal bahwa benar-benar digunakan untuk usaha.

Selanjutnya Jappar memimpin forum untuk menuju kepada tahap selanjutnya yaitu pembuatan struktur penanggung jawab.

2. Pembuatan struktur penanggung jawab

Dalam pembentukan struktur penanggung jawab, Jappar memberikan tawaran kepada warga siapa yang kira-kira bersedia bertanggung jawab mengemban amanah sebagai penanggung jawab. Semua saling tunjuk antara satu sama lain tetapi tetap saja tidak ada satupun yang bersedia dan suasana mulai terlihat tidak kondusif, sampai akhirnya Damiri mengusulkan terkait pembentukan struktur dipasrahkan kepada Jappar selaku ketua RT saja yang lebih tahu tentang situasi kondisi tiap warga.

Damiri selaku orang yang paling seput diantara lainnya yang sekaligus sebagai kyai yang memimpin jalannya yasinan juga menghimbau agar siapapun pengurus yang terpilih harus bersedia dan benar-benar bertanggung jawab pada bidangnya dan khusus untuk sekretaris dan bendahara harus anggota yang lebih sering berada di rumah agar gampang untuk ditemui warga dan bisa mengawasi jalannya hasil arisan modal yang di dapat oleh anggota.

Berdasarkan hasil pertimbangan Jappar dan meminta pendapat para tokoh lainnya ketika dalam forum, Maka Jappar memutuskan Damiri (74) sebagai ketua, sebab menurutnya Damiri adalah sosok yang paling sepuh dari seluruh warga dan menjadi panutan warga dan struktur penanggung jawab dibawahnya yaitu sebagai berikut:

STRUKTUR PENANGGUNG JAWAB

Ketua : Damiri

: Jappar

Sekretaris : Muji

Bendahara : Tomas

Anggota :

No	Nama	No	Nama
1	Damiri	21	Fausi
2	Jappar	22	Mondet
3	Muji	23	Pahri
4	Sale	24	Musa
5	Lamin	25	Hari
6	Reni	26	Seini
7	Tomas	27	Rahmat
8	Wahyan	28	Udin
9	Samsuri	29	Abbas
10	Abdullah	30	Sapik
11	Hasan	31	Hosen
12	Mat sallim	32	Hadiri
13	Samo	33	Robei
14	Umar	34	Tohir
15	Hudi	35	Ridwan
16	Alwi	36	Musaffak
17	Faizin	37	Atnawi
18	Faruk	38	Imbron
19	Halim	39	Rosidi
20	Arif	40	Sipul

Sumber: Hasil pemetaan

Setelah terbentuknya struktur penanggung jawab maka Jappar menyampaikan beberapa hal terkait dengan bagaimana tata cara pengambilan hasil arisan modal sampai memulai usaha bagi yang mendapat undian. Yaitu sebagai berikut:

- a. Anggota mengambil langsung di rumah Muji selaku bendahara
- b. Warga harus menyampaikan akan digunakan dalam bentuk usaha apa arisan modal yang didapatkan
- c. Apabila anggota yang mendapatkan undian berhalangan atau belum bersedia memanfaatkannya sebagai modal usaha sendiri maka harus melaporkan kepada bendahara akan diperuntukkan kepada siapa atau akan dilempar pada peserta lain yang bersedia.

3. Menjadikan yasinan sebagai sumber bantuan modal

Kegiatan berupa yasinan yang rutin dilaksanakan tiap minggu dan beranggotakan 40 orang, sesuai hasil FGD pada tanggal 19 oktober 2017 mulai diadakan arisan wajib bagi anggota sebesar Rp. 5000 tiap malam jumat. Pengundian arisan modal tersebut dilakukan tiap bulan sekali dengan tarikan hasil setelah sebulan sebesar Rp. 800.000. Dari terkumpulnya arisan modal inilah warga memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan berwirausaha bagi yang mendapat undian.

Arisan modal wirausaha pertamakali pada tanggal 9 November 2017 diperoleh oleh keluarga Samsuri dan arisan modal kedua pada

tanggal 7 Desember 2017 diperoleh oleh keluarga Samo. Adapun bentuk usaha tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jual bawang kupas

Samsuri pada tanggal 10 November 2017 jam 20.00 mendatangi rumah Muji untuk mengambil uang arisan modal yang didapatnya. Samsuri menceritakan bahwa istrinya dahulu pernah berjualan bawang sebelum merantau ke Surabaya. Namun, karena penghasilan dari berjualan bawang tersebut dirasa kurang memuaskan sedang waktu yang tersita untuk berjualan hampir setengah hari mulai pagi sampai siang di pasar akhirnya istrinya berhenti berjualan.

Dari sini Muji mengusulkan bagaimana kalau Sri istri Muji kembali berjualan bawang sebab sudah memiliki pengalaman menjual bawang, akan tetapi penjualan bawang tersebut dengan cara dikupas terlebih dahulu. Kalau dahulu menjual bawang hanya dengan cara mengulak kemudian dijual kembali, disini Muji mengusulkan untuk menjual bawang tersebut dalam keadaan sudah dikupas.

Akhirnya arisan modal pertama kali ini disepakati untuk dijadikan modal berjualan bawang kupas. Bawang tersebut dikulak dari pasar babian dengan harga Rp. 13.000/kg kemudian dijual kembali dalam keadaan sudah dikupas (bawang kupas). Setelah dikupas bawang tersebut dipisah antara yang besar dan kecil. ³

³ Hasil wawancara dengan Muji pada tanggal 1 Nofember 2017. Pukul 20.00

Gambar 5.6: Usaha jual bawang kupas



Sumber: Dokumentasi

Sri memproduksi 3-15 plastik 5 kiloan tiap harinya untuk dijual kembali di pasar-pasar daerah terdekat Sidotopo. Dalam pengupasan bawang Sri tidak sendiri, namun dibantu oleh anggota keluarga yang lainnya. Dalam penjualannya pun juga demikian, Sri tidak sendiri dalam penjualannya, yaitu Subaidah, Suhaimah dan Maryam untuk berjualan di pasar Pegirian, Sidodadi, Wonokusumo dan Pasar Sidotopo.

Setelah bawang dikupas kemudian dipisah antara bawang yang berukuran kecil dan berukuran besar. Setelah dipisah kemudian dibungkus plastik, dengan rata-rata 3 kilo untuk yang ukuran kecil dan 2 kilo untuk yang berukuran besar tiap 5 kilonya. Bawang yang telah dikemas kemudian dihargai Rp. 20.000 untuk bawang yang berukuran kecil dengan berat 3 Kg dan Rp. 15.000 untuk bawang yang berukuran besar dengan berat 2 Kg.

Dalam pengulakan, Sri mengulak dengan Samsuri selaku suaminya. Dalam satu minggu Sri dapat menghabiskan modal Rp. 650.000 untuk biaya bahan baku bawang. Sedangkan untuk Rp. 150.000 sisanya digunakan sebagai biaya operasional dalam penjualan, dan proses pembelian bahan baku. Keluarga Sri meraup keuntungan yang berfariatif tiap harinya, mulai dari Rp. 63.0000 hingga Rp. 126.000 tergantung ramai tidaknya pembeli di pasar.⁴

b. Jual sandal

Untuk pengundian arisan modal yang kedua diperoleh oleh anggota yasinan atas nama Samo. Menurut keterangan Muji selaku bendahara dari penanggung jawab arisan saat ditemui di rumahnya untuk usaha yang kedua sedikit berbeda dengan sebelumnya yang mengalokasikan dana hasil arisan modal untuk kepentingan usaha yang pernah dilaksanakan ketika dulu masih berada di Madura. Untuk Samo yang memperoleh modal dari hasil undian arisan modal kedua, mengalokasikan modal tersebut untuk berwirausaha sandal.

Keputusan untuk usaha berjualan sandal tersebut karena memang keinginan dari penerima modal untuk menekuni usaha tersebut. Dimana Samo sudah dari jauh-jauh hari melakukan pengamatan terhadap usaha sandal milik teman-temannya di pasar kapasan sambil lalu melakukan silaturahmi dengan kerabat dan teman-

⁴ Hasil wawancara dengan Sri selaku istri Samsuri yang mendapat undian arisan pertama pada tanggal 1 Nofember 2017. Pukul 16.00

temannya di pasar kapasan. Samo sudah banyak mengetahui mulai dari harga dipasar, harga kulak, hingga proses kulak dan tempatnya.⁵

Setelah mendengar pemaparan dari Muji kemudian pendamping melihat langsung usaha yang dilaksanakan mulai tanggal 9 Desember 2017 oleh Samo dan bertanya-tanya seputar usaha yang dilakukan Samo dan istrinya yaitu Nurul. Menurut Nurul pada awalnya Suaminya mengulak sandal yang murah-murah seperti sandal jepit dan sandal kalep. disamping itu selain di jual langsung ke pasar Wonokusumo.

Harga kulak untuk sandal di pasar kapasan bermacam-macam antara Rp. 4000-7000 untuk sandal jepit dan Rp. 25.000-40.000 untuk sandal kalep. Dari hasil kulak tersebut kemudian Samo bersama istrinya menjual sandal jepit dengan Harga Rp. 7.000-12.000, sedangkan untuk sandal kalep Samo dan istrinya Nurul menjual dari Rp. 35.000-60.000. Selain menjual langsung ke pasar, Nurul juga menitipkan sandal yang dikulaknya ke stand Abdullah saudaranya yang memiliki warkop sekaligus menjual tas sekolah dan tas perempuan di daerah Kedung Mangu.

⁵ Hasil wawancara dengan Muji pada tanggal 25 Desember 2017, pukul 19.30

Gambar 5.7: Usaha Sandal



Sumber: Dokumentasi

Nurul mengatakan sangat berterimakasih pada ketua RT yang telah mengadakan arisan modal dalam kelompok yasinan. Sebab dengan adanya arisan modal tersebut maka sekarang keluarganya memiliki penghasilan tambahan pada bulan Desember tanggal 24 sebesar 460.000 sehingga suaminya tidak perlu lagi ngoyok-ngoyok mulai pagi sampai larut malam mengayun becak setiap harinya.⁶

E. Monitoring dan evaluasi hasil pendampingan (*Destiny*)

Tahap ini menjadi tahap akhir sekaligus menjadi awal proses perkembangan selanjutnya karena pada tahap inilah evaluasi setiap tahapan-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya, untuk mengetahui kelebihan, kesulitan dan hambatan menjadi sebuah pelajaran untuk perkembangan selanjutnya. Karena dengan melihat itu semua maka dapat diketahui kelebihan

⁶ Hasil wawancara dengan Nurul dan Samo yang mendapat arisan modal kedua pada tanggal 27 Desember 2017, pukul 13.00.

untuk dikembangkan dan melihat kesalahan atau kesulitan untuk dicari jalan keluarnya.

Proses pendampingan yang terjadi selama dari tahap *discovery-destiny* memang tidak lepas dari proses keterlibatan sekaligus memonitoring dalam proses pendampingan. Pada hasil pendampingan yang dilaksanakan di Sidotopo mengindikasikan pada pembangunan yang butuh waktu lama. Sebab dalam teknis undian dari arisan modal di undi setiap satu bulan sekali. Sehingga dalam proses berwira usahanya dalam satu bulan hanya satu warga Sidotopo.

Apabila dalam proses ini terus berjalan dengan baik maka dapat dikalkulasikan bahwa membutuhkan waktu 40 bulan atau 3 tahun 4 bulan. Barulah semua anggota dapat merasakan hasil dari arisan tersebut. Oleh karena itu maka diharuskan kepada stake holder terkait yang menjadi penanggung jawab agar dapat secara konsisten memotifasi atau memberikan terobosan baru misalkan seperti mencari jaringan untuk bantuan modal agar dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan warga Sidotopo secara keseluruhan tanpa harus menunggu undian arisan modal yang dilaksanakan tiap bulan sekali.

Selain hal tersebut ada pula kelebihan yang terjadi dari proses perubahan. Yaitu ketika masyarakat dengan sendirinya bergotong royong untuk meningkatkan kesetaraan ekonomi di lingkungannya hingga timbul kesepakatan untuk berkorban iuran demi mencukupi modal. Proses ini menjadi bahan yang sangat kuat untuk meningkatkan produktifitas usaha yang

dikembangkan oleh warga Sidotopo. Misalkan ada seorang warga yang dalam usahanya membutuhkan pekerja maka dapat mempekerjakan dari warga Sidotopo lainnya.

Dari usaha yang dilakukan oleh masyarakat Sidotopo diharapkan nanti akan sama dengan warga yang telah sukses terlebih dahulu dari mereka yang dulunya juga tinggal di pinggir rel di Sidotopo. Seperti Fauzi yang mejual nasi goreng di Kedung Mangu dari modal yang disumbang oleh kakak kandungnya Mahfud hingga mampu mengontrak tempat tinggal sendiri yang layak dari hasil usahanya ataupun yang lainnya.

BAB VI

HASIL DAN ANALISIS

Pendampingan berbasis aset yang dilakukan oleh pendamping merupakan upaya pemberdayaan pada komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11 yang mengacu pada pendapat Sumodiningrat bahwa tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya. Maka pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan/ekonomi warga komunitas pinggir rel Sidotopo dengan mengoptimalkan aset sosial berupa kebersamaan yang erat untuk bersama-sama bekerjasama untuk mewujudkan apa yang menjadi impian warga komunitas.

Dimana untuk menjadi berdaya tentunya harus selaras dengan kesadaran akan aset yang dimiliki bersama, sesuai dengan Prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Tony Nasdian yang mengutip pandangan Payne, bahwa pada intinya pemberdayaan yang dilakukan adalah membantu klien agar mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya. Sehingga klien dapat menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan mengatasi sendiri persoalan yang dihadapi.

Untuk itu pendamping melakukan beberapa tahapan dalam prosesnya mulai dari Inkulturasi untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai tahap pertama yang dilakukan, sekaligus *Discovery* berupa menemukenali aset, yang salah satunya terkait cerita sukses di masa lampau dari penduduk komunitas sampai pada monitoring dan evaluasi (*Destiny*).

Pada proses *discovery* masyarakat menceritakan tentang ingatannya seputar cerita sukses di masa lampau dari orang-orang yang dulunya sama-sama tinggal di pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11 dengan berwira usaha kecil-kecilan pada mulanya, meningkat ekonominya dan sekarang lebih sejahtera lagi kehidupannya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *Dream* dan *Design* yang dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan (FGD) yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat lokasi dampingan.

Dalam FGD peserta berkeinginan mengalami nasib yang sama dengan mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah sukses di masa lampau. Sampai akhirnya disimpulkan rangkaian mimpi yang ingin diwujudkan di masa depan yang dirangkum dan dicatat dalam bentuk tabel untuk kemudian direalisasikan secara bertahap (*Destiny*). Dari tahapan-tahapan tersebut pendamping merangkum temuan hasil dalam proses pendampingan, hasil temuan data tersebut adalah sebagai berikut:

A. Perubahan sumber daya manusia

Hasil temuan data dari proses pendampingan pada komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11 pada perubahan sumber daya manusia, yaitu perubahan pola pikir warga pada aset yang mereka miliki. Pada tahap awal proses pendampingan masyarakat tidak menyadari dengan aset-aset yang mereka miliki. Baik aset manusia berupa daya yang dimiliki tiap individu, aset sosial berupa kebersamaan dan kekerabatan ataupun aset asosiasi berupa kegiatan yasinan, hingga kemudian dapat mereka sadari setelah

berlangsungnya FGD. Pada saat masyarakat sadar akan aset-aset yang dimiliki inilah awal dari perubahan.

Kesadaran akan aset yang dimaksud adalah cara pandang terhadap aset yang dimiliki hingga cara menyikapi aset yang dimiliki. Sebelum terjadi proses pendampingan, warga dalam memandang aset sosial berupa kebersamaan dan kekeluargaan hanya sebatas saling membantu dalam kehidupan keseharian saja, seperti ketika pada saat ada warga yang mengalami musibah berupa meninggalnya anggota keluarga, bersih lingkungan RT dan yang lainnya. Tetapi setelah terjadi pendampingan masyarakat mengoptimalkan aset sosial berupa kebersamaan dan kekeluargaan yang dimiliki tersebut untuk bersama-sama saling membantu dalam penguatan ekonomi bersama.

Perubahan dari pemanfaatan aset kebersamaan dan kekeluargaan yang erat tersebut diwujudkan dengan mengadakan iuran untuk modal usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan antar warga mampu mengatasi kesulitan dari warga sendiri. Sekalipun warga tidak memiliki modal, sebab sejak merantau dari kampung halaman sudah dengan niat memperbaiki kondisi ekonomi, namun perlahan baru mulai dapat tercapai penguatan ekonomi tersebut dengan wujud berwirausaha dari modal hasil iuran bersama.

B. Perubahan kelompok yasinan

Kegiatan yasinan sebelumnya hanya merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap minggu sekali tepatnya hari kamis malam jumat setelah maghrib. Kegiatan tersebut merupakan sebuah kegiatan yang rutin dilakukan

oleh warga Sidotopo sebagai bentuk menjalankan nilai-nilai religiusitas dalam diri mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi antar warga yang mungkin memiliki kesibukan masing-masing dalam kesehariannya sehingga terbatas waktu untuk melaksanakan proses-proses sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Namun, pada saat dilaksanakannya pendampingan, kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap minggu tersebut dioptimalkan menjadi wadah untuk tujuan penguatan ekonomi bersama dengan cara diadakan arisan modal didalamnya yang diundi tiap bulan sekali. Wadah ini diambil sebab secara keseluruhan dari keluarga yang tinggal di Sidotopo RT 6 RW 11 memiliki wakil yang mengikuti kegiatan yang rutin tiap minggu dilaksanakan berupa yasinan tersebut. Sehingga, tujuan penguatan ekonomi yang telah dirancang pada tahap *dream* dan *design* dapat secara mudah diinformasikan kepada masyarakat dan upaya menggerakkannya secara kolektif lebih mudah, karena masyarakat dapat dijangkau secara keseluruhan dengan adanya wadah tersebut.

C. Perubahan ekonomi

Kebutuhan ekonomi keluarga yang sepenuhnya di tanggung oleh kepala keluarga, sedangkan anggota keluarga lainnya hanya menerima, dengan adanya arisan modal dalam kegiatan yasinan akhirnya semua anggota keluarga baik istri ataupun anak memiliki peluang untuk mulai bekerja sama dalam urusan perekonomian keluarga, sehingga pemenuhan akan kebutuhan

dapat terpenuhi secara lebih baik dari sebelumnya baik kebutuhan pangan, pendidikan anak ataupun yang lainnya.

Saat ini para perempuan/istri-istri yang sebelumnya hanya sibuk dalam bidang domestik saja bahkan anak memiliki peluang untuk mulai membantu keuangan keluarga. Demikian juga dengan para kaum laki-laki yang dulunya hanya bergantung pada pekerjaan mereka, dengan hasil iuran modal maka kini juga bisa berwirausaha kecil-kecilan untuk meningkatkan pendapatan.

Pada akhir bulan Desember 2017, dua warga yaitu Samsuri dan Samo sudah merasakan dampak dari hasil arisan modal tersebut. Keluarga Samsuri kini memiliki pendapatan tambahan dari istrinya yang berjualan bawang kupas, sedangkan Samo dan Nurul istrinya berjualan sandal dipasar dan juga sandal-sandal yang dikulaknya ditipkan ke stand Abdullah saudaranya di daerah Kedungmangu.

Tabel 6.1: Analisa perubahan

No	Perubahan	Teori pemberdayaan	Temuan data	Analisis
1	SDM	Menurut Payne untuk membentuk hari depan masyarakat, Pendamping harus membantu	Pola pikir masyarakat terhadap aset sosial berupa kebersamaan dan kekerabatan berubah dari	Proses penyadaran dilakukan dalam FGD, kesadaran masyarakat terhadap aset sosial yang dimiliki menjadi awal perubahan.

		masyarakat agar mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya	yang sebelumnya sebatas dalam aktifitas harian dimanfaatkan sebagai modal untuk penguatan ekonomi bersama	
2	Kelompok yasinan	Setelah Sadar masyarakat menjadi percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya	Dalam kelompok yasinan diadakan arisan modal sebesar Rp. 5000 dan diundi tiap bulan sekali sebesar Rp. 800.000	Setelah sadar terhadap aset sosial berupa kebersamaan yang dimiliki, masyarakat mengoptimalkan aset tersebut dalam wujud mengadakan arisan modal untuk usaha di dalam kelompok yasinan
3	Perubahan ekonomi	Masyarakat dapat Menentukan sendiri apa yang	Arisan modal pertama pada tanggal	Dengan pengoptimalan aset berupa kelompok

		<p>harus ia lakukan dalam kaitan dengan mengatasi sendiri persoalan yang dihadapi.</p>	<p>diperoleh oleh keluarga muji untuk istrinya berjualan bawang kupas. dan arisan modal kedua diperoleh keluarga Samo untuk usaha jualan sandal</p>	<p>yasinan yang diadakan arisan modal didalamnya untuk tujuan mewujudkan perubahan yang diimpikan bersama. Yaitu, peningkatan pendapatan keluarga. Maka warga mulai mampu mengatasi persoalan ekonomi keluarga secara mandiri.</p>
--	--	--	---	--

BAB VII

REFLEKSI

Pada mulanya peneliti sangat kesulitan dalam penulisan dan pendampingan komunitas pinggiran rel Sidotopo RT 6 RW 11 kecamatan Semampir Surabaya. Sebab selama dalam masa perkuliahan sangat kaya dengan pendekatan PAR dari pada ABCD. Peneliti merasa kebingungan dalam tata cara awal mula melaksanakan pendampingan menemu kenali potensi hingga melaksanakan langkah ke tahap-tahap selanjutnya. Dalam penelitian dan pendampingan peneliti memilih untuk melaksanakan pendampingan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset sebab beberapa hal yang salah satu diantaranya adalah sambil lalu ingin mengetahui bagaimana cara proses pendampingan dari pendekatan berbasis aset.

Selanjutnya peneliti melaksanakan pendampingan komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11. Pada proses penelitian dan pendampingan mengalami banyak sekali tantangan, mulai dari tantangan individu hingga lingkungan. terlebih lagi adalah disebabkan karena dalam proses pendampingan sempat terhenti karena beberapa hal setelah melaksanakan pemetaan. Peneliti kembali meneruskan kegiatan penelitian dengan bermodal temuan data aset yang sudah termuat dalam catatan kecil peneliti.

Peneliti melaksanakan kegiatan inkulturasi kembali dengan para warga yang berada di lokasi penelitian pada tanggal 1 Oktober 2017. Dalam inkulturasi tersebut sekaligus sebagai proses *discovery* berupa menemukenali potensi aset dari warga Sidotopo, yaitu cerita masa lampau dari penduduk

komunitas. Pada proses *discovery* masyarakat menceritakan tentang ingatannya seputar cerita sukses di masa lampau dari keluarga warga yang sama-sama merantau dan sudah sukses dalam perantauannya. hingga kemudian warga sadar dan mulai ingin mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh warga yang sudah sukses tersebut.

Proses *dream-design* pendamping lakukan dalam satu tahap. dengan bermodal keadaan yang dialami warga komunitas dan ingatan dari warga tentang anggota komunitas yang telah sukses pada masa lalu, maka tahap *dream-design* dilakukan dengan penuh semangat dan antusias dari warga. Peneliti dalam mendampingi warga komunitas untuk menggali mimpi dengan membawanya pada sebuah kisah masa lampau hingga terbentuk sebuah motivasi dan keinginan untuk sukses seperti warga yang telah sukses sebelumnya akhirnya melanjutkan pada perancangan aksi untuk menggapai mimpi yang telah warga miliki dengan beberapa langkah yaitu diantaranya yang paling penting adalah membuat arisan modal.

Bermodal kepada keeratan warga maka arisan modal tersebut dapat terlaksana dan warga secara antusias melaksanakan kegiatan yasinan yang diadakan arisan modal untuk usaha di dalamnya. Hingga pada akhir bulan Desember 2017, dua warga yaitu pak Samsuri dan Pak Samo sudah merasakan dampak dari hasil arisan modal tersebut. keluarga pak Samsuri kini memiliki pendapatan dalam satu bulan antara RP. 63.000 sampai 126.000 tiap harinya, sedangkan keluarga Samo pada tanggal 24 Desember mendapat hasil Rp. 260.000. Inilah yang menjadi lika-liku proses pendampingan di Sidotopo,

riang dan keluh sudah menjadi biasa namun senyum dari warga Sidotopo atas kebangkitan ekonomi dan kekuatan kebersamaan antara warga dengan warga lainnya, dan warga dengan peneliti menjadi saksi perjuangan bersama, sedangkan senyum dan syukur dari warga adalah *sarah* dari pelu di kening pendamping.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam warga di Sidotopo terjadi dikarenakan karena 2 faktor, yang pertama adalah faktor internal yang berupa kesadaran diri dari tiap warga akan keadaan yang dialaminya dalam perantauan. Sedangkan yang ke dua adalah faktor eksternal berupa pengaruh dari luar yang berupa pendampingan yang dilakukan oleh peneliti. Dari dua faktor tersebut maka lahirlah usaha kecil-kecilan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari pendampingan komunitas pinggir rel kereta api RT 6 RW 11 Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Sebelumnya masyarakat tidak menyadari aset-aset yang dimiliki, baik aset manusia berupa daya yang dimiliki tiap individu, aset sosial berupa kebersamaan dan kekerabatan ataupun aset asosiasi berupa kegiatan yasinan kemudian dapat mereka sadari setelah berlangsungnya pendampingan. Dari kesadaran akan aset yang dimiliki menjadi awal perubahan sesuai dengan harapan bersama
2. Melalui kelompok yasinan yang sebelumnya hanya sebatas kegiatan yang rutin dilakukan tiap minggu sekali tepatnya Kamis malam Jumat setelah Maghrib, setelah berlangsungnya pendampingan kelompok yasinan tersebut dioptimalkan menjadi wadah untuk tujuan penguatan ekonomi bersama dengan cara diadakan arisan modal usaha didalamnya yang diundi tiap bulan sekali
3. Perekonomian keluarga yang sebelumnya di tanggung oleh kepala keluarga sepenuhnya, sedangkan anggota keluarga lainnya hanya menerima, dengan adanya arisan modal dalam kegiatan yasinan akhirnya semua anggota keluarga baik istri ataupun anak memiliki peluang untuk

mulai bekerja sama dalam urusan perekonomian keluarga, sehingga pemenuhan akan kebutuhan dapat terpenuhi secara lebih baik dari sebelumnya

B. Saran

Sebagai akhir penulisan dan pendampingan yang telah dilakukan, maka diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kesejahterannya secara mandiri. Penulis tidak mungkin selamanya berada di komunitas pinggir rel Sidotopo. Maka dari itu penulis hanya bisa mendorong semampunya untuk kebaikan bersama. Dengan adanya pendampingan ini, pendamping memberikan saran kepada:

1. Stake holder terkait yang menjadi penanggung jawab agar dapat secara konsisten memotifasi atau memberikan terobosan baru. Misalkan seperti mencari jaringan untuk bantuan modal agar dapat mempercepat proses peningkatan ekonomi warga Sidotopo secara keseluruhan tanpa menunggu undian arisan modal yang dilaksanakan sebulan sekali.
2. Masyarakat agar terus menerus berusaha tanpa kenal putus asa demi tercapainya apa yang diimpikan dalam perantauan.

C. Rekomendasi

Proses pendampingan yang dilakukan pada komunitas pinggir rel Sidotopo tentunya sedikit banyak memberikan kontribusi. baik bagi masyarakat luas, mahasiswa, pemerintah dan beberapa pihak lainnya dalam

melakukan pendampingan dengan menggunakan pendekatan berbasis kekuatan untuk meningkatkan ekonomi, terutama bagi kalangan masyarakat yang menetap di pinggiran kota. Bagi pemerintah, hasil pendampingan ini dapat digunakan sebagai tolak ukur pemberdayaan masyarakat di wilayah pinggiran kota. Bagi mahasiswa pendampingan ini bisa dipakai sebagai rujukan untuk pendampingan pada komunitas pinggiran kota.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dari Buku

- Amin, Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin.
- Asmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Aziz, Ali. 2005. *DAKWAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: PT. Lkis Yogyakarta.
- Bisri, Hasan. 1998. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Biro penerbitan dan pengembangan ilmiah fakultas dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.
- Departemen Agama. 2003. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Dureau, Christopher. 2013. *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, (Canberra: Australian community development and civil society strengthening scheme (access) phase ii.
- Fakih, Mansour. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSISTPRESS.
- H. Lauer, Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*. Bandung: Humaniora.
- Jousari, Hasbullah. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*. Jakarta: MR-Unites Press.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan), Edisi I*. Yogyakarta: UPP AMP YKIN.
- Machendrawaty, Nahih. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfudz, Ali. 1970. *Hidayatul Mursyidin*, Alih bahasa Khadijah Nasution, (Jakarta, Usaha Penerbitan Tiga A.
- Mardikanto, Totok. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

- Munggoro, Dani Wahyu dan Kasmadi, Budhita. 2008. *Panduan Fasilitator*. Indonesia Australia Partnership: IDSS Acces Phase II.
- Nasdian, Tony. 2014. *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia).
- Pracoyo, Tri Kurnawansih. 2016. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia).
- Salahuddin, Nadhir. 2015. *Panduan KKN ABCD*. LP2M Sunan Ampel Surabaya.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Dari Wawancara

- Hasil wawancara kepada Basri salah satu anggota komunitas pinggiran rel. Pada tanggal 7 Oktober 2017. Pukul. 10.00.
- Hasil wawancara kepada Jappar selaku ketua RT 6 RW 11 Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya. Pada tanggal 5 Oktober 2017. Pukul. 15.35.
- Hasil wawancara Kepada Muji selaku bendahara arisan modal pada tanggal 1 Nofember 2017. Pukul 20.00
- Hasil wawancara dengan Sri selaku istri Samsuri yang mendapat undian arisan pertaman pada tanggal 1 Nofember 2017. Pukul 16.00
- Hasil wawancara dengan Nurul dan Samo yang mendapat arisan modal kedua pada tanggal 27 Desember 2017, pukul 13.00.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika kebutuhan terpenuhi. Secara umum kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Adapun kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang menunjang raga/jasmani manusia dalam menempuh kehidupannya, seperti kebutuhan pangan, tempat tinggal, dan kebutuhan sandang. Sedangkan kebutuhan rohani pada umumnya merupakan kebutuhan terhadap rasa tenang di dalam hati manusia yang dapat menyenangkan hati dan pikiran manusia, meliputi kebutuhan religious, dan kebutuhan naluri dasar manusia untuk berkeluarga serta berketurunan.

Dalam implikasinya keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Mereka digolongkan keluarga miskin atau prasejahtera apabila tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut:¹

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan kebutuhan dalam beragama.
2. Makan minimal 2 kali sehari
3. Pakaian lebih dari 1 pasang
4. Sebagian lantai rumahnya tidak berupa tanah
5. Jika sakit dibawa kesarana kesehatan.

¹ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*, Edisi I, (Yogyakarta: UPP AMP YKIN, 1997), Hal. 57

Kemiskinan sesungguhnya bukan hanya berkaitan dengan persoalan kurangnya penghasilan yang diperoleh keluarga miskin atau tidak dimilikinya aset produksi untuk modal mengembangkan usaha, tetapi dalam banyak kasus kemiskinan juga berkaitan erat dengan persoalan kerentanan. Kerentanan, bisadilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu yang bisa digunakan untuk menghadapi situasi darurat seperti datangnya musibah, bencana dll. Kerentanan ini sering menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan aset produksinya sehingga mereka menjadi makin rentan dan tidak berdaya.

Semakin berkembangnya zaman mempengaruhi berkembangnya kebutuhan pada masyarakat, menjadi salah satu perhatian yang difokuskan oleh masyarakat untuk perkembangan disetiap perubahannya adalah bidang ekonomi. Karena perubahan ekonomi yang dipacu oleh kebutuhan manusia yang semakin meningkat harus diimbangi dengan pendapatan yang meningkat lebih tinggi. Namun masyarakat mengalami kesulitan yang diakibatkan oleh keterbatasan sumberdaya yang mereka miliki, hal ini menciptakan permasalahan ekonomi masyarakat berupa ketidak seimbangan antara pengeluaran dan pendapatan ekonomi masyarakat sehingga muncullah permasalahan ekonomi dalam masyarakat.²

Surabaya sebagai kota metropolitan di Jawa Timur dengan pembangunan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, secara fisik pembangunan kota tersebut meningkat, ruas-ruas jalan dipagari gedung-

² Tri Kurniawansih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2006), Hal. 12.

gedung bertingkat, plaza, hotel berbintang dan jalan-jalan tampak sesak dipenuhi mobil-mobil mewah. Dibalik indahny tampilan fisik kota tersebut ternyata tidak selalu sejalan dengan pemerataan peningkatan kesejahteraan penduduknya. Utamanya dengan kesejahteraan penduduk komunitas urban yang umumnya tinggal di rumah-rumah petak atau permukiman yang padat, berjejal sehingga lebih dikenal dengan sebutan komunitas pinggiran kota.

Komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo kecamatan Semampir Surabaya yang terbentang kurang lebih sejauh 2 km merupakan salah satu potret kehidupan komunitas pinggiran kota tersebut. Komunitas ini sudah ada sejak puluhan tahun lalu dan penduduknya adalah berasal dari madura. Berbeda dengan komunitas pinggiran rel pada umumnya yang biasanya kumuh tanpa kejelasan kependudukan warganya dan tidak memiliki rukun tetangga (RT), komunitas ini sekalipun letaknya berada di pinggiran rel namun memiliki rukun tetangga (RT), yang mana secara administratif komunitas ini termasuk RT 6 RW 11 kelurahan Sidotopo kecamatan Semampir Surabaya.

Sebenarnya penduduk sadar bahwa pemukiman yang mereka huni bukanlah haknya. Perasaan khawatir akan adanya penggusuran tempat tinggal sudah tidak lagi mereka hiraukan, tempat tinggal yang mereka huni tersebut nyatanya tetap membayar pajak kepada negara. Pemukiman yang mereka huni di pinggiran rel pada mulanya hanya sebagai alternatif tempat tinggal sementara untuk bertahan hidup menghadapi kerasnya perjuangan di perantauan sampai akhirnya mereka berkeluarga, memiliki keturunan dan menetap di tempat tersebut.

Dengan segala keterbatasan dan guncangan ekonomi mereka tetap survive di tempat tersebut sehingga komunitas tersebut tetap ada sampai saat ini. Bila dilihat dari pekerjaan, penduduknya rata-rata menjadi buruh kasar, pebecak dan karyawan. Kondisi ekonomi yang demikian, dengan penghasilan kerja yang pas-pasan sebenarnya tidak cukup atau masih jauh dari layak, tetapi umumnya penduduk tetap mampu melewati hari-hari yang berat itu. dari sinilah fasilitator merasa tertarik untuk mendalami dan berjuang bersama mereka agar nantinya masyarakat dapat memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya lebih baik secara swadaya tanpa ketergantungan ke pihak luar.

Sumodiningrat menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.³

Ekonomi kerakyatan merupakan segala jenis upaya masyarakat dalam memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya dari sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Upaya masyarakat tersebut direalisasikan dengan cara kegiatan yang menghasilkan bagi diri masyarakat sendiri secara swadaya dengan mengolah sumber daya yang ada untuk diambil hasilnya. Dari sini

³ Gunawan Sumodiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta : IDEA, 2000). Hal. 82

pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dapat terlihat yang konteksnya adalah masyarakat miskin yang kurang sejahtera.⁴

Dengan background penduduknya yang merupakan perantau dari desadapat menjadi modal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas pinggiran rel dari tempat asal mereka yaitu desa, Menjadi aset berharga dalam menghadapi roda kehidupan di kota surabaya. Jikalau nilai-nilai keagamaan, kehidupan berkelompok atas dasar kekeluargaan merupakan hal biasa di pedesaan, akan sangat luarbiasa jika kehidupan berkelompok atas dasar kekeluargaan tersebut tetap tumbuh di tempat ini. Sehingga, dapat meminimalisir kesenjangan dalam kehidupan perkotaan, Sesuai dengan nilai-nilai dakwah yang dapat dilakukan.

B. Fokus pendampingan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus pendampingan ini adalah pada bagaimana proses pendampingan komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya untuk mengoptimalkan aset yang dimilikidemi tercapainya peningkatan perekonomian keluarga.

C. Tujuan pendampingan

Tujuan pendampingan ini adalah untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki komunitas pinggir rel kereta api Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya demi tercapainya peningkatan perekonomian keluarga.

⁴ Ibid. 57

D. Definisi konsep

Definisi konsep yang dipilih dalam penelitian ini perlu ditentukan ruang lingkup dan batasan persoalannya. Sehingga persoalan-persoalan tersebut tidak kabur, di samping itu konseptualisasi agar terhindar dari saling salah pengertian mengenai konsep-konsep yang digunakan, sehingga akan menjadi mudah memahami masalah yang dibahas.

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama yang miskin sumberdaya, dan kelompok terabaikan yang lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri.⁵ Pandangan lain mengatakan bahwa pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa sesuai dengan keinginan mereka.

Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan mengatasi sendiri persoalan yang dihadapi, sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya.⁶

Pemberdayaan dan pengorganisaian masyarakat merupakan sepasang teori yang sepertinya sulit dipisahkan, Sebab untuk memberdayakan masyarakat tentunya tidak terlepas dari pengorganisasian terhadap masyarakat itu sendiri. Pengorganisasian masyarakat adalah suatu

⁵ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 61.

⁶ Ibid

proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat itu sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong.⁷

2. Komunitas Pinggiran Kota

Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun mempunyai teritorial. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku, atau bangsa. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama rekan-rekan lainnya yang sesuku.

Kriteria yang utama bagi adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial (*social relationship*) antara anggota suatu kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang

⁷ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*, (Bandung: Humaniora, 2008). Hal.129

lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Secara geografis, komunitas pinggiran kota ialah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah-daerah pinggiran kota. bila dilihat secara kondisi ekonomi dan sosial, komunitas pinggiran kota yaitu mereka yang tinggal di pinggiran kota. Sedangkan bila dilihat dari latar belakangnya, umumnya komunitas pinggiran kota adalah kesatuan kelompok masyarakat perantau (*urban comunity*) yang berpikiran bahwa dengan pindah ke kota khususnya kota besar, kehidupan akan berubah menjadi lebih baik.

3. Penguatan Ekonomi

Penguatan ekonomi yang dimaksud, yakni dimana ekonomi warga yang sebelumnya pas-pasan dalam pemenuhan kebutuhannya, bisa berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui upaya meningkatkan pendapatannya (*income generating*). Dengan peningkatan pendapatan bisa dikatakan bahwasannya ekonomi wargamenjadi meningkat. Dengan adanya peningkatan ini maka semua kebutuhan akan tercukupi dengan lebih baik dari sebelumnya.

E. Penelitian terdahulu yang relevan

Sesuai dengan permasalahan beberapa literature dan penelitian yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Diantara

⁸ Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2014). Hal. 1-2

penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Jayanti kartikasari: *Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Upaya Pemberdayaan Pendidikan Alternatif Untuk Anak Jalanan di Sepanjang Rel Kereta Api Ketintang Wonokromo Surabaya)*". Dalam skripsi tersebut membahas tentang upaya pendampingan masyarakat miskin yang menjadikan anak-anaknya sebagai salah satu orang yang harus membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dirumah tanpa diberikan pendidikan yang seharusnya menjadi hak anak-anak di perkampungan kumuh sekitar rel ketintang.
2. Penelitian yang ditulisooleh Femi Dwi Arista: "*Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Pendampingan Pengorganisasian Komunitas Dalam Upaya Penumbuhan Kesadaran Masyarakat Desa Bungurasih Timur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*". Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang Proses pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dasar agama, menumbuhkan minat mayarakat, serta menumbuhkan kesadaran di tengah masyarakat akan fungsi dan pentingnya pendidikan agama yang juga berpengaruh dalam perilaku masyarakat.
3. Penelitian yang ditulisooleh Mohammad Mochtar Mas'od: "*Revitalisasi Makam Mbah Sayid Sebagai Wisata Religi Berbasis Ekonomi Kreatif (Pendampingan Penguatan Ekonomi Warga Jasem Barat Kelurahan Bulusidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo Melalui Wisata Religi Makam Mbah Sayid)*". Dalam skripsi tersebut menjelaskan

tentang Pendampingan Penguatan Ekonomi Warga Jasem Barat Kelurahan Bulu Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo Melalui Wisata Religi Makam Mbah Sayid.

F. Stake holders (pihak yang terlibat)

Dalam melancarkan riset pendampingan ini, dibutuhkan stakeholder atau pihak-pihak terkait, diantaranya adalah:

1. Perangkat Desa

Dalam proses ini perangkat Kelurahan sangat berperan penting didalamnya. Karena tanpa perizinan dan persetujuan dari kepala kelurahan dan perangkatnya, peneliti tidak mungkin bisa terjun di tengah masyarakat dan melakukan pendampingan.

2. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat yang dimaksud disini adalah orang-orang yang disegani di wilayahnya baik RT, Kyai ustad ataupun yang lainnya yang merupakan pihak yang akan mendampingi komunitas dalam kegiatan pemberdayaan. Selain itu tokoh masyarakat juga berperan dalam mengorganisir masyarakat setempat, dan masyarakat lebih mudah terorganisir dengan adanya dukungan dan kepedulian mereka.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan pihak yang akan melancarkan kegiatan ini. Karena peneliti mengetahui informasi persoalan yang dihadapi serta harapan dari masyarakat sewaktu proses pendampingan berlangsung.

G. Sistematika pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini adalah bab pendahuluan, yang mana peneliti menjelaskan realitas sosial komunitas pinggiran rel Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya, yang meliputi:

- A. Latar Belakang
- B. Fokus dan Tujuan Pendampingan
- C. Definisi Konsep
- D. Penelitian terdahulu yang relevan
- E. Stake holders (pihak yang terlibat)
- F. Sistematika Penulisan

BAB II: KAJIAN TEORI

Merupakan bab inti dalam penelitian ini. Yaitu menjelaskan acuan bagaimana upaya peningkatan ekonomi keluarga pada komunitas pinggiran

- A. Pemberdayaan dan partisipasi
- B. Modal social dalam pemberdayaan
- C. Perubahan sosial
- D. Dakwah bil hal dalam pengembangan masyarakat

BAB III: METODE PENDAMPINGAN

Membahas metode yang menjadi acuan dalam pendampingan, yaitu:

- A. Pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan
- B. Prinsip-prinsip pendampingan
- C. Tahap pendampingan

D. Ruang lingkup pendampingan

E. Subyek Pendampingan

F. Prosedur

G. Jenis dan sumber data

H. Tehnik pengumpulan data

I. Tehnik analisis data

J. Tehnik keabsahan data

BAB IV: PROFIL LOKASI PENDAMPINGAN

Dalam bagian ini peneliti akan memberikan gambaran tentang realitas komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo, yaitu:

A. Geografis dan Demografis

B. Aset manusia

C. Aset sosial budaya dan keagamaan

D. Aset fisik (Sarana dan prasarana)

BAB V: DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Dalam bagian ini menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan pendampingan dengan komunitas, yang meliputi:

A. Inkulturasi

B. Mengungkap masa lalu (*Discovery*)

C. Membangun masa depan (*Dream*)

D. Merencanakan aksi bersama (*Design*)

E. Aksi menuju perubahan (*Define*)

F. Monitoring dan evaluasi (*Destiny*)

BAB VI: HASIL DAN ANALISIS

Dalam bagian ini menjelaskan tentang bagaimana perubahan yang terjadi selama proses pendampingan, yaitu:

- A. Perubahan sumber daya manusia
- B. Perubahan kelompok yasinan
- C. Perubahan ekonomi

BAB VII: Refleksi

Membahas tentang refleksi atas pendampingan.

BAB VIII: PENUTUP

Pada bagian ini menjelaskan tentang ringkasan dari keseluruhan proses pendampingan, kemudian dilanjutkan dengan saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan

Sumodiningrat menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandirian dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.¹

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²

¹ Gunawan Sumodiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta: IDEA, 2000). Hal. 82.

² Ibid

Totok Mardikanto dalam bukunya yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik menjelaskan: Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat yang mengalami kemiskinan. Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti luas).³

Tony Nasdian dalam bukunya yang berjudul pengembangan masyarakat mengutip pendapat Payne yang berpandangan bahwa proses pemberdayaan (*empowerment*) ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.⁴

Menurut Tony Nasdian secara konseptual pandangan Payne tersebut membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa sesuai dengan keinginan mereka. Prinsip ini pada intinya membantu klien agar mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari

³ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 61.

⁴ Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). Hal. 89

depannya. Sehingga klien dapat menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan mengatasi sendiri persoalan yang dihadapi.⁵

Pandangan-pandangan yang telah dipaparkan diatas menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dimana masyarakat terutama yang miskin sumberdaya, dan kelompok terabaikan yang lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri melalui keterlibatan (partisipasi) masyarakat mulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil dan evaluasi.⁶

Keterlibatan (partisipasi) mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan persoalan yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasinya (memiliki kesadaran kritis). Partisipasi juga membantu masyarakat miskin untuk melihat realitas sosial yang mengelilingi mereka.⁷

Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan *power* yang dimilikinya sehingga pemberdayaan (*empowerment*) merupakan tema sentral atau jiwa partisipasi yang sifatnya aktif dan kreatif. Secara sederhana, pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses ke dan kontrol atas sumber daya yang penting.⁸

⁵ Ibid. 90

⁶ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 61.

⁷ Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2014). Hal. 91

⁸ Ibid

Dengan demikian pemberdayaan disini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung masyarakat dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya (*empowerment*). Upaya tersebut ditempuh dengan cara menumbuhkan kesadaran masyarakat, mendorongnya agar dapat mengakses dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, mampu melakukan pengorganisasian dan kontrol terhadap segala aktifitas yang dilakukan di lingkungannya dengan keterlibatan (partisipasi) masyarakat sendiri didalamnya. Sehingga pada akhirnya masyarakat memiliki tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

B. Modal sosial dalam pemberdayaan

Mengutip pendapat Friedmann Tony Nasdian, menyatakan bahwa kemampuan individu “senasib” untuk mengorganisir diri dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif di tingkat komunitas (*collective self empowerment*). Melalui kelompok akan terjadi suatu *diagonal encounter* yang menumbuhkan dan memperkuat rasa kesadaran dan solidaritas serta menumbuhkan identitas seragam dan mengenali kepentingan bersama.⁹

Senada dengan pendapat tersebut, Konsep modal sosial muncul dengan berisikan pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapi, Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota

⁹ Ibid. 97

masyarakat yang berkepentingan di era modern ini, lebih-lebih saat berada di daerah perkotaan.

Pemahaman tentang modal sosial, sebelumnya harus dapat diidentifikasi melalui konsep modal itu sendiri. Dimana modal pada mulanya merupakan konsep ekonomi yang di dalamnya terkandung pengertian:¹⁰

1. Investasi jangka pendek, menengah dan panjang
2. Pengorbanan saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa depan,
3. Wujudnya jelas, artinya dapat diamati dipegang atau dibuktikan melalui uji tindak (khusus modal manusia)
4. Sumbangan dalam proses produksi dapat diandalkan dan diukur sehingga hasil akhirnya dapat diramalkan
5. Merupakan produk buatan manusia yang disesuaikan dengan fungsinya dalam proses produksi.

Modal sosial telah banyak di teliti oleh beberapa tokoh yang menekuni bidang tersebut. Salah satunya yakni, Robert Putnam dalam studinya mengenai perbedaan regional kesejahteraan ekonomi di Italia utara. Hasil risetnya menunjukkan bagaimana kepercayaan dan kerja sama yang ditemukan dalam kelompok-kelompok swadaya atau kelompok sosial meningkatkan aliran informasi, mengembangkan potensi dari usaha-usaha individu dan kolektif, serta menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal.¹¹

Putnam mendeskripsikan modal sosial sebagai kumpulan keyakinan (rasa saling percaya) antar-anggota sebuah masyarakat atau komunitas

¹⁰ Ibid. 213

¹¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme Tahap II, 2013). Hal. 45

tertentu, kumpulan norma sosial yang diterapkan kelompok-kelompok, Jejaring sosial atau relasi antar kelompok dan individu dalam kelompok serta Organisasi atau kelompok lebih formal yang bekerja untuk kebaikan bersama masyarakat lebih luas, tidak hanya untuk anggotanya.¹²

Menurut Sujianto, Modal sosial adalah norma dan hubungan sosial yang menyatu dalam suatu struktur sosial masyarakat yang mampu mengkoordinasikan tindakan dalam mencapai tujuan, dengan mementingkan tujuan bersama bagi anggotanya. Sedang menurut Hasbullah, modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerjasama, saling memberi kebaikan (*recipatory*), saling mempercayai (*trust*), mematuhi norma-norma dan nilai-nilai (*value*) sosial sehingga terbentuk jejaring (struktur relasi antar individu) yang proaktif.¹³

1. Rasa mempercayai (*Trust*), adalah keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh keyakinan bahwa orang lain akan bertingkah laku seperti yang diharapkan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Adanya rasa percaya antara anggota kelompok dapat meningkatkan partisipasi dan kerekatan kelompok. Semangat kolektifitas yang didasari oleh saling mempercayai akan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk untuk melakukan pembangunan.
2. Norma sosial, adalah aturan-aturan yang diharapkan dipatuhi, diikuti oleh anggota kelompok atau masyarakat tertentu. Aturan tersebut biasanya

¹² Ibid. 46

¹³ Hasbullah Jousari, *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*, (Jakarta: MR-Unites Press, 2006). Hal. 9-16

tidak tertulis namun dapat dipahami oleh setiap anggota dan akan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok atau komunitas tertentu. Pelanggaran sosial terhadap norma sosial mengandung sanksi yang sekaligus berperan mencegah seseorang untuk melanggar norma-norma sosial tersebut. jika norma dipertahankan dan dipelihara, maka akan memperkuat kelompok itu sendiri.

3. Saling memberi kebaikan (*reciprocity*), dilakukan tanpa pamrih/ikhlas. Saling memperhatikan, memperdulikan dan membantu dapat meningkatkan kerekatan anggota dalam kelompok. Adanya saling memberi kebaikan dalam kelompok akan menimbulkan rasa senang dan dihargai. kelompok yang mempunyai *Recipatory* besar akan menimbulkan modal sosial yang kuat sehingga tujuan kelompok akan lebih mudah tercapai.
4. Nilai-nilai (*Value*), merupakan ide yang telah turun-temurun yang dianggap benar yang dijadikan pedoman hidup dalam kelompok tertentu. Misalnya, nilai kerja keras, kejujuran ataupun kerjasama. Sistem nilai yang dianut akan menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan individu, hubungan antar individu dalam masyarakat serta hubungan individu dengan alam sekitarnya. salah satu wujud nilai tersebut adalah kearifan lokal.
5. Jejaring (*Networking*). jejaring atau jaringan antar anggota kelompok akan menentukan kualitas modal sosial. jaringan yang merata dan meluas akan menambah kekuatan sedangkan yang sempit dan tidak merata akan melemahkan.

Berdasar pemikiran-pemikiran para ahli mengenai modal sosial tersebut, maka dalam proses pemberdayaan dipandang sangatlah penting sekali untuk mengkaji modal sosial di lokasi dampingan bersama-sama dengan masyarakat. Langkah awal yang paling penting untuk dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan modal sosial yang dimiliki, serta memotivasi untuk memodifikasi unsur-unsur modal sosial yang dapat menguntungkan dalam proses mewujudkan perubahan seperti yang diimpikan.

C. Perubahan sosial

Pembangunan adalah kata benda yang netral yang maksudnya adalah suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, infrastruktur masyarakat dan sebagainya. Dan dengan pemahaman seperti ini kata pembangunan disejajarkan dengan kata perubahan sosial.¹⁴ Perubahan sosial sendiri merupakan gejala umum yang terjadi dalam masyarakat yang perlu didekati dengan model pemahaman yang lebih rinci dan khusus untuk mendapatkan kejelasan substansial, sehingga berguna untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat.¹⁵

Menurut teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh August Comte, perubahan dibagi dalam dua konsep penting yaitu *Social Static* (bangunan structural) dan *Social Dynamics* (dinamika structural). Yang mana

¹⁴ Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSISTPRESS) Hal.10

¹⁵ Agus Salim, *Perubahan Sosial sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana 2002.) Hal. 131

bangunan structural merupakan hal-hal yang mapan, berupa stuktur yang berlaku pada suatu masa tertentu. Bahasan utamanya mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat yang melandasi dan menunjang orde, tertib dan kestabilan masyarakat.

Perubahan sosial memiliki ciri yaitu berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu, apakah direncanakan atau tidak yang terus terjadi tak tertahankan. Perubahan sosial menurut Roy Bhaskara biasanya terjadi secara bertahap dan berjalan sebagaimana wajarnya (*naturally*) serta tidak pernah terjadi secara radikal melainkan terjadi karena proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima.¹⁶

Perubahan sosial dapat dikatakan terjadi secara lambat hanya apabila dilihat dari waktunya. Biasanya waktu perubahan ini terjadi secara lambat, memerlukan rentetan perubahan kecil secara lamban yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial sesuai dengan keperluan, keadaan dan kondisi yang baru dan sejalan dengan adanya proses perubahan.¹⁷

Pada dasarnya tidak ada satupun manusia yang normal kehidupannya yang merasakan kepuasan terhadap apa yang ada saat itu. Ketidakpuasan ini didorong oleh keinginan hidup yang lebih mudah, lebih mapan lebih baik dan sebagainya. Keinginan ini mendorong manusia untuk mencari cara atau metode untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Untuk mempelajari

¹ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta. 1993). Hal. 268

¹⁷ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2011). Hal. 613

berbagai faktor penyebab perubahan tidaklah cukup hanya melihat gejala-gejala tersebut, ada berbagai sebab-musabab lain yang mengakibatkan masyarakat mengalami perubahan.¹⁸

Faktor-faktor penyebab tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam masyarakat sendiri (faktor internal), dan faktor dari luar masyarakat (faktor eksternal). Faktor internal disebabkan adanya kesadaran diri dari tiap individu atau kelompok orang akan kekurangan dalam kehidupannya sedang faktor eksternal berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar masyarakat atau pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.¹⁹

Searah dengan perkembangan peradaban, menurut Totok Mardikanto telah terjadi perubahan-perubahan di dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat alami atau disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi lingkungan fisik maupun perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat ulah atau perilaku manusia di dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Tentu setiap masyarakat mempunyai impian-impian yang di inginkan untuk kehidupan mereka kedepannya. Karena bayangan tentang masa depan akan mengarahkan jalannya perubahan dalam masyarakat sendiri.

Dalam artian positif, impian tentang masa depan berfungsi mengarahkan tindakan apa saja yang akan dilakukan maupun direncanakan oleh masyarakat. Dengan adanya impian tersebut masyarakat mengerti apa

¹⁸ Ibid. 623

¹⁹ Ibid. 629

²⁰ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 63

yang mereka inginkan maupun butuhkan untuk mewujudkan perubahan, sehingga masyarakat dapat menyiasati perubahan tersebut sebagai perubahan yang menuju kebaikan. Dengan demikian, melalui perubahan pola pikir atau *mindset* yang ada dalam masyarakat maka dengan sendirinya masyarakat akan sadar apa yang menjadikan masyarakat berdaya dan mampu memanfaatkan potensi di sekelilingnya.

Mengutip pernyataan SDC tahun 1995, Totok Mardikanto menyatakan bahwa pemberdayaan tidak sekedar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses perubahan sosial, yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.²¹

Dalam hal ini perubahan sosial yang diharapkan pemberdayaan adalah perubahan ekonomi masyarakat menuju keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sedang pertumbuhan ekonomi sendiri menurut Sukino merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan.

Mansour Fakih mengungkapkan dalam bukunya bahwa, adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan

²¹ Ibid. 73

ekonomi. Dalam meningkatkan ekonomi, pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan sebuah teori pembangunan. Dimana faktor manusia yang dijadikan fokus utama.²² Jika meningkatkan sebuah ekonomi keluarga yang paling utama dilihat dari manusianya terlebih dahulu. Lalu melihat apa sumber daya yang mereka miliki supaya bisa untuk dikembangkan.

D. Dakwah bil-hal dalam pengembangan masyarakat

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan dakwah tersebut berasal dari kata bahasa Arab da'a-yad'u, yang bentuk masdarnya adalah Dakwah. Ditinjau dari segi komunikasi, dakwah adalah merupakan proses penyampaian pesan-pesan berupa ajaran Islam yang disampaikan secara persuasif dengan harapan agar komunikasi dapat bersikap dan berbuat amal sholeh sesuai dengan ajaran Islam tersebut.²³

Ditinjau dari istilah, banyak definisi tentang dakwah. antara lain: menurut Drs.H. Masyhur Amin, menyatakan dakwah sebagai suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk Agama Islam, melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).²⁴

Syekh Ali mahfudz dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" memberi definisi dakwah sebagai berikut:

²² Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSIST PRESS) Hal.55

²³ Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997).Hal.38

²⁴ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta, Al Amin 1997).Hal. 10

دَاعِيَةٌ سَبَّابَةٌ أَوْ زُوْءٌ مُّقْتَدِرٌ كِرَّةٌ نُّمُّ لَانْعَاهِي تُلَاوَةَ فُورٍ غَمَّةٍ لَادِبٌ رُمُّ قَلٌّ اَوَّةٌ بَعْدُهُ لَأَوَّةٌ رِيْخَةٌ لَا يَتَلَعَّةٌ سَادَنَلَاتُ حَةٌ ۝

لَجَّةٌ نُّمُّ اَوَّةٌ لَجَاءٌ عَالًا

Artinya: "Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".²⁵

Meskipun terdapat perbedaan perumusan definisi dakwah, akan tetapi dakwah memiliki tiga unsur pengertian pokok, yaitu:²⁶

1. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam yang dilakukan dengan sadar dan sengaja
2. Penyampaian ajaran tersebut berupa amal ma'ruf (ajakan pada kebaikan dan nahi mungkar (mencegah segala bentuk kemaksiatan)
3. Proses penyampaian ajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup kini di dunia dan kelak di akhirat.

Sedangkan, Pengembangan masyarakat islam adalah suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif modal pemecahan persoalan umum pada bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran islam dalam kehidupan keluarga, kelompok usaha (jama'ah), dan masyarakat (ummah).²⁷

¹ Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, Alih bahasa Khadijah Nasution, (Jakarta, Usaha Penerbitan Tiga A, 1970). Hal 17

¹ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya, Biro penerbitan dan pengembangan ilmiah fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1998). Hal. 2

² Nahih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). Hal. 29

Berdasar penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah pengembangan masyarakat Islam mengikuti dua prinsip dasar, yaitu:

1. Orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat. Artinya, apabila kebutuhan masyarakat adalah kebutuhan jasmaniah seperti makan, pakaian dan tempat maka hendaknya dakwah diarahkan pada upaya pencapaian ke arah itu. Tidaklah cukup kiranya kalau kelaparan diatasi hanya dengan terapi ruhaniah, meskipun hal ini tetap diperlukan (bukan sekedar mengingatkan melainkan juga menyadarkan). Dalam konteks yang demikian inilah Dakwah bil Hal merupakan jawabannya.
2. Berupaya melakukan social engineering (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan yang lebih baik.²⁸

Sebagaimana firman Allah yang dalam Al-Qur'an potongan surat Al-Qasas ayat 77 berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّمَا لِلّٰهِ طَبَقُ الْحَيٰۤاتِ ۖ وَاِنَّمَا لِلَّذِيۡنَ ظَلَمُوۡا مِنْكُمْ جَزَاۗءٌۭ مِّمَّا ظَلَمُوۡۤا ۗ لَآ يَمْلِكُوۡنَ اِنۡ يَّعۡتَدُوۡا حِيۡلًاۙ ۙ
ضُرَّ لَاۤ اِذَا يَلَفُۙ ۚ يَدِ السِّیۡفِۙ اَغْبَتِ يَلٰۤوِۙ

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi". (QS. Al-Qasas: 77).*²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya dakwah adalah untuk mencapai tujuan mendapat kebahagiaan akhirat tanpa melupakan

¹ Moh. Ali Aziz dkk, *DAKWAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta, PT. Lkis Yogyakarta, 2005). Hal. 15-16

³ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004). Hal. 556

kebahagian dunia. Dimana untuk mendapat kebahagiaan dunia tersebut salah satunya adalah melalui peningkatan pendapatan (ekonomi) agar kebutuhan dapat terpenuhi secara lebih baik dari sebelumnya. Upaya peningkatan pendapatan tersebut dapat dicapai melalui berwirausaha sesuai kemampuan dan kemauan. Seperti dalam hadits musnad penduduk Syam, hadis Rafi' bin Khadij Radiallahu anhu berikut:

يُؤَدُّ لَدُنَّ عَمَّكَ مِمَّا بَيْنَهُمْ كَجَزَلٍ يَجُودُ بِهِ نَبِيُّ نَهْدِي رَكَكُ يَبْ يَلْبِيَا لَلنَّوِي نَعِيكَ جَلَّ خِي نَلَّ بَكَ عَلَ لَغَارِي نَلَّ بَكَ بِعِي الْبِرَالِ نَلَّ بَكَ بِبَجَالِي نَعِيكَ ٥

لَدَلْ يَلْبُ لَلْ جُ رَهْ أَلْ مِي عِي لِي لِي لِي بَا نَطُكَ يَا بَسْكَ مِي أَكْ نِي يَا لَأَلِّي وَسْ رِي الْهِيْجُ لِي لَقِي لِي لِي جَلَّ خِي نَلَّ بَكَ عَلَ لَغَارِي لَدَلْ جِي نَعِيكَ ٥

رَوَى بَكْمِي عَكَ يَبْ لُ كُ وَي

Artinya : *“Telah mengisahi kami Yazid, telah mengisahi kami al-Mas'udi, dari Wail Abu Bakar, dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij, dari kakeknya – Rafi' bin Khadij, ia berkata: Ditanyakan, "Wahai Rasulullah! Usaha apa yang paling baik?" Beliau bersabda, "Karya seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur." 30*

Hadits di atas menjelaskan motivasi dan anjuran untuk berusaha, bekerja dan mencari rizki yang baik. Dimana Mencari rizki merupakan tuntutan kehidupan yang tak mungkin seseorang menghindar darinya dalam rangka menaati perintah Allah untuk memberikan kecukupan bagi diri dan keluarganya, atau siapa saja yang berada di bawah tanggung jawabnya melalui usaha yang mabrur.

Oleh karenanya dalam rangka mewujudkan dakwah pemberdayaan masyarakat islam sesuai dengan dua prinsip dasar dakwah, yaitu kebahagiaan akhirat tanpa melupakan dunia. Hal paling penting yang harus terjadi dalam

³⁰ Abu Bakar Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *I'annah At-Thalibin*, (Thaha Putra: Semarang, Juz 3) hal. 3.

dakwah pemberdayaan adalah adanya partisipasi masyarakat dalam melakukan aksi perubahan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an potongan surat Ar-Ra'du ayat 11 berikut:

مَكَ هَلْ سَلُّ فَكُنِي أَلْبَالِ مِي أَوْ رُلِّ غُجِي هَتْ حِي مَوْكِي قَلْبِ أَلْبَالِ مِي رُلِّ غُجِي لَاجِي لَيْلَهُ أَنَّهُ لُ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"* (QS. Ar- Ra'du:11).³¹

Berdasar potongan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam rangka merubah keadaan, masyarakat harus senantiasa melakukan proses pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sendiri dengan mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa sesuai dengan keinginan mereka yang mampu menjawab kebutuhan mereka serta membangun kemandirian dari sumber daya lokal setempat tanpa ketergantungan ke pihak luar.

Sesuai dengan potongan surat Ar-Ra'du ayat 11 diatas, maka tugas fasilitator disini hanyalah mendorong dan memotivasi masyarakat untuk memberdayakan diri mereka sendiri, menentukan sendiri apa yang harus dilakukan dalam kaitan dengan mengatasi sendiri persoalan yang dihadapi sehingga masyarakat mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya. Dalam hal ini mengatasi sendiri persoalan yang dialami di tanah rantau yang berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan, yaitu meningkatnya perekonomian

³¹ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004). Hal. 337

BAB III

METODE PENDAMPINGAN

A. Pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan

Pendampingan yang dilakukan di pada komunitas pinggiran rel Kelurahan Sidotopo RT 6 RW 11 Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya ini menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas. Menggunakan pendekatan ABCD, karena pendekatan ini membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda, mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan apa yang mereka impikan.¹

Pendekatan berbasis aset(ABCD) selalu mengandung salah satu dari beberapa elemen kunci berikut:

1. Fokus pada mengamati sukses di masa lampau
2. Setiap orang memutuskan apa yang diinginkan
3. Menemukan aset yang tersedia secara komprehensif dan partisipatif
4. Mengapresiasi yang paling bermanfaat saat itu
5. Rencana aksi didasarkan pada mobilisasi aset yang ada semaksimal mungkin

¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme Tahap II, 2013). Hal. 14.

6. Membebaskan energi dan kewenangan setiap aktor untuk bertindak dengan ragam cara

7. Saling berkontribusi dan bertanggung jawab untuk mencapai sukses.²

Pendekatan berbasis aset ini menjadi bagian dari pendampingan karena pendamping berharap nantinya ada perpaduan antara metode bertindak dan cara berpikir dalam rangka mewujudkan perubahan pada komunitas pinggir rel Kelurahan Sidotopo RT 6 RW 11 Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya. Maksudnya, dengan diawali memperhatikan aset apa saja yang dimiliki maka warga komunitas akan lebih menyadari bahwa aset bukan hanya sekedar sumber daya yang digunakan manusia dalam menjalani kehidupan akan tetapi aset memberikan mereka kemampuan untuk menjadi dan bertindak. Sehingga pada akhirnya warga komunitas mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk mewujudkan perubahan sesuai dengan impian yang ingin diwujudkan.

B. Prinsip-prinsip pendampingan

Pada pendekatan ABCD ada tujuh prinsip yang menjadi pedoman bagi dalam proses pendampingan komunitas pinggir rel Kelurahan Sidotopo RT 6 RW 11 Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya. Adapun tujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut:³

1. Setengah terisi lebih berarti (*Half Full Half Empty*)

Salah satu modal utama dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas

² Ibid

³ Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD*, (LP2M Sunan Ampel Surabaya, 2015).

terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.

2. Semua punya potensi (*Nobody Has Nothing*)

Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “*Nobody has nothing*”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.⁴

Dengan demikian, Tidak ada alasan maupun sebab yang mengakibatkan pada ketidak berdayaan masyarakat karena tidak memiliki potensi, semua dapat berkontribusi. Sebab dalam diri semua orang yang terlahir terdapat potensi yang bisa dikembangkan. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi. Ada banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.

3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun

⁴ Ibid. 25

dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.⁵

Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

4. Kemitraan (*Partnership*)

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). Partnership merupakan modal yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai variannya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang maksimal, berdampak empowerment secara masif dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah

⁵ Ibid. 26

terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang terjadi di sekitarnya.⁶

5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Positive Deviance (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat - meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.

Praktek tersebut bisa jadi, seringkali atau bahkan sama sekali keluar dari praktek yang pada umum dilakukan oleh masyarakat. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa seringkali terjadi pengecualian-kecualian dalam kehidupan masyarakat dimana seseorang atau beberapa orang mempraktekkan perilaku dan strategi berbeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Strategi dan perilaku tersebut yang membawa kepada keberhasilan dan kesuksesan yang lebih dari yang lainnya. Realitas ini juga mengisyaratkan bahwa pada dasarnya masyarakat (anggota masyarakat) memiliki aset atau sumber daya mereka sendiri untuk melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan.⁷

⁶ Ibid 30-31

⁷ Ibid. 36

Positive deviance merupakan modal utama dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-kekuatan. Positive deviance menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu senantiasa dibutuhkan dalam konteks lokalitas masing-masing komunitas.

6. Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*)

Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat berbasis aset-kekuatan. Beberapa konsep inti tersebut adalah sebagai berikut:⁸

- a. Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan.
- b. Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh.
- c. Mengapresiasi cara pandang dunia.
- d. Menemukan keseimbangan antara sumber daya lokal dan eksternal.

Beberapa aspek diatas merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Sehingga dalam aplikasinya, konsep “pembangunan endogen” kemudian mengakuinya sebagai aset-kekuatan utama yang bisa dimobilisasi untuk digunakan sebagai modal utama dalam pengembangan masyarakat.

Aset dan kekuatan tersebut bisa jadi sebelumnya terabaikan atau bahkan seringkali dianggap sebagai penghalang dalam pembangunan.

⁸ Ibid. 41

Aset-aset tersebut terintrodusir dalam kelompok aset spiritual, sistem kepercayaan, cerita, dan tradisi yang datang dari adat istiadat masyarakat dan sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari komunitas.⁹

Pembangunan Endogen mengubah aset-aset tersebut menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi kerakyatan. Metode ini menekankan dan menjadikan aset-aset tersebut sebagai salah satu pilar pembangunan. Sehingga dalam kerangka pembangunan endogen, aset-aset tersebut kemudian menjadi bagian dari prinsip pokok dalam pendekatan ABCD yang tidak boleh dinegasikan sedikitpun.

7. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*).

Energi dalam pengembangan komunitas pinggiran rel Sidotopo bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. sumber energi ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energi dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan.¹⁰

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid. 43

C. Tahap-tahap pendampingan

Di dalam metode ABCD terdapat metode dan alat untuk memobilisasi dan menemukenali aset. Dalam hal ini, kemampuan masyarakat untuk menemukenali aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Berikut metode dan alat dalam metode ABCD tersebut:¹¹

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Secara bahasa *Appreciative Inquiry* terdiri dari kata Ap-prec-i-ate, (apresiasi):

- a. Menghargai, melihat yang paling baik pada seseorang atau dunia sekitar kita; mengakui kekuatan, kesuksesan, dan potensi masa lalu dan masa kini; memahami hal-hal yang memberi hidup (kesehatan, vitalitas, keunggulan) pada sistem yang hidup.
- b. Meningkatkan dari segi nilai, misalnya tingkat ekonomi telah meningkat nilainya. Sinonim: nilai, hadiah, harga, dan kehormatan; dan kata *Inquire* (penemuan): mengeksplorasi dan menemukan.
- c. Bertanya; terbuka untuk melihat berbagai potensi dan kemungkinan baru. Sinonimnya: menemukan, mencari, menyelidiki secara sistematis dan memelajari.

Penemuan Apresiatif (AI) adalah cara yang positif untuk perubahan, berdasarkan asumsi sederhana yaitu bahwa setiap organisasi

¹¹ Nadhir Salahudin, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel* (Surabaya, UIN SunanAmpel Surabaya, 2005), Hal. 31.

memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stake holdernya dengan cara yang sehat.

2. Pemetaan komunitas (*Community mapping*)

Community map adalah Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.¹²

Ketika sudah terungkap aset-aset yang ada, maka komunitas bisa mulai mengumpulkan atau menggunakannya dengan lebih baik untuk mencapai tujuan pribadi maupun mimpi bersama. Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas.

Tujuan dari pemetaan ini sesungguhnya adalah komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang mereka miliki. sehingga dapat membangkitkan kesadaran komunitas akan kemandirian dan

¹² Ibid. 36

kapasitas menjadi mitra. Kemandirian adalah kesadaran bahwa komunitas tidak sepenuhnya tergantung pada pihak lain untuk mencapai keinginannya, tetapi memiliki kemampuan sendiri.

3. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Transect adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan sepanjang garis itu dan mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset dan peluang dapat dilakukan. Misalnya, dengan berjalan dari atas bukit ke lembah sungai dan di sisi lain, maka akan mungkin untuk melihat berbagai macam vegetasi alami, penggunaan lahan, jenis tanah, tanaman, kepemilikan lahan, dan lain sebagainya. Penelusuran wilayah dilakukan berbarengan dengan pemetaan komunitas (*community mapping*).

4. Pemetaan Asosiasi dan Instansi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Kesadaran akan kondisi yang sama,
- b. Adanya relasi sosial, dan
- c. Orientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Contoh: Asosiasi Dokter, Perkumpulan wasit, Asosiasi Guru.

Sedangkan Institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus yang sifatnya mengikat dan relatif lama

serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, dan tujuan. Institusi dapat dibedakan menjadi institusi formal dan institusi non formal.

Setelah diidentifikasi asosiasi dan institusi yang ada, maka komunitas dapat merumuskan peran asosiasi dan institusi tersebut di dalam pengembangan komunitas. Dengan melihat peranan asosiasi / institusi di dalam komunitas, maka program pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan kolektif yang sudah ada untuk menginisiasi perubahan di komunitasnya. Semakin besarnya peranan asosiasi, maka memungkinkan percepatan pengembangan masyarakat.

5. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode/alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual aset antara lain kuisisioner, interview dan *focus group discussion* (FGD). Dengan berbagai macam pemetaan skill, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu komunitas setiap warga memiliki potensi untuk berkontribusi kepada kemajuan komunitasnya. Dalam proses pengembangan masyarakat, perpaduan kemampuan individual akan membawa perubahan yang signifikan.¹³

Manfaat dari pemetaan individual aset antara lain:

- a. Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam masyarakat.
- b. Membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

¹³ Ibid. 42

- c. Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky bucket*)

Leaky bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atas warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, *leaky bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

Perputaran ekonomi, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinamisitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir aset-aset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah melalui Leaky Bucket¹⁴

¹⁴ Christopher Dureau, *Pembaruan dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme Tahap II, 2013). Hal. 44

7. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka yang bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar. Hal yang harus diperhatikan dalam *low hanging fruit* (skala prioritas) adalah apa ukuran untuk sampai keputusan bahwa mimpi itu lah yang menjadi prioritas, siapakah yang paling berhak menentukan skala prioritas.¹⁵

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok atau institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka memutuskan prioritas mimpi yang akan diwujudkan, karena keterbatasan ruang dan waktu tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan sekaligus.

D. Ruang lingkup pendampingan

Pendampingan ini memiliki ruang lingkup yang dimaksudkan agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan, maka dari itu ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini terletak pada Pendampingan peningkatan perekonomian warga melalui kegiatan

¹ Ibid. 41

yasinan pada komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo RT 6 RW 11
Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya.

E. Subyek pendampingan

Pendampingan masyarakat seharusnya memiliki fokus masyarakat yang didampingi. Pendampingan ini memiliki subyek, komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo RT 6 RW 11 Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya.

F. Prosedur

Pada pendampingan ini menggunakan metode ABCD yang mengutip dari Christopher Dureau yang mengemukakan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang bisa digunakan untuk memadu-padankan bagian-bagian pendekatan berbasis aset. Tahapan kunci ini adalah suatu kerangka kerja atau panduan tentang apa yang mungkin dilakukan, tapi bukan apa yang harus dilakukan. Tiap komunitas, organisasi atau situasi itu berbeda-beda dan proses ini mungkin harus disesuaikan agar bisa cocok dengan situasi tertentu.

Tiap tahapan bisa saja memiliki penekanan tertentu, tergantung pada titik berangkatnya. Misalnya, bila satu program baru saja dimulai, maka tahapan awal lah yang paling penting. Bila satu program sedang berjalan, maka tahapan seperti perencanaan aksi dan monitoring menjadi tahapan paling penting. Walaupun derajat penekanannya berbeda di tiap bagian dalam siklus

proyek, tetapi tiap-tiap tahapan memiliki sumbangsih penting masing-masing.¹⁶

Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

1. *Discovery* (Menemukan)

Discovery adalah tahap menemu kenali kesuksesan yang pernah terjadi di masa lampau, dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara langsung dengan warga komunitas. sehingga masyarakat kembali menyadari akan kesuksesan yang pernah terjadi dan terdorong untuk mengalami kesuksesan yang sama. Pada tahap ini pendamping mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal.

2. *Dream* (Impian)

Tahap ini adalah tahap warga komunitas melihat apa yang sangat dihargai di masa lalu, dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan di masa depan. Pada tahap ini, Setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, lagu, dan foto.

¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan local untuk pembangunan*, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme Tahap II, 2013). Hal.122

¹⁷ Ibid. 96-97.

3. *Design* (Merancang)

Desing adalah proses di mana warga komunitas terlibat dalam proses merancang secara konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah diimpikan. Pada tahap ini warga komunitas merencanakan bagaimana langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan perubahan seperti yang diimpikan bersama.

4. *Define* (Menetapkan)

Tahap terakhir yaitu *Define*, Tahap ini secara khusus memusatkan pada komitmen dan arah ke depan individu dan komunitas. yaitu menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindakan baru dan inovatif sesuai yang direncanakan sebelumnya.¹⁸

5. *Destiny* (Monitoring dan evaluasi hasil pendampingan)

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

¹⁸ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kasmadi, *Panduan Fasilitator*, (Indonesia Australia Partnership: IDSS Acces Phase II, 2008). Hal. 6

Empat pertanyaan kunci *Monitoring* dan Evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah:

- a. Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?
- b. Apakah komunitas sudah bisa menemukenali dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya)?
- c. Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?
- d. Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu memengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

G. Jenis dan sumber data

Berdasarkan sumbernya jenis data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi yang diteliti, diamati dan dicatat untuk pertama kali, sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh melalui dokumentasi dan buku-buku bacaan dan dari internet selama ada kaitannya dengan tema penelitian.

1. Sumber data primer diperoleh dari penduduk komunitas pinggir rel kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir RT6 RW 11

2. Data Sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto-foto dan hasil bacaan dari buku-buku bahkan internet yang berkaitan dengan pemberdayaan, komunitas pinggiran kota dan lain-lain.

H. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:¹⁹

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kelapangan dengan tujuan agar dapat melihat secara langsung keadaan di lapangan, dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Metode ini digunakan dalam rangka untuk memperoleh data secara langsung tentang kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan agama pada komunitas pinggir rel Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya RT 6 RW 11.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses menggali informasi langsung secara lisan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dari masyarakat, baik terkait dengan persoalan sosial, ekonomi, pendidikan dan agama pada komunitas pinggir rel Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kabupaten Surabaya RT 6 RW 11.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011). Hal. 225

3. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data peneliti juga melakukan dokumentasi. Adapun alat yang digunakan adalah alat tulis menulis, recorder, dan camera sebagai bukti telah melakukan observasi ke lapangan juga melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, yang mana alat-alat tersebut berfungsi sebagai berikut:

- a. Alat tulis menulis: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan observasi dan wawancara dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data dan untuk membuat catatan-catatan, merekam, dan juga mengambil gambar yang terkait dengan tema penelitian. Dokumen di sini bertujuan sebagai bukti sebuah penelitian dan juga sebagai tambahan catatan pendukung.

4. FGD (*Forum Group Discussion*)

Teknik yang terakhir adalah teknik FGD yang hampir sama dengan wawancara. Perbedaannya terletak pada cara mengumpulkan data yang dilakukan dari teknik ini, yakni dikemas dalam bentuk pertemuan yang dihadiri beberapa warga.

I. Tehnik analisis data

Analisis data adalah adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menyusun ke dalam pola dan memilih mana yang penting dan akan dipelajari untuk kemudian dibuat kesimpulan sehingga mudah difahami baik oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Adapun analisis data yang akan dilakukan meliputi tiga tahapan. yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data: merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya sehingga data dapat memberikan gambaran yang jelas.
2. Penyajian data: Data yang sudah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian singkat (teks naratif) atau dalam bentuk tabel.
3. Concluding drawing: yaitu pengorganisasian data-data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

J. Tehnik keabsahan data

Tehnik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian untuk mendapatkan kemantapan validasi dan realibilitas data. Maka untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan menggunakan tehnik berikut:²⁰

²⁰ Ibid. 270-273

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data, oleh karena itu keikutsertaan tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Tetapi membutuhkan waktu yang relative lama. Keikutsertaan disini dimaksudkan agar dalam perolehan data valid sesuai dengan keadaan sebenarnya.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diharapkan bisa menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh fakta yang ditelaah.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Di sini yang digunakan adalah triangulasi yang melalui sumber-sumber, artinya membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan dan membandingkan apa yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV

PROFIL LOKASI PENDAMPINGAN

A. Geografis dan demografis

Secara administratif, komunitas pinggiran rel kereta api RT 6 RW 11 termasuk dalam wilayah Kelurahan Sidotopo. Komunitas pinggiran rel kereta api Sidotopo adalah komunitas pinggiran yang letak wilayahnya tidak jauh dari perkotaan. Komunitas ini juga dikelilingi oleh permukiman yang padat. Gambar dibawah ini yakni suasana yang ada di kelurahan Sidotopo RT 6 RW 11 Surabaya:

Gambar 4.1: Suasana komunitas pinggiran rel Sidotopo RT 6 RW 11



Sumber: Hasil dokumentasi penelusuran wilayah

Bangunan yang dijadikan sebagai tempat tinggal di pinggir rel sebanyak 46 rumah menghadap ke rel dan 3 rumah sebelah utara rel menghadap ke utara tidak termasuk ke dalam RT 6 RW 11. Tepat dibelang tempat tinggal penduduk sebelah utara rel adalah kali sebagai pembatas RT, sedangkan di sebelah selatan rel tidak ada pembatas, melainkan ditandai

dengan menghadapnya bangunan rumah warga ke arah rel sebagai batas RT.

Sebelah barat dan timurnya adalah gang sebagai pembatas.

Adapun RT yang berbatasan dengan komunitas pinggiran rel RT 6 RW 11 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1: Batas wilayah

Utara	RT 3 RW 11 kelurahan Wonokusumo
Selatan	RT 4 RW II kelurahan Sidotopo
Barat	RT 9 RW 11 kelurahan Sidotopo
Timur	RT 6 RW 10 kelurahan Sidotopo

Sumber: Hasil pemetaan

Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya sendiri terbagi ke dalam 12 Rukun Warga (RW) dan 96 Rukun Tetangga (RT). RT yang letak wilayahnya berada di pinggiran rel terbagi menjadi 8 RT, yakni RT I sampai 6 RW 11, RT 11 RW 10 dan RT 9 RW 12.

Jumlah KK (kepala keluarga) pada komunitas pinggiran rel Sidotopo RT 6 RW 11 sebanyak 68 KK, dengan jumlah penduduk keseluruhan, yakni ada 157 jiwa:

Tabel 4.2: Jumlah penduduk

NO	STATUS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	79 Jiwa
2	Perempuan	78 Jiwa
TOTAL JUMLAH		157 Jiwa

Sumber: Survei belanja rumah tangga

Dari hasil tabel di atas sudah terlihat bahwa komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11 meskipun tidak begitu besar namun dapat menampung begitu banyak orang. Sebab di komunitas ini satu rumah berisikan dua kartu keluarga ataupun lebih.

B. Aset manusia

Sumber daya manusia menjadi aset pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan komunitas. Adapun daya dan potensi manusia tersebut meliputi:¹

- a. Daya tubuh yang memungkinkan manusia memiliki keterampilan dan kemampuan secara teknis.
- b. Daya akal yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan dalam hal teknologi.
- c. Daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempertahankan hidup, dan menghadapi tantangan.

Dari daya dan potensi dalam diri manusia di atas apabila dibangun dan dikembangkan secara optimal maka tidak akan ada yang mustahil untuk diwujudkan. Faktor yang menentukan perkembangannya adalah pembelajaran, salah satu proses pembelajaran tersebut adalah melalui pendidikan.

¹ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 199.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah prioritas dalam kehidupan, begitu juga bagi masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya dunia pendidikan. Guna untuk menciptakan generasi yang memiliki ilmu yang bermanfaat baik di dunia dan akhirat, bagi komunitas pinggir rel Sidotopo pendidikan tersebut ditempuh dengan dua jalur, yaitu pendidikan formal dan non formal bagi anak-anak mereka. Pendidikan formal untuk memperluas pengetahuan umum, sedang pendidikan non formal untuk mengetahui ilmu agama.

Jarak antara sekolah anak-anak komunitas pinggir rel Sidotopo dengan lokasi yang mereka jadikan tempat tinggal sangatlah dekat, jadi para orang tua menyekolahkan anak-anaknya ketempat pendidikan yang dekat tersebut agar anak tidak malas serta memudahkan pengawasan dari para orang tua. Berikut sekolah yang ada di sekitar komunitas pinggir rel tersebut:

a. Non formal

Kegiatan keagamaan dalam bidang pendidikan melalui lembaga informal pada komunitas pinggir rel RT 6 RW 11 Sidotopo dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), merupakan tempat pendidikan yang lebih mengutamakan mempelajari cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta mempelajari do'a-do'a sehari-hari, seperti: do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a sholat dan lain sebagainya.

Di Sidotopo RT 6 terdapat 1 TPQ yang bertempat di musholla Dakwatul hasan yang letaknya juga berada di pinggir rel. Pendidikan TPQ diikuti oleh 11 anak-anak usia 5-12 tahun, dalam pengajarannya tidak hanya diajarkan mengaji akan tetapi mereka juga diajarkan ibadah amaliah seperti doa-doa sehari-hari dan tata cara shalat beserta doa-doanya.

b. Formal

Pendidikan secara formal ditempuh oleh anak-anak di komunitas ini ke lembaga pendidikan swasta terdekat yakni MI Mambahul Ulum yang tempatnya berada di batas utara wilayah komunitas, yakni di kelurahan pegirian RT 3 RW 11. dan pendidikan selanjutnya dilanjutkan ke MTS MA Sunan Ampel dan adapula sebagian yang melanjutkan ke SMPN 5 Surabaya.

Tabel 4.3: Pendidikan anak komunitas pinggiran rel

Belum Sekolah	TK	SD	SMP	SMA	S1	Jumlah
5	4	7	2	3	0	21

Sumber: survei belanja rumah tangga

Pendidikan anak yang ada di komunitas pinggir rel sidotopo RT 6 terhitung dengan jumlah anak sekolah TK sebanyak 4 anak, SD 7 anak, SMP 2 anak dan SMA 3 anak sedang 5 sisanya belum sekolah. Ini menjadi angka yang besar bila dilihat dari kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, walaupun pada akhirnya akan putus di jenjang SMA pendidikannya karena orang tua sudah tidak mampu dalam membiayai pendidikan anaknya.

Putusnya pendidikan pada jenjang SMA karena terbentur dengan perekonomian keluarga sudah menjadi hal yang biasa terjadi di komunitas ini, sehingga pasca lulus SMA semua melanjutkan kehidupan tetap dengan biasa-biasa saja dengan mencari pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Warga masih tertutup dalam pandangan ini, walaupun menyekolahkan anaknya tidak menjadi jaminan untuk meneruskannya ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Ekonomi

Dikota Surabaya yang besar ini warga komunitas pinggir rel kereta api sidotopo RT 6 RW 11 akan sulit menerima pekerjaan yang layak jika kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjadi modal bekerja. Apalagi persaingan yang ketat telah menjadi salah satu masalah pokok masyarakat diperkotaan, Sehingga anggota keluarga yang lain harus turut membantu pendapatan rumah tangga. karena jika pengeluaran belanja rumah tangga lebih banyak dari pada pendapatan maka keluarga itu akan berantakan.

Bila dilihat dari pekerjaannya, rata-rata penduduk komunitas pinggiran rel kereta api kelurahan Sidotopo RT 6 RW 11 Kecamatan Semampir Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4: Jumlah penduduk berdasar pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Tukang becak	38
2	Tukang pijat	2
3	Karyawan	37
4	Pedagang	3
5	Pelajar	21
6	Lain-lain	56
Jumlah		157

Sumber: Survei belanja rumah tangga

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Secara umum kondisi ekonomi komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 termasuk ekonomi menengah kebawah. Sebab antara pemasukan dan pengeluaran biasanya lebih banyak pengeluarannya, sedikit warga komunitas ini yang ekonominya menengah ke atas. Karena warga komunitas ini saat perekonomiannya stabil dan mencukupi biasanya akan berencana untuk mengontrak atau membeli tempat tinggal baru yang letaknya lebih strategis tanpa kebisingan suara kereta api yang lewat.

3. Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas seseorang. Apabila tingkat kesehatan masyarakat baik maka etos kerjapun akan *maksimal*, begitupun sebaliknya apabila tingkat kesehatan masyarakat rendah etos kerjapun bisa menurun. Adanya fasilitas

umum untuk tempat pelayanan kesehatan sangat diperlukan oleh masyarakat. Kesehatan masyarakat yang baik menjadi prioritas utama disetiap wilayah.

Sarana kesehatan komunitas pinggir rel ini terletak di sebelah tempat tinggal RW 11 Sidotopo tepatnya di gang sidotopo sekolahan IV yaitu Polindes yang masih aktif digunakan posyandu balita maupun lansia juga tersedia, yang dilaksanakan sebulan sekali. Adanya fasilitas kesehatan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena letak Puskesmas jauh dari lokasi ini. Jika masyarakat ada yang sakit maka bisa berobat gratis di Polindes. Adanya layanan obat gratis ini bisa membantu masyarakat dalam segi ekonomi. Hal ini diperlukan karena bisa meringankan biaya pengeluaran untuk berobat.

C. Aset sosial budaya dan keagamaan

1. Sosial budaya

Penduduk Komunitas pinggiran rel Sidotopo merupakan masyarakat yang berasal dari madura sehingga tidak heran apabila kehidupan sosialnya terlihat sekali layaknya seperti di madura tidak lepas dengan adat-istiadat dan mitos yang hingga saat ini masih dipercayai dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bukti untuk menghormati warisan budaya. Bahkan, walaupun berada di surabaya mereka tetap menggunakan bahasa Madura.

Penduduk komunitas sangatlah rukun dan ramah-tamah terhadap sesama tetangga, mereka merasa semua keluarga sendiri, tidak membedakan satu dengan yang lain. Apabila tetangga ada yang kesulitan, rumah sampingnya segera menanyakan apa yang terjadi. Seperti adanya kebiasaan tetangga berkumpul di depan rumah dan pada hari biasanya tidak terlihat, maka sorenya di tanyakan ke tetangga lain atau mereka mencari kerumahnya takutnya tetangga tersebut mengalami sakit atau kesulitan yang lain.

Rasa persaudaraan mereka sangatlah erat karena dilihat dari nasib yang mereka alami bersama, dari sisi dari mana mereka berasal dan dari sisi latar belakang mereka menetap di pinggir rel, sehingga tidak heran kalau erat dalam berkomunikasi dan bersosial karena mereka merasa semuanya senasib, Sekalipun dengan karakter berbeda-beda tetap mempunyai hubungan kekerabatan yang baik, saling membantu saat ada salah satu yang membutuhkan bantuan.

Dari jalinan hubungan kekerabatan yang baik itulah kemudian memunculkan kebersamaan dan kepercayaan yang positif satu sama lain serta saling mendukung satu sama lain. Dengan aset ini kegiatan pemberdayaan ini diharapkan benar-benar didukung dan dilakukan oleh setiap bagian masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (berawal dari mereka untuk mereka).

2. Sosial Keagamaan

Seluruh penduduk komunitas adalah beragama Islam dengan pola keberagamaan yang bersifat abangan. Hal tersebut dapat terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam hal sholat berjama'ah magrib dan isya' serta subuh di masjid, hanya sekitar 5 sampai 10 orang saja itu pun hanya anak-anak serta orang tua-tua dan itu juga hanya dilakukan pada waktu magrib dan isya', meskipun orang tua sang anak tidak ikut sholat jama'ah namun mereka sering kali menyuruh anaknya untuk sholat berjamaah.

Meskipun tingkat kesadaran akan shalat berjama'ah masih tergolong rendah. Namun kebiasaan warganya selalu mengenakan sarung baik laki-laki atau perempuan dapat terlihat dengan jelas dalam keseharian mereka layaknya di Madura dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sifatnya giliran dan peringatan mereka usahakan tetap rutin untuk dilaksanakan.

Salah satu tokoh agama yang dipercaya menjadi tokoh agama adalah bapak Damiri, beliau hampir sudah dipercayai warga sebagai seorang tokoh agama sejak beliau masih muda hingga saat ini. Dalam masalah keagamaan beliau sangat berperan penting didalamnya, karena semua kegiatan yang menyangkut soal keagamaan pasti dipercayakan pada beliau dan beliau pun sudah dipercaya oleh masyarakat untuk mengkondisikannya bahkan beliau juga sering diundang pada kegiatan-kegiatan keagamaan di RT lain.

Dari dulu hingga adanya perubahan sampai sekarang, kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat adalah :

a. Yasinan

Yasinan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan tiap minggu sekali tepatnya pada hari kamis malam jumat ba'da maghrib. Dilakukan oleh kaum lelaki kegiatan yasinan ini rutin berjalan seperti biasanya, kecuali kalau mau bulan Ramadhan kegiatan tersebut diliburkan dan dilanjutkan setelah hari raya ketupat.

Gambar 4.2: Kegiatan yasinan



Sumber: Dokumentasi kegiatan

b. Tahlilan

Tahlilan merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh warga Sidotopo RT 6 RW 11 ketika ada keluarganya yang meninggal dunia. Warga disini melaksanakannya dari hari ke 1 meninggalnya sampai 7 harinya keluarga yang meninggal Dan untuk acara hajatan haul keluarga yang telah meninggal.

c. Maulid Nabi (*moloden*)

Maulid Nabi atau yang biasa disebut *moloden* oleh masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara bergiliran dari rumah satu ke rumah lainnya oleh keluarga yang memiliki rizki lebih dan keluarga yang kondisi perekonomiannya sedang tidak stabil tidak melakukan kegiatan ini, namun tetap menghadiri undangan keluarga yang melaksanakan kegiatan ini.

D. Aset fisik (Sarana dan Prasarana)

Aset fisik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aset berwujud. Dalam hal ini berupa sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar komunitas. Aset fisik tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai macam aktifitas mereka sesuai fungsi dari aset itu sendiri. Aset fisik tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5: Aset fisik

NO	ASET	KETERANGAN
1	Masjid/mushalla	2 buah
2	Pos	1 buah
3	Toko	2 buah
4	Warung makan	1 buah
5	Terop, panggung beserta kursi	1 paket

Sumber: Hasil pemetaan aset fisik

Berdasarkan tabel diatas di komunitas pinggiran rel ini Sekalipun tempat ini padat dengan tempat tinggal penduduk. Akan tetapi, karena semua penduduknya menganut agama Islam maka warga tetap mendirikan 2 tempat untuk sarana peribadatan.

Gambar 4.3: Sarana peribadatan



Sumber: Hasil dokumentasi penelusuran wilayah

Gambar di atas menunjukkan bahwa tempat peribadatan di komunitas ini terdapat dua Musholla yang dijadikan tempat beribadah yaitu Da'watul Hasan yang letaknya berada di sebelah barat daya dan 1 lagi Da'watul Ukhuwah di timur laut yang sudah padat dengan tempat tinggal, tidak ada lahan untuk mendirikan sehingga penduduk memiliki alternatif untuk mendirikan di atas sedang di bawahnya tetap tempat tinggal.

Sekalipun tempat tinggal mereka sempit akan tetapi ternyata 3 KK menjadikan setengah teras tempat tinggalnya sebagai toko. 1 toko sebagai tempat berjualan jajan anak-anak, 1 buah toko sebagai warung makan dan 1 toko kosong tak ditempati.

Gambar 4.4: Toko di teras rumah



Sumber: Hasil dokumentasi penelusuran wilayah

Selain itu ada satu lagi aset yang dimiliki bersama yaitu terop kursi dan panggung satu paket. Paket terop, kursi dan panggung tersebut berisikan 2 terop, 100 kursi plastik dan satu panggung.

Gambar 4.5: Terop, kursi dan panggung



Sumber: Hasil dokumentasi penelusuran wilayah

BAB V

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Pendampingan merupakan suatu strategi yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial (pendamping), diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah persoalan secara langsung.¹

Awal pendampingan ini dimulai dari observasi demi kelancaran proses pendampingan untuk mengetahui secara real seperti apa lokasi dan kondisi fisik yang akan di dampingi, kemudian meminta izin pada Kelurahan dan juga kepada sekretaris desa agar proses pendampingan bisa berjalan dengan lancar. Penulis mengajukan proposal pendampingan kepada jurusan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat. Setelah itu dilanjutkan dengan inkulturasi pada warga komunitas pinggiran rel yang akan didampingi kemudian dilanjutkan dengan tahapan-tahapan selanjutnya di hari berikutnya.

A. Inkulturasi

Tahap inkulturasi menjadi sangat penting dalam kesuksesan sebuah program pengembangan masyarakat, Inkulturasi menjadi sebuah keharusan agar kepercayaan masyarakat dapat terbangun dengan baik sebagai modal sosial yang cukup untuk melakukan pendampingan pada komunitas. Banyak

¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009). Hal. 93.

sekali hal yang dilakukan selama proses inkulturasi, mulai dari ngopi bersama masyarakat silaturahmi dari satu rumah ke rumah lainnya, sambil lalu menggali informasi seputar kehidupan masyarakat di komunitas

Gambar 5.1: Inkulturasi 1



Sumber: Dokumentasi kegiatan

Selain itu pendamping juga berusaha menjadi bagian dari komunitas dengan mengikuti aktifitas harian warga komunitas, hingga beberapa hari kemudian diajak mengikuti kegiatan yasinan yang rutin dilaksanakan tiap minggu sekali pada hari kamis malam jumat ba'da maghrib dan dipaksa oleh warga satu dan warga lainnya seolah diperebutkan untuk menginap di rumah mereka setelah bubar dari yasinan. Mungkin semenjak saat itulah benar-benar terjalannya kepercayaan (*trust*) antara pendamping dan masyarakat setempat.

Gambar 5.2: inkulturasi 2



Sumber: Dokumentasi kegiatan

B. Mengungkap masa lalu (*Discovery*)

Discovery sendiri adalah proses mencari hal-hal yang ada pada tempat dampingan, berkaitan dan mendukung sebagai bahan kelengkapan proses pendampingan. Tahap discovery ini merupakan pencarian yang luas bersama-sama anggota komunitas pinggir rel Sidotopo untuk mengetahui kesuksesan yang pernah terjadi di masa lampau. Dari sini akan ditemukan potensi positif untuk perubahan di masa depan. Proses ini dilakukan dengan cara wawancara untuk mendapatkan banyak informasi seputar kesuksesan yang pernah terjadi dalam komunitas.

Proses discovery ini tanpa sadar terjadi selama proses inkulturasi dengan cara menggali informasi langsung pada warga komunitas pinggir rel Sidotopo. Salah satu nya yaitu yang dilakukan ke Jappar (52) selaku ketua RT lokasi tersebut di dampingi kak umar anak ke 3 dari Jappar (52) sendiri.

Gambar 5.3: Wawancara



Sumber: Dokumentasi kegiatan

Banyak hal yang dibahas dalam pengalihan informasi melalui wawancara tersebut, mulai dari obrolan seputar kehidupan warga di

komunitas, menanyakan maksud dan tujuan pendamping serta membahas seputar pengalaman hidup Jappar (52) mulai awal masuk dan menetap sebagai warga komunitas pinggir rel Sidotopo sampai akhirnya mendapat kepercayaan warga untuk menjadi ketua RT 6 RW 11.²

Setelah penggalan informasi yang dilakukan ke Jappar sekaligus sebagai ijin dari beliau selaku ketua RT lokasi tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menggali informasi ke tokoh agama lokasi dampingan serta ke warga setempat di hari berikutnya sampai beberapa kali dengan orang yang berbeda, baik warga yang sedang santai di pinggiran rel ataupun di rumahnya, dari rumah satu ke rumah lainnya.

Dalam proses *Discovery*, Banyak sekali informasi yang diperoleh oleh pendamping tentang kehidupan warga komunitas pinggiran rel Sidotopo RT 6 RW 11 ini, mulai dari latar belakang masyarakat menetap tinggal di pemukiman pinggir rel sampai suka duka mereka hidup di pinggir rel tersebut. Banyak hal yang sama dari beberapa pendapat mereka selama proses menggali informasi dalam wawancara.

Pada mulanya mereka tinggal di pinggir rel tersebut adalah sebagai alternatif tempat tinggal sementara sambil lalu berupaya mencari pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan, karena bagi mereka kebutuhan dapat terpenuhi secara layak saat memiliki pendapatan yang cukup (Ekonomi meningkat). Dan setelah ekonominya meningkat umumnya mereka merasa sukses dalam perantauannya maka mereka pindah atau mengontrak tempat

² Wawancara dengan Jappar selaku ketua RT 6 RW 11 Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya

tinggal di tempat lain yang lebih layak tanpa kebisingan akan bunyi kereta api yang lewat.

Hal ini terbukti berdasarkan kenyataan baik yang diceritakan oleh warga, dialami oleh warga ataupun yang di ketahui sendiri oleh pendamping.

Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.1: Warga yg sukses dalam perantauan

No	Nama	Pekerjaan	Tempat, tahun Pindah	Keterangan
1	Mahfud	Besi tua	Bulak banteng, 2004	Pada mulanya kuli sampai akhirnya dipercayai oleh bosnya menjadi mandor
2	Fauzi	Jualan Nasi Goreng	Kedung Mangu, 2016	Dimodali Mahfud kakaknya pada tahun 2012
3	Ghofar	Menjual nasi goreng	Darmo, 2012	Membantu kakaknya berjualan di kedinding beberapa tahun sampai akhirnya dibukakan cabang sendiri
4	Samsuri	Bekerja di PT. PAL	Perak, 2006	
5	Aziz	Jual pakaian di pasar	Wonokusumo, 2006	Modal pinjaman ke rentenir

6	Mat thohir	Agent rokok dan jajan	Bulak banteng, 2010	Pedagang kaki lima selama 15 tahun sambil lalu menabung untuk modal mengembangkan usahanya
---	---------------	-----------------------------	------------------------	---

Sumber: Hasil wawancara

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 2 orang meningkat ekonominya dengan penghasilan dari pekerjaannya dan 4 orang berwira usaha dengan bantuan modal dari saudaranya dan satu lagi berwira usaha dengan modal pinjaman dari rentenir. Sebenarnya masih banyak lagi namun yang dicatat dalam tabel diatas adalah orang-orang yang tinggalnya masih dekat dengan komunitas, sering datang mengunjungi familynya yang masih tinggal di tempat ini dan pendamping pernah bertemu langsung dengannya.

C. *Dream dan Design*

Tahap memimpikan masa depan (*dream*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan pada komunitas pinggir rel Sidotopo. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka dengan didasarkan pada apa yang pernah terjadi di masa lampau, apa yang sangat dihargai dari masa lampau terhubungkan pada apa yang diinginkan di masa depan. Tahap ini menjadi tahap setelah pengumpulan kisah sukses untuk merangkai mimpi masa depan bersama dan kemudian merancang rencana aksi untuk mewujudkannya.

Pelaksanaan *Dream dan Design*, dijadikan satu dalam FGD. Pada tahap ini pendamping bersama warga komunitas mengadakan pertemuan (FGD) pada hari kamis tanggal 10 Oktober 2017 di mushalla Dakwatul Hasan pada pukul 19.30 yang dihadiri tokoh-tokoh masyarakat yg disegani oleh warga komunitas pinggir rel Sidotopo RT6 RW 11. Berikut daftar hadir dalam FGD tersebut:

Tabel 5.2: Daftar hadir FGD

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Jappar	56	Ketua RT
2	Damiri	74	Kyai merangkap mudin
3	Sale	43	Ustadz
4	Lamin	45	Ustadz dari luar RT namun aktif di Dakwatul Hasan
5	Abu Siri	45	Mantan preman
6	Tomas	49	Orang paling kaya di komunitas
7	Reni	68	Tabib/Dukun

Sumber: Daftar hadir FGD

Hadirnya tokoh-tokoh masyarakat dalam pertemuan (FGD) adalah dari ketua RT menginfokan bahwa pertemuan akan dilaksanakan jam 19.30 melalui Umar (22) anaknya. Hanya tokoh-tokoh saja yang diundang oleh dalam FGD karena menurutnya Jappar selaku ketua RT, tokoh-tokoh tersebut merupakan wakil bagi warga sekitar tempat tinggalnya dan warga senantiasa menghargai dan mengikuti apa yang menjadi keputusan mereka. Sedang

warga secara keseluruhan sulit dikumpulkan karena disamping banyak yg pulang kerjanya malam dan pulangpun dalam kondisi lelah.

1. Merangkai mimpi (*Dream*)

Dalam FGD Untuk memimpikan masa depan yang ingin dicapai bersama, pertemuan dimulai dengan ngobrol santai seputar latar belakang perantauan peserta dan dilanjutkan dengan keadaan yang dialami selama dalam perantauan baik suka ataupun duka sampai akhirnya pada obrolan tentang orang-orang yang dianggap sukses dalam perantauan oleh peserta baik yang tidak tertulis ataupun yang sudah dirangkum dalam tabel oleh pendamping.

Sampai akhirnya peserta termotifasi untuk mengikuti jejak yang paling memungkinkan untuk ditiru dari kisah-kisah sukses orang-orang yang dulunya tinggal di pemukiman pinggiran rel setelah meningkat ekonominya, dapat memenuhi kebutuhannya lebih baik dari sebelumnya sekarang lebih sejahtera lagi hidupnya. Dimana orang-orang yang dianggap sukses tersebut sudah pindah mengontrak tempat tinggal di tempat lain yang lebih layak tanpa kebisingan akan bunyi kereta api yang lewat. Dan rata-rata kesuksesan tersebut diraih melalui usaha kecil-kecilan pada mulanya.

Mulai dari awal FGD sampai disepakatinya untuk mengambil pelajaran dari kisah sukses yang pernah terjadi, peserta sangat antusias dalam forum, hal itu dapat terlihat dari aktifnya peserta mengutarakan pendapatnya baik optimis ataupun pesimis dalam forum. Salah satunya

adalah pendapat yang disampaikan oleh peserta yang bernama Tomas (37) menanggapi “*mun ka jianah sukses ben enjek jiah la takdir derih se kobesah lek manussah riah karo ajelenih*” yang artinya sukses ataupun tidak itu sudah garis takdir dari yang kuasa dek manusia hanya menjalani saja.

Berbeda dengan tanggapan yang keluar dari Abu Siri (45) “*mun se usahaah nyatanah cek teronah jek andieh pesse ruah*” yang artinya kalau yang ingin berwira usaha sangat kepingin seandainya punya uang, Sependapat denga Abu Siri, Jappar (52) juga menyampaikan bahwa istrinya ingin berjualan di pasar akan tetapi belum ada modal. Begitupun dengan peserta lainnya sambil bercanda dan tertawa menyampaikan bahwa kalau memiliki modal ya semua tentu mau berwirausaha.

Gambar 5.4: FGD



Sumber: Dokumentasi kegiatan

Mendengar pendapat-pendapat peserta yang ternyata sangat sensitif untuk berwirausaha akan tetapi tidak memiliki modal untuk memulainya membuat pendamping tercengang sesaat, karena kebutuhan akan modal

tersebut tersinggung langsung dari peserta. Akhirnya pendamping yang menjadi moderator dalam forum kemudian melanjutkan kembali dengan ngobrol santai tentang keinginan-keinginan peserta pribadi dan bagaimana keinginan masyarakat pada umumnya selaku mereka sebagai wakil bagi warga sekitarnya. Kemudian diputuskan untuk menuliskan sebuah rangkaian harapan bersama, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.3: Hasil merangkai harapan

No	Hal yang diimpikan
1	Pendapatan meningkat sekalipun dengan usaha kecil-kecilan
2	Adanya modal
3	Kesejahteraan warga Sidotopo RT 6 RW 11 meningkat

Sumber: Hasil FGD

2. Merencanakan aksi bersama (*Design*)

Sempat kebingungan bagaimana cara melanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu merencanakan bagaimana langkah-langkah untuk mewujudkan impian yang telah dibangun. Kebingungan terjadi karena mencari jalan keluar bagaimana cara merancang langkah-langkah (*design*) agar dapat memiliki modal. Sampai akhirnya beberapa saat kemudian pendamping mencoba mengingatkan kembali berdasar hasil inkulturasi bersama masyarakat, bahwa masyarakat memiliki aset yang sangat berharga, yakni aset manusia, sosial dan keagamaan serta aset fisik berupa sarana dan prasarana yang dimiliki.

Aset manusia berupa kemampuan bertahan hidup di perantauan walaupun tidak memiliki penghasilan tetap yang mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan secara layak dan tidak memiliki modal untuk berwirausaha sebagai sumber pendapatan keluarga. Aset sosial berupa kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat erat dalam aktifitas keseharian warga seperti gotong-royong, saling membantu satu sama lain yang membutuhkan dan sebagainya. Serta aset fisik berupa sarana dan prasarana sebagai tempat masyarakat melaksanakan berbagai macam aktifitas sesuai fungsi tempat itu sendiri misalnya masjid dakwatul hasan yang sedang ditempati FGD.

Dari sini kemudian pendamping menawarkan bagaimana kalau aset sosial berupa kebersamaan dan kekeluargaan yang dimiliki oleh warga dimanfaatkan untuk mewujudkan mimpi yang telah terangkai dalam proses *Dream*. Yakni dengan cara bersama-sama untuk mengadakan iuran/kas bagi semua warga, yang nantinya dari iuran tersebut setelah terkumpul dapat dijadikan sebagai sumber bantuan modal untuk berwirausaha sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki.

Setelah terjadinya proses panjang penyatuan ide, pendapat dan pertanyaan akhirnya disepakatilah untuk diadakan iuran. Kemudian Lamin (45) bertanya tentang bagaimana cara untuk mengumpulkan iuran modal tersebut dari setiap warga, serta bagaimana cara agar semua warga dapat mengetahui bahwa akan diadakan iuran untuk modal berwirausaha. Terjadilah perdebatan-perdebatan kecil antar peserta sampai akhirnya Reni

(68) mengusulkan untuk dibentuk tim pengumpul iuran serta bertugas untuk mensosialisasikan kepada warga.

Sedangkan pendapat yang lain dari Abu Siri (45) memaparkan pertimbangan berdasar aktifitas warga, menurutnya usulan reni tersebut kurang efektif untuk dilakukan karena warga secara keseluruhan tidak menentu jam pulang kerjanya dikhawatirkan mengakibatkan kepada keterlambatan pengumpulan iuran. Kemudian Reni (68) mengusulkan agar efektif dan gampang dalam penarikan iuran, bagaimana jika penarikan dilaksanakan dengan cara mengundang setiap warga untuk mensosialisasikan mengenai iuran dan sekaligus menarik iuran tersebut.

Pandangan yang diutarakan oleh Reni ternyata masih ditemukan celah oleh peserta yang lainnya, yaitu Damiri (74). Damiri mengungkapkan cara yang diusulkan oleh Reni dikhawatirkan akan mengganggu aktifitas keseharian warga karena kesibukan tiap warga berbeda-beda. Kemudian Damiri mengusulkan bagaimana kalau di sosialisasikan dan ditarik di kelompok yasinan. Sebab, dalam kegiatan yasinan dihadiri oleh banyak warga dan momen tersebut akan mempermudah untuk mensosialisasikan kepada warga tanpa harus mengumpulkan karena rutin tiap minggu dilaksanakan.

Setelah Damiri menyampaikan pendapatnya nampaknya semua peserta setuju dengan apa yang disampaikan oleh Damiri. Terbukti dengan tidak adanya peserta yang menyangga atau mengusulkan kembali setelah usulan yang di disampaikan oleh Damiri. Maka diputuskanlah bahwa

iuran/kas untuk bantuan modal akan di sosialisasikan pada kelompok yasinan dengan alasan bahwa kelompok yasinan merupakan tempat berkumpulnya banyak warga. Jadi kegiatan yasinan selain sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan tiap minggu tepatnya Kamis malam Jumat juga diadakan sumbangan/kas yang nantinya setelah terkumpul cukup banyak kemudian dijadikan sebagai sumber bantuan modal usaha demi kepentingan bersama.

Setelah disepakatinya keputusan tersebut Jappar (52) sambil bercanda menyampaikan bahwa dirinya akan menjadi orang pertama yang akan meminjam dana tersebut untuk istrinya berwirausaha, Tomaspun juga demikian mau menjadi orang pertama yang meminjam kas tersebut untuk berwirausaha. Melihat hal yang demikian, iuran/kas belum terkumpul sudah terjadi gejolak antar peserta untuk mendapat pinjaman modal pertama, maka pendamping kembali mengusulkan bagaimana kalau kas yasinan tersebut dibuat dalam bentuk arisan yang diundi tiap bulan sekali agar tidak ada yang saling berebut untuk mendapat modal pertama kali. Singkat cerita usulan tersebut diterima oleh semua peserta.

Namun, Damiri (74) menyampaikan kekhawatirannya, kalau misalkan nanti ternyata arisan modal yang didapatkan oleh anggota tidak digunakan untuk usaha, namun digunakan untuk hal yang lain.

Kekhawatiran dari Damiri tersebut terjawab dengan pendapat yang disampaikan oleh Sale. Sale (45) menyampaikan agar tidak terjadi apa yang dikhawatirkan oleh Damiri maka harus ada yang mengawasi agar

arisan modal yang diperoleh benar-benar digunakan sebagai modal usaha. Maka disepakatilah untuk dibentuk tim penanggung jawab yang sekaligus bertugas mengawasi jalannya modal arisan.

Damiri yang berdiri untuk turun mengambil air minum sebelum meninggalkan forum kembali bertanya berapa nominal yang akan di tarik dari setiap warga. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Jappar bahwa dengan mempertimbangkan kondisi dan pendapatan dari warga Sidotopo, Jappar mengusulkan Rp. 5.000 saja untuk setiap warga, karena jika lebih dari nominal tersebut dikhawatirkan akan memberatkan warga. Namun, setelah dijumlah dari banyaknya anggota yasinan didapatkan nominal sebesar Rp. 200.000 perminggu dan sehingga dalam pengundiannya sebulan kemudian terhitung Rp. 800.000.

Berbeda dengan Sale yang mengusulkan bagaimana kalau nominal iuran ditingkatkan menjadi Rp. 10.000 saja. Dengan begitu nominal yang terkumpul akan lebih besar sehingga memungkinkan untuk usaha yang juga lebih besar. Peserta yang lainnya tampak kebingungan dengan dua pendapat tersebut, ada yang setuju dengan usulan jappar adapula yang setuju dengan usulan Sale. Sedang waktu sudah larut malam belum juga ditemukan kesepakatan terkait nominal iuran dan forum nampak sudah tidak lagi kondusif lagi.

Maka pendamping kembali menawarkan agar keputusan terkait nominal alangkah baiknya kalau dirembukan ketika sosialisasi kepada seluruh anggota yasinan, agar anggota yasinan yang menentukan sendiri

berapa besaran nominal yang sekiranya tidak memberatkan. Peserta langsung menyetujui usulan tersebut. Sebelum diakhirinya forum tersebut maka disimpulkanlah bersama tentang langkah-langkah untuk merealisasikannya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.4: *Design*

No	Hal yang direncanakan
1	Sosialisasi hasil FGD, tanggal 12 Oktober
2	Membuat struktur penanggung jawab
3	Arisan modal dalam yasinan mulai tanggal 19 Oktober 2017

Sumber: Hasil FGD

Perkumpulan diakhiri pada pukul 23.15, Sebelum bubar Jappar menghimbau agar hasil dari perkumpulan tersebut diinfokan oleh peserta FGD pada warga dari mulut ke mulut untuk mengetahui bagaimana respon warga terkait tentang hasil FGD. Dengan harapan agar tidak terjadi kesalah fahaman antara tokoh masyarakat, kepala keluarga dengan anggota keluarganya. Hal ini untuk mengantisipasi berbedanya pendapat yang mengakibatkan adanya kendala berat dalam proses pendampingan selanjutnya.

D. Aksi menuju perubahan (*Define*)

Sesuai dengan langkah-langkah yang telah disepakati oleh peserta FGD pada tahap perancangan untuk aksi yaitu sosialisasi pengadaan arisan modal dan pembuatan struktur penanggung jawab, yang mana keesokan

harinya hasil FGD tersebut diinfokan dari mulut kemulut oleh peserta dan warga tidak satupun yang menyatakan keberatan dengan agenda tersebut. Maka dilaksanakanlah langkah-langkah yang telah direncanakan dalam bentuk aksi nyata yang biasa disebut dengan *destiny*. Pada hari Kamis malam Jumat tanggal 12 Oktober dilaksanakanlah proses tersebut.

1. Sosialisasi

Seperti yang telah dirancang sebelumnya bahwa akan dilaksanakan sosialisasi terkait hasil FGD kepada anggota yasinan agar semua warga dapat mengetahui apa yang sudah direncanakan. Sosialisasi tersebut diawali dengan penyampain hasil FGD oleh Jappar selaku ketua RT kepada kelompok yasinan bahwa mulai hari kamis yang akan datang yakni tanggal 19 Oktober 2017 diadakan iuran untuk modal usaha dalam kegiatan Yasinan.

Gambar 5.5: Sosialisasi



Sumber: Dokumentasi kegiatan

Pertama kali Jappar mengumumkan mengapa diadakan iuran modal dan bagaimana proses diadakannya iuran tersebut, yaitu demi

kebaikan bersama, karena kesamaan nasib yang dialami dalam perekonomian keluarga di perantauan dan ingin memiliki kelayakan hidup seperti orang-orang yang sudah sukses dari kalangan warga Sidotopo sebelum-sebelumnya, namun tidak memiliki modal untuk membangun usaha.

Maka karena latar belakang tersebut dalam FGD disepakati untuk bergotong-royong saling membantu untuk memiliki modal dengan cara mengadakan iuran bagi warga seperti yang telah diinfokan sehari yang lalu. Jappar menjelaskan bagaimana alur pengumpulan dan pemanfaatan iuran yang terkumpul, yaitu dengan cara dalam bentuk arisan modal yang diundi tiap bulan sekali dalam kelompok yasinan.

Jappar juga menjelaskan asal muasal mengapa disepakati dalam bentuk arisan bukan pinjaman atau bantuan modal. Pada awalnya adalah dari sistem kas sebagai sumber bantuan modal bagi siapapun yang menginginkan untuk memulai usaha kecil-kecilan hingga terbentuk menjadi arisan modal kelompok yasinan. Proses dijadikan arisan tersebut adalah cara agar warga bisa tertib tidak saling berebut untuk mendapatkan pinjaman modal. Dengan catatan hasil arisan tersebut adalah murni digunakan untuk kegiatan modal usaha.

Anggota kelompok yasinan menanggapi dengan antusias. Terbukti ketika Jappar sudah menjelaskan secara singkat kepada warga, ada dari warga yang bertanya kepada Jappar mengenai arisan tersebut. Peneliti mencatat ada 3 pertanyaan dari warga yang dikemukakan di forum selain

dari desas-desus yang tidak disampaikan dalam forum. Pertanyaan pertama adalah berapa nominal yang harus dikeluarkan oleh warga, kedua adalah bagaimana jika ada warga Sidotopo yang tidak mengikuti yasinan namun ingin mengikuti arisan modal tersebut, sedangkan yang terakhir adalah bagaimana kalau misalkan ternyata uang hasil arisan tersebut tidak dipergunakan warga untuk berwira usaha.

Sebelum menjawab pertanyaan, Jappar terlebih dahulu kembali bertanya kepada warga mengenai kesediaan semua anggota yasinan apakah setuju dengan kegiatan ini atau tidak. Serentak warga menjawab setuju dengan kegiatan tersebut dan semua terlihat siap mengikuti arisan tersebut. Kemudian Jappar bertanya kepada seluruh anggota yasinan berapa nominal yang sekiranya tidak memberatkan bagi warga. Sambil lalu menyampaikan bahwa seminggu yang lalu dalam FGD sempat diusulkan Rp. 5.000 dan setiap minggu terkumpul Rp.200.0000, Adapula yang mengusulkan Rp. 10.000 agar nominal yang terkumpul lebih besar sehingga memungkinkan untuk usaha yang juga lebih besar.

Setelah itu Jappar meminta agar anggota yasinan yasinan menyampaikan pendapat bagaimana baiknya. seketika itu pula serentak beberapa anggota yasinan menjawab Rp.5000 saja. Diantaranya yang setuju Rp. 5000 tersebut yakni anggota yasinan yang bernama Mat Sallim. dengan jawaban bahwa dalam satu minggu Rp.5000 tidaklah banyak dan tidaklah sedikit untuk penghasilannya sebagai tukang becak. Namun, kalau

10.000 dirinya menyatakan tidak siap karena khawatir tidak memiliki uang yang cukup ketika waktunya membayar.

Sale yang mengusulkan Rp. 10.000 saat FGD ternyata juga berpendapat mungkin baiknya Rp. 5.000 saja agar tidak menjadi beban di belakang. Sale juga menyampaikan sambil tertawa sebelumnya, bahwa Rp. 10.000 tiap minggu sepertinya juga terlalu besar baginya. Namun, tidak tau bagaimana bagi anggota yasinan lainnya. Singkat cerita akhirnya disepakatilah nominal Rp. 5.000 untuk arisan modal tersebut.

Jappar yang memimpin jalannya forum sosialisasi, setelah disepakatinya nominal iuran Rp. 5.000, kemudian menyampaikan bahwa pengundian dari arisan modal dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, sehingga nominal yang akan terkumpul dalam arisan modal adalah Rp. 800.000 dan Jappar menanyakan kembali kepada semua anggota yasinan terkait kesediannya. Anggota yasinan serentak kembali mengiyakan dan adapula yang menganggukan kepala sebagai isyarat menyetujui apa yang disampaikan oleh Jappar.

Kemudian Jappar menjawab pertanyaan yang kedua yaitu bagaimana jika ada warga yang tidak termasuk dalam anggota yasinan namun ingin mengikuti arisan modal. Jappar menjawab bahwa arisan modal dibentuk dalam kelompok yasinan karena disamping tiap keluarga memiliki wakil yang mengikuti yasinan juga memudahkan pengumpulan iuran tanpa harus menagih untuk membayar, sehingga arisan modal tersebut hanya diperuntukkan untuk anggota yasinan. Namun, apabila ada

warga yang menginginkan untuk mengikuti arisan dan bukan termasuk anggota yasinan maka dapat menitipkan kepada anggota keluarganya yang menjadi anggota yasinan.

Jappar berulang-ulang menyampaikan dalam penjelasannya bahwa hal yang paling utama dan perlu diperhatikan bagi semua anggota yasinan, bahwa hasil dari arisan tersebut harus diperuntukkan semaksimal mungkin sebagai modal usaha tidak digunakan untuk hal yang lain dan bagi siapapun yang mendapatkan undian maka tidaklah masalah apabila modal yang didapat tersebut diperuntukkan untuk saudara, tetangga atau dilempar pada peserta yang lain apabila berhalangan atau belum dapat memanfaatkannya sebagai modal usaha sendiri.

Adapun bagi anggota yang mendapat undian tetapi tidak berkemauan untuk menggunakannya untuk modal usaha maka harus ikhlas mengalah untuk mendapat arisan modal terakhir setelah semua mendapat bagian untuk digunakan sebagai modal usaha. Setelah menjawab pertanyaan ke dua tersebut kemudian Jappar melanjutkan pemaparannya sekaligus menjawab pertanyaan yang ketiga yaitu bahwa untuk mengontrol hasil arisan yang telah disepakati sebagai modal usaha sesuai hasil FGD, maka akan dibentuk struktur penanggung jawab yang salah satu fungsinya adalah bertugas untuk mengawasi anggota yang mendapat undian arisan modal bahwa benar-benar digunakan untuk usaha.

Selanjutnya Jappar memimpin forum untuk menuju kepada tahap selanjutnya yaitu pembuatan struktur penanggung jawab.

2. Pembuatan struktur penanggung jawab

Dalam pembentukan struktur penanggung jawab, Jappar memberikan tawaran kepada warga siapa yang kira-kira bersedia bertanggung jawab mengemban amanah sebagai penanggung jawab. Semua saling tunjuk antara satu sama lain tetapi tetap saja tidak ada satupun yang bersedia dan suasana mulai terlihat tidak kondusif, sampai akhirnya Damiri mengusulkan terkait pembentukan struktur dipasrahkan kepada Jappar selaku ketua RT saja yang lebih tahu tentang situasi kondisi tiap warga.

Damiri selaku orang yang paling seput diantara lainnya yang sekaligus sebagai kyai yang memimpin jalannya yasinan juga menghimbau agar siapapun pengurus yang terpilih harus bersedia dan benar-benar bertanggung jawab pada bidangnya dan khusus untuk sekretaris dan bendahara harus anggota yang lebih sering berada di rumah agar gampang untuk ditemui warga dan bisa mengawasi jalannya hasil arisan modal yang di dapat oleh anggota.

Berdasarkan hasil pertimbangan Jappar dan meminta pendapat para tokoh lainnya ketika dalam forum, Maka Jappar memutuskan Damiri (74) sebagai ketua, sebab menurutnya Damiri adalah sosok yang paling sepuh dari seluruh warga dan menjadi panutan warga dan struktur penanggung jawab dibawahnya yaitu sebagai berikut:

STRUKTUR PENANGGUNG JAWAB

Ketua : Damiri

: Jappar

Sekretaris : Muji

Bendahara : Tomas

Anggota :

No	Nama	No	Nama
1	Damiri	21	Fausi
2	Jappar	22	Mondet
3	Muji	23	Pahri
4	Sale	24	Musa
5	Lamin	25	Hari
6	Reni	26	Seini
7	Tomas	27	Rahmat
8	Wahyan	28	Udin
9	Samsuri	29	Abbas
10	Abdullah	30	Sapik
11	Hasan	31	Hosen
12	Mat sallim	32	Hadiri
13	Samo	33	Robei
14	Umar	34	Tohir
15	Hudi	35	Ridwan
16	Alwi	36	Musaffak
17	Faizin	37	Atnawi
18	Faruk	38	Imbron
19	Halim	39	Rosidi
20	Arif	40	Sipul

Sumber: Hasil pemetaan

Setelah terbentuknya struktur penanggung jawab maka Jappar menyampaikan beberapa hal terkait dengan bagaimana tata cara pengambilan hasil arisan modal sampai memulai usaha bagi yang mendapat undian. Yaitu sebagai berikut:

- a. Anggota mengambil langsung di rumah Muji selaku bendahara
- b. Warga harus menyampaikan akan digunakan dalam bentuk usaha apa arisan modal yang didapatkan
- c. Apabila anggota yang mendapatkan undian berhalangan atau belum bersedia memanfaatkannya sebagai modal usaha sendiri maka harus melaporkan kepada bendahara akan diperuntukkan kepada siapa atau akan dilempar pada peserta lain yang bersedia.

3. Menjadikan yasinan sebagai sumber bantuan modal

Kegiatan berupa yasinan yang rutin dilaksanakan tiap minggu dan beranggotakan 40 orang, sesuai hasil FGD pada tanggal 19 oktober 2017 mulai diadakan arisan wajib bagi anggota sebesar Rp. 5000 tiap malam jumat. Pengundian arisan modal tersebut dilakukan tiap bulan sekali dengan tarikan hasil setelah sebulan sebesar Rp. 800.000. Dari terkumpulnya arisan modal inilah warga memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan berwirausaha bagi yang mendapat undian.

Arisan modal wirausaha pertamakali pada tanggal 9 November 2017 diperoleh oleh keluarga Samsuri dan arisan modal kedua pada

tanggal 7 Desember 2017 diperoleh oleh keluarga Samo. Adapun bentuk usaha tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jual bawang kupas

Samsuri pada tanggal 10 November 2017 jam 20.00 mendatangi rumah Muji untuk mengambil uang arisan modal yang didapatnya. Samsuri menceritakan bahwa istrinya dahulu pernah berjualan bawang sebelum merantau ke Surabaya. Namun, karena penghasilan dari berjualan bawang tersebut dirasa kurang memuaskan sedang waktu yang tersita untuk berjualan hampir setengah hari mulai pagi sampai siang di pasar akhirnya istrinya berhenti berjualan.

Dari sini Muji mengusulkan bagaimana kalau Sri istri Muji kembali berjualan bawang sebab sudah memiliki pengalaman menjual bawang, akan tetapi penjualan bawang tersebut dengan cara dikupas terlebih dahulu. Kalau dahulu menjual bawang hanya dengan cara mengulak kemudian dijual kembali, disini Muji mengusulkan untuk menjual bawang tersebut dalam keadaan sudah dikupas.

Akhirnya arisan modal pertama kali ini disepakati untuk dijadikan modal berjualan bawang kupas. Bawang tersebut dikulak dari pasar babian dengan harga Rp. 13.000/kg kemudian dijual kembali dalam keadaan sudah dikupas (bawang kupas). Setelah dikupas bawang tersebut dipisah antara yang besar dan kecil. ³

³ Hasil wawancara dengan Muji pada tanggal 1 Nofember 2017. Pukul 20.00

Gambar 5.6: Usaha jual bawang kupas



Sumber: Dokumentasi

Sri memproduksi 3-15 plastik 5 kiloan tiap harinya untuk dijual kembali di pasar-pasar daerah terdekat Sidotopo. Dalam pengupasan bawang Sri tidak sendiri, namun dibantu oleh anggota keluarga yang lainnya. Dalam penjualannya pun juga demikian, Sri tidak sendiri dalam penjualannya, yaitu Subaidah, Suhaimah dan Maryam untuk berjualan di pasar Pegirian, Sidodadi, Wonokusumo dan Pasar Sidotopo.

Setelah bawang dikupas kemudian dipisah antara bawang yang berukuran kecil dan berukuran besar. Setelah dipisah kemudian dibungkus plastik, dengan rata-rata 3 kilo untuk yang ukuran kecil dan 2 kilo untuk yang berukuran besar tiap 5 kilonya. Bawang yang telah dikemas kemudian dihargai Rp. 20.000 untuk bawang yang berukuran kecil dengan berat 3 Kg dan Rp. 15.000 untuk bawang yang berukuran besar dengan berat 2 Kg.

Dalam pengulakan, Sri mengulak dengan Samsuri selaku suaminya. Dalam satu minggu Sri dapat menghabiskan modal Rp. 650.000 untuk biaya bahan baku bawang. Sedangkan untuk Rp. 150.000 sisanya digunakan sebagai biaya operasional dalam penjualan, dan proses pembelian bahan baku. Keluarga Sri meraup keuntungan yang berfariatif tiap harinya, mulai dari Rp. 63.0000 hingga Rp. 126.000 tergantung ramai tidaknya pembeli di pasar.⁴

b. Jual sandal

Untuk pengundian arisan modal yang kedua diperoleh oleh anggota yasinan atas nama Samo. Menurut keterangan Muji selaku bendahara dari penanggung jawab arisan saat ditemui di rumahnya untuk usaha yang kedua sedikit berbeda dengan sebelumnya yang mengalokasikan dana hasil arisan modal untuk kepentingan usaha yang pernah dilaksanakan ketika dulu masih berada di Madura. Untuk Samo yang memperoleh modal dari hasil undian arisan modal kedua, mengalokasikan modal tersebut untuk berwirausaha sandal.

Keputusan untuk usaha berjualan sandal tersebut karena memang keinginan dari penerima modal untuk menekuni usaha tersebut. Dimana Samo sudah dari jauh-jauh hari melakukan pengamatan terhadap usaha sandal milik teman-temannya di pasar kapasan sambil lalu melakukan silaturahmi dengan kerabat dan teman-

⁴ Hasil wawancara dengan Sri selaku istri Samsuri yang mendapat undian arisan pertama pada tanggal 1 Nofember 2017. Pukul 16.00

temannya di pasar kapasan. Samo sudah banyak mengetahui mulai dari harga dipasar, harga kulak, hingga proses kulak dan tempatnya.⁵

Setelah mendengar pemaparan dari Muji kemudian pendamping melihat langsung usaha yang dilaksanakan mulai tanggal 9 Desember 2017 oleh Samo dan bertanya-tanya seputar usaha yang dilakukan Samo dan istrinya yaitu Nurul. Menurut Nurul pada awalnya Suaminya mengulak sandal yang murah-murah seperti sandal jepit dan sandal kalep. disamping itu selain di jual langsung ke pasar Wonokusumo.

Harga kulak untuk sandal di pasar kapasan bermacam-macam antara Rp. 4000-7000 untuk sandal jepit dan Rp. 25.000-40.000 untuk sandal kalep. Dari hasil kulak tersebut kemudian Samo bersama istrinya menjual sandal jepit dengan Harga Rp. 7.000-12.000, sedangkan untuk sandal kalep Samo dan istrinya Nurul menjual dari Rp. 35.000-60.000. Selain menjual langsung ke pasar, Nurul juga menitipkan sandal yang dikulaknya ke stand Abdullah saudaranya yang memiliki warkop sekaligus menjual tas sekolah dan tas perempuan di daerah Kedung Mangu.

⁵ Hasil wawancara dengan Muji pada tanggal 25 Desember 2017, pukul 19.30

Gambar 5.7: Usaha Sandal



Sumber: Dokumentasi

Nurul mengatakan sangat berterimakasih pada ketua RT yang telah mengadakan arisan modal dalam kelompok yasinan. Sebab dengan adanya arisan modal tersebut maka sekarang keluarganya memiliki penghasilan tambahan pada bulan Desember tanggal 24 sebesar 460.000 sehingga suaminya tidak perlu lagi ngoyok-ngoyok mulai pagi sampai larut malam mengayun becak setiap harinya.⁶

E. Monitoring dan evaluasi hasil pendampingan (*Destiny*)

Tahap ini menjadi tahap akhir sekaligus menjadi awal proses perkembangan selanjutnya karena pada tahap inilah evaluasi setiap tahapan-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya, untuk mengetahui kelebihan, kesulitan dan hambatan menjadi sebuah pelajaran untuk perkembangan selanjutnya. Karena dengan melihat itu semua maka dapat diketahui kelebihan

⁶ Hasil wawancara dengan Nurul dan Samo yang mendapat arisan modal kedua pada tanggal 27 Desember 2017, pukul 13.00.

untuk dikembangkan dan melihat kesalahan atau kesulitan untuk dicari jalan keluarnya.

Proses pendampingan yang terjadi selama dari tahap *discovery-destiny* memang tidak lepas dari proses keterlibatan sekaligus memonitoring dalam proses pendampingan. Pada hasil pendampingan yang dilaksanakan di Sidotopo mengindikasikan pada pembangunan yang butuh waktu lama. Sebab dalam teknis undian dari arisan modal di undi setiap satu bulan sekali. Sehingga dalam proses berwira usahanya dalam satu bulan hanya satu warga Sidotopo.

Apabila dalam proses ini terus berjalan dengan baik maka dapat dikalkulasikan bahwa membutuhkan waktu 40 bulan atau 3 tahun 4 bulan. Barulah semua anggota dapat merasakan hasil dari arisan tersebut. Oleh karena itu maka diharuskan kepada stake holder terkait yang menjadi penanggung jawab agar dapat secara konsisten memotifasi atau memberikan terobosan baru misalkan seperti mencari jaringan untuk bantuan modal agar dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan warga Sidotopo secara keseluruhan tanpa harus menunggu undian arisan modal yang dilaksanakan tiap bulan sekali.

Selain hal tersebut ada pula kelebihan yang terjadi dari proses perubahan. Yaitu ketika masyarakat dengan sendirinya bergotong royong untuk meningkatkan kesetaraan ekonomi di lingkungannya hingga timbul kesepakatan untuk berkorban iuran demi mencukupi modal. Proses ini menjadi bahan yang sangat kuat untuk meningkatkan produktifitas usaha yang

dikembangkan oleh warga Sidotopo. Misalkan ada seorang warga yang dalam usahanya membutuhkan pekerja maka dapat mempekerjakan dari warga Sidotopo lainnya.

Dari usaha yang dilakukan oleh masyarakat Sidotopo diharapkan nanti akan sama dengan warga yang telah sukses terlebih dahulu dari mereka yang dulunya juga tinggal di pinggir rel di Sidotopo. Seperti Fauzi yang mejual nasi goreng di Kedung Mangu dari modal yang disumbang oleh kakak kandungnya Mahfud hingga mampu mengontrak tempat tinggal sendiri yang layak dari hasil usahanya ataupun yang lainnya.

BAB VI

HASIL DAN ANALISIS

Pendampingan berbasis aset yang dilakukan oleh pendamping merupakan upaya pemberdayaan pada komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11 yang mengacu pada pendapat Sumodiningrat bahwa tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya. Maka pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan/ekonomi warga komunitas pinggir rel Sidotopo dengan mengoptimalkan aset sosial berupa kebersamaan yang erat untuk bersama-sama bekerjasama untuk mewujudkan apa yang menjadi impian warga komunitas.

Dimana untuk menjadi berdaya tentunya harus selaras dengan kesadaran akan aset yang dimiliki bersama, sesuai dengan Prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Tony Nasdian yang mengutip pandangan Payne, bahwa pada intinya pemberdayaan yang dilakukan adalah membantu klien agar mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya. Sehingga klien dapat menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan mengatasi sendiri persoalan yang dihadapi.

Untuk itu pendamping melakukan beberapa tahapan dalam prosesnya mulai dari Inkulturasi untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai tahap pertama yang dilakukan, sekaligus *Discovery* berupa menemukenali aset, yang salah satunya terkait cerita sukses di masa lampau dari penduduk komunitas sampai pada monitoring dan evaluasi (*Destiny*).

Pada proses *discovery* masyarakat menceritakan tentang ingatannya seputar cerita sukses di masa lampau dari orang-orang yang dulunya sama-sama tinggal di pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11 dengan berwira usaha kecil-kecilan pada mulanya, meningkat ekonominya dan sekarang lebih sejahtera lagi kehidupannya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *Dream* dan *Design* yang dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan (FGD) yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat lokasi dampingan.

Dalam FGD peserta berkeinginan mengalami nasib yang sama dengan mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah sukses di masa lampau. Sampai akhirnya disimpulkan rangkaian mimpi yang ingin diwujudkan di masa depan yang dirangkum dan dicatat dalam bentuk tabel untuk kemudian direalisasikan secara bertahap (*Destiny*). Dari tahapan-tahapan tersebut pendamping merangkum temuan hasil dalam proses pendampingan, hasil temuan data tersebut adalah sebagai berikut:

A. Perubahan sumber daya manusia

Hasil temuan data dari proses pendampingan pada komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11 pada perubahan sumber daya manusia, yaitu perubahan pola pikir warga pada aset yang mereka miliki. Pada tahap awal proses pendampingan masyarakat tidak menyadari dengan aset-aset yang mereka miliki. Baik aset manusia berupa daya yang dimiliki tiap individu, aset sosial berupa kebersamaan dan kekerabatan ataupun aset asosiasi berupa kegiatan yasinan, hingga kemudian dapat mereka sadari setelah

berlangsungnya FGD. Pada saat masyarakat sadar akan aset-aset yang dimiliki inilah awal dari perubahan.

Kesadaran akan aset yang dimaksud adalah cara pandang terhadap aset yang dimiliki hingga cara menyikapi aset yang dimiliki. Sebelum terjadi proses pendampingan, warga dalam memandang aset sosial berupa kebersamaan dan kekeluargaan hanya sebatas saling membantu dalam kehidupan keseharian saja, seperti ketika pada saat ada warga yang mengalami musibah berupa meninggalnya anggota keluarga, bersih lingkungan RT dan yang lainnya. Tetapi setelah terjadi pendampingan masyarakat mengoptimalkan aset sosial berupa kebersamaan dan kekeluargaan yang dimiliki tersebut untuk bersama-sama saling membantu dalam penguatan ekonomi bersama.

Perubahan dari pemanfaatan aset kebersamaan dan kekeluargaan yang erat tersebut diwujudkan dengan mengadakan iuran untuk modal usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan antar warga mampu mengatasi kesulitan dari warga sendiri. Sekalipun warga tidak memiliki modal, sebab sejak merantau dari kampung halaman sudah dengan niat memperbaiki kondisi ekonomi, namun perlahan baru mulai dapat tercapai penguatan ekonomi tersebut dengan wujud berwirausaha dari modal hasil iuran bersama.

B. Perubahan kelompok yasinan

Kegiatan yasinan sebelumnya hanya merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap minggu sekali tepatnya hari kamis malam jumat setelah maghrib. Kegiatan tersebut merupakan sebuah kegiatan yang rutin dilakukan

oleh warga Sidotopo sebagai bentuk menjalankan nilai-nilai religiusitas dalam diri mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi antar warga yang mungkin memiliki kesibukan masing-masing dalam kesehariannya sehingga terbatas waktu untuk melaksanakan proses-proses sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Namun, pada saat dilaksanakannya pendampingan, kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap minggu tersebut dioptimalkan menjadi wadah untuk tujuan penguatan ekonomi bersama dengan cara diadakan arisan modal didalamnya yang diundi tiap bulan sekali. Wadah ini diambil sebab secara keseluruhan dari keluarga yang tinggal di Sidotopo RT 6 RW 11 memiliki wakil yang mengikuti kegiatan yang rutin tiap minggu dilaksanakan berupa yasinan tersebut. Sehingga, tujuan penguatan ekonomi yang telah dirancang pada tahap *dream* dan *design* dapat secara mudah diinformasikan kepada masyarakat dan upaya menggerakkannya secara kolektif lebih mudah, karena masyarakat dapat dijangkau secara keseluruhan dengan adanya wadah tersebut.

C. Perubahan ekonomi

Kebutuhan ekonomi keluarga yang sepenuhnya di tanggung oleh kepala keluarga, sedangkan anggota keluarga lainnya hanya menerima, dengan adanya arisan modal dalam kegiatan yasinan akhirnya semua anggota keluarga baik istri ataupun anak memiliki peluang untuk mulai bekerja sama dalam urusan perekonomian keluarga, sehingga pemenuhan akan kebutuhan

dapat terpenuhi secara lebih baik dari sebelumnya baik kebutuhan pangan, pendidikan anak ataupun yang lainnya.

Saat ini para perempuan/istri-istri yang sebelumnya hanya sibuk dalam bidang domestik saja bahkan anak memiliki peluang untuk mulai membantu keuangan keluarga. Demikian juga dengan para kaum laki-laki yang dulunya hanya bergantung pada pekerjaan mereka, dengan hasil iuran modal maka kini juga bisa berwirausaha kecil-kecilan untuk meningkatkan pendapatan.

Pada akhir bulan Desember 2017, dua warga yaitu Samsuri dan Samo sudah merasakan dampak dari hasil arisan modal tersebut. Keluarga Samsuri kini memiliki pendapatan tambahan dari istrinya yang berjualan bawang kupas, sedangkan Samo dan Nurul istrinya berjualan sandal dipasar dan juga sandal-sandal yang dikulaknya ditipkan ke stand Abdullah saudaranya di daerah Kedungmangu.

Tabel 6.1: Analisa perubahan

No	Perubahan	Teori pemberdayaan	Temuan data	Analisis
1	SDM	Menurut Payne untuk membentuk hari depan masyarakat, Pendamping harus membantu	Pola pikir masyarakat terhadap aset sosial berupa kebersamaan dan kekerabatan berubah dari	Proses penyadaran dilakukan dalam FGD, kesadaran masyarakat terhadap aset sosial yang dimiliki menjadi awal perubahan.

		masyarakat agar mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya	yang sebelumnya sebatas dalam aktifitas harian dimanfaatkan sebagai modal untuk penguatan ekonomi bersama	
2	Kelompok yasinan	Setelah Sadar masyarakat menjadi percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya	Dalam kelompok yasinan diadakan arisan modal sebesar Rp. 5000 dan diundi tiap bulan sekali sebesar Rp. 800.000	Setelah sadar terhadap aset sosial berupa kebersamaan yang dimiliki, masyarakat mengoptimalkan aset tersebut dalam wujud mengadakan arisan modal untuk usaha di dalam kelompok yasinan
3	Perubahan ekonomi	Masyarakat dapat Menentukan sendiri apa yang	Arisan modal pertama pada tanggal	Dengan pengoptimalan aset berupa kelompok

		<p>harus ia lakukan dalam kaitan dengan mengatasi sendiri persoalan yang dihadapi.</p>	<p>diperoleh oleh keluarga muji untuk istrinya berjualan bawang kupas. dan arisan modal kedua diperoleh keluarga Samo untuk usaha jualan sandal</p>	<p>yasinan yang diadakan arisan modal didalamnya untuk tujuan mewujudkan perubahan yang diimpikan bersama. Yaitu, peningkatan pendapatan keluarga. Maka warga mulai mampu mengatasi persoalan ekonomi keluarga secara mandiri.</p>
--	--	--	---	--

BAB VII

REFLEKSI

Pada mulanya peneliti sangat kesulitan dalam penulisan dan pendampingan komunitas pinggiran rel Sidotopo RT 6 RW 11 kecamatan Semampir Surabaya. Sebab selama dalam masa perkuliahan sangat kaya dengan pendekatan PAR dari pada ABCD. Peneliti merasa kebingungan dalam tata cara awal mula melaksanakan pendampingan menemu kenali potensi hingga melaksanakan langkah ke tahap-tahap selanjutnya. Dalam penelitian dan pendampingan peneliti memilih untuk melaksanakan pendampingan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset sebab beberapa hal yang salah satu diantaranya adalah sambil lalu ingin mengetahui bagaimana cara proses pendampingan dari pendekatan berbasis aset.

Selanjutnya peneliti melaksanakan pendampingan komunitas pinggir rel Sidotopo RT 6 RW 11. Pada proses penelitian dan pendampingan mengalami banyak sekali tantangan, mulai dari tantangan individu hingga lingkungan. terlebih lagi adalah disebabkan karena dalam proses pendampingan sempat terhenti karena beberapa hal setelah melaksanakan pemetaan. Peneliti kembali meneruskan kegiatan penelitian dengan bermodal temuan data aset yang sudah termuat dalam catatan kecil peneliti.

Peneliti melaksanakan kegiatan inkulturasi kembali dengan para warga yang berada di lokasi penelitian pada tanggal 1 Oktober 2017. Dalam inkulturasi tersebut sekaligus sebagai proses *discovery* berupa menemukenali potensi aset dari warga Sidotopo, yaitu cerita masa lampau dari penduduk

komunitas. Pada proses *discovery* masyarakat menceritakan tentang ingatannya seputar cerita sukses di masa lampau dari keluarga warga yang sama-sama merantau dan sudah sukses dalam perantauannya. hingga kemudian warga sadar dan mulai ingin mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh warga yang sudah sukses tersebut.

Proses *dream-design* pendamping lakukan dalam satu tahap. dengan bermodal keadaan yang dialami warga komunitas dan ingatan dari warga tentang anggota komunitas yang telah sukses pada masa lalu, maka tahap *dream-design* dilakukan dengan penuh semangat dan antusias dari warga. Peneliti dalam mendampingi warga komunitas untuk menggali mimpi dengan membawanya pada sebuah kisah masa lampau hingga terbentuk sebuah motivasi dan keinginan untuk sukses seperti warga yang telah sukses sebelumnya akhirnya melanjutkan pada perancangan aksi untuk menggapai mimpi yang telah warga miliki dengan beberapa langkah yaitu diantaranya yang paling penting adalah membuat arisan modal.

Bermodal kepada keeratan warga maka arisan modal tersebut dapat terlaksana dan warga secara antusias melaksanakan kegiatan yasinan yang diadakan arisan modal untuk usaha di dalamnya. Hingga pada akhir bulan Desember 2017, dua warga yaitu pak Samsuri dan Pak Samo sudah merasakan dampak dari hasil arisan modal tersebut. keluarga pak Samsuri kini memiliki pendapatan dalam satu bulan antara RP. 63.000 sampai 126.000 tiap harinya, sedangkan keluarga Samo pada tanggal 24 Desember mendapat hasil Rp. 260.000. Inilah yang menjadi lika-liku proses pendampingan di Sidotopo,

riang dan keluh sudah menjadi biasa namun senyum dari warga Sidotopo atas kebangkitan ekonomi dan kekuatan kebersamaan antara warga dengan warga lainnya, dan warga dengan peneliti menjadi saksi perjuangan bersama, sedangkan senyum dan syukur dari warga adalah *sarah* dari pelu di kening pendamping.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam warga di Sidotopo terjadi dikarenakan karena 2 faktor, yang pertama adalah faktor internal yang berupa kesadaran diri dari tiap warga akan keadaan yang dialaminya dalam perantauan. Sedangkan yang ke dua adalah faktor eksternal berupa pengaruh dari luar yang berupa pendampingan yang dilakukan oleh peneliti. Dari dua faktor tersebut maka lahirlah usaha kecil-kecilan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari pendampingan komunitas pinggir rel kereta api RT 6 RW 11 Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Sebelumnya masyarakat tidak menyadari aset-aset yang dimiliki, baik aset manusia berupa daya yang dimiliki tiap individu, aset sosial berupa kebersamaan dan kekerabatan ataupun aset asosiasi berupa kegiatan yasinan kemudian dapat mereka sadari setelah berlangsungnya pendampingan. Dari kesadaran akan aset yang dimiliki menjadi awal perubahan sesuai dengan harapan bersama
2. Melalui kelompok yasinan yang sebelumnya hanya sebatas kegiatan yang rutin dilakukan tiap minggu sekali tepatnya Kamis malam Jumat setelah Maghrib, setelah berlangsungnya pendampingan kelompok yasinan tersebut dioptimalkan menjadi wadah untuk tujuan penguatan ekonomi bersama dengan cara diadakan arisan modal usaha didalamnya yang diundi tiap bulan sekali
3. Perekonomian keluarga yang sebelumnya di tanggung oleh kepala keluarga sepenuhnya, sedangkan anggota keluarga lainnya hanya menerima, dengan adanya arisan modal dalam kegiatan yasinan akhirnya semua anggota keluarga baik istri ataupun anak memiliki peluang untuk

mulai bekerja sama dalam urusan perekonomian keluarga, sehingga pemenuhan akan kebutuhan dapat terpenuhi secara lebih baik dari sebelumnya

B. Saran

Sebagai akhir penulisan dan pendampingan yang telah dilakukan, maka diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kesejahterannya secara mandiri. Penulis tidak mungkin selamanya berada di komunitas pinggir rel Sidotopo. Maka dari itu penulis hanya bisa mendorong semampunya untuk kebaikan bersama. Dengan adanya pendampingan ini, pendamping memberikan saran kepada:

1. Stake holder terkait yang menjadi penanggung jawab agar dapat secara konsisten memotifasi atau memberikan terobosan baru. Misalkan seperti mencari jaringan untuk bantuan modal agar dapat mempercepat proses peningkatan ekonomi warga Sidotopo secara keseluruhan tanpa menunggu undian arisan modal yang dilaksanakan sebulan sekali.
2. Masyarakat agar terus menerus berusaha tanpa kenal putus asa demi tercapainya apa yang diimpikan dalam perantauan.

C. Rekomendasi

Proses pendampingan yang dilakukan pada komunitas pinggir rel Sidotopo tentunya sedikit banyak memberikan kontribusi. baik bagi masyarakat luas, mahasiswa, pemerintah dan beberapa pihak lainnya dalam

melakukan pendampingan dengan menggunakan pendekatan berbasis kekuatan untuk meningkatkan ekonomi, terutama bagi kalangan masyarakat yang menetap di pinggiran kota. Bagi pemerintah, hasil pendampingan ini dapat digunakan sebagai tolak ukur pemberdayaan masyarakat di wilayah pinggiran kota. Bagi mahasiswa pendampingan ini bisa dipakai sebagai rujukan untuk pendampingan pada komunitas pinggiran kota.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dari Buku

- Amin, Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin.
- Asmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Aziz, Ali. 2005. *DAKWAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: PT. Lkis Yogyakarta.
- Bisri, Hasan. 1998. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Biro penerbitan dan pengembangan ilmiah fakultas dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.
- Departemen Agama. 2003. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Dureau, Christopher. 2013. *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, (Canberra: Australian community development and civil society strengthening scheme (access) phase ii.
- Fakih, Mansour. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSISTPRESS.
- H. Lauer, Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*. Bandung: Humaniora.
- Jousari, Hasbullah. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*. Jakarta: MR-Unites Press.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan), Edisi I*. Yogyakarta: UPP AMP YKIN.
- Machendrawaty, Nahih. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfudz, Ali. 1970. *Hidayatul Mursyidin*, Alih bahasa Khadijah Nasution, (Jakarta, Usaha Penerbitan Tiga A.
- Mardikanto, Totok. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

- Munggoro, Dani Wahyu dan Kasmadi, Budhita. 2008. *Panduan Fasilitator*. Indonesia Australia Partnership: IDSS Acces Phase II.
- Nasdian, Tony. 2014. *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia).
- Pracoyo, Tri Kurnawansih. 2016. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia).
- Salahuddin, Nadhir. 2015. *Panduan KKN ABCD*. LP2M Sunan Ampel Surabaya.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Dari Wawancara

- Hasil wawancara kepada Basri salah satu anggota komunitas pinggiran rel. Pada tanggal 7 Oktober 2017. Pukul. 10.00.
- Hasil wawancara kepada Jappar selaku ketua RT 6 RW 11 Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya. Pada tanggal 5 Oktober 2017. Pukul. 15.35.
- Hasil wawancara Kepada Muji selaku bendahara arisan modal pada tanggal 1 Nofember 2017. Pukul 20.00
- Hasil wawancara dengan Sri selaku istri Samsuri yang mendapat undian arisan pertaman pada tanggal 1 Nofember 2017. Pukul 16.00
- Hasil wawancara dengan Nurul dan Samo yang mendapat arisan modal kedua pada tanggal 27 Desember 2017, pukul 13.00.